

**ADAB PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF
KH HASYIM ASY'ARI
(Dalam Kitab Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



IAIN JEMBER

Oleh:

MUHAMMAD AHMADI

NIM. 084 148 022

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) JEMBER
2019**

ADAB PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF
KH HASYIM ASY'ARI
(Dalam Kitab Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim)

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Ilmu keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Muhammad Ahmadi
NIM: 084148022

Disetujui Pembimbing:


M. Hafidz, S.Ag.M.Hum.
NIP. 19740218 200312 1 002

ADAB PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF
KH HASYIM ASY'ARI
(Dalam Kitab Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim)

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin

Tanggal : 27 Mei 2019

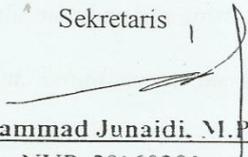
Tim Penguji

 Ketua

Nurudin, M.Pd.I

NIP. 19790304 200710 1 002

Sekretaris


Muhammad Junaidi, M.Pd.I

NUP. 20160391

Anggota :

1. Dr. H. Abd. Muis Thabrani, MM

2. M. Hafidz, M.Hum

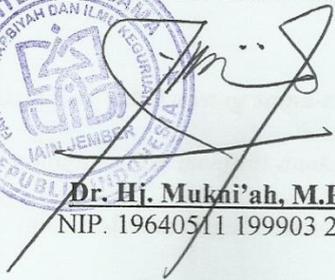

()

()

Menyetujui

Dekan FTIK IAIN Jember




Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I

NIP. 19640511 199903 2 001

ADAB PEMBELAJARAN PERSPEKTIF KH HASYIM

ASY'ARI

(dalam kitab adabu al-alim wa al-mutaallim)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



IAIN JEMBER

Oleh:

MUHAMMAD AHMADI

NIM. 084 148 022

IAIN JEMBER

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) JEMBER
2019**

ADAB PEMBELAJARAN PERSPEKTIF KH HASYIM

ASY'ARI

(Dalam kitab adabu al-alim wa al-mutaallim)

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Ilmu keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Muhammad Ahmadi

NIM: 084148022

Disetujui Pembimbing:

Hafidz, M.Hum.

NIP. 19740218 200312 1 002

ADAB PEMBELAJARAN PERSPEKTIF KH HASYIM

ASY'ARI

(Dalam kitab adabu al-alim wa al-mutaallim)

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Hari :

Tanggal :

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Anggota :

1.

()

2.

()

Menyetujui
Rektor IAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM
NIP.19660322 199303 1 002

MOTTO

إن الله أدبني فأحسن تأديبي ثم أمرني بمكارم الأخلاق¹

*“sesungguhnya Allah SWT telah mendidikku maka baguslah adabku, kemudian
Dia menyuruh terhadap kemuliaan akhlak”*



PERSEMBAHAN

¹ Muhammad ibin Husain, *adabu al-suhbah*, (dar al-suhbah li al-turots, Mesir 1410 H-1990 M), 122

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Rasa syukur yang tidak terkira saya panjatkan kepada Allah swt, atas Kehendak-NYA, Kekuasaan-NYA serta petunjuk-NYA yang tiada batas dan berkat Karunia yang diberikan oleh NYA sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan semoga Ridho Allah selalu menyertai kita semua, AAMIIN.

Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi Revolusi Akbar panutan segala ummat dan pemimpin pembawa kebenaran dan keselamatan sepanjang zaman. Teruntuk istriku tersayang, terima kasih atas do`a dan semangat yang kau berikan, tak lelah selalu memberikan spirit dan motivasi untuk ku supaya bisa menyelesaikan skripsi ini, kehadiranmu menjadi motivasi khusus dan penting bagi terselesaikannya skripsi ini.

Teruntuk ibu dan bapakku yang tak kenal lelah mencururkan air mata demi kesuksesanku, tak pernah lelah berdo`a dan berjuang untuk keberhasilanku, memberikan kasih sayang dalam keadaan apapun selalu dan selalu mensupport diriku untuk menjadi anak yang sukses dan bisa membanggakan serta mengangkat derajat orang tua, terima kasih ibu dan bapak, semoga Allah mengijabah do`a-do`a panjenengan dan selalu memberi kesehatan terhdap panjenengan, Aminn.

Teruntuk kakak dan adikku yang sama-sama berjuang dalam mengarungi pengalaman hidup semoga kalian menjadi anak-anak yang tercatat sebagai anak solih dan solihah, lancer dalam segala urusan, terima kasih atas do`a dan semangat kalian untuk saudaramu ini. Teruntuk para dosen yang telah memberikanku lmu pengetahuan dan mengajariku banyak hal, terima kasih saya haturkan semoga ilmu yang panjenengan berikan manfaat dunia akhirat.

Dan untuk teman-temanku di PAI khususnya Madin enam senasib seperjuangan, terima kasih atas dukungannya, dan untuk saudara seperjuangan di mana aku tinggal, terima kasih atas dorongan semangat yang selalu kalian berikan untukku, demi sebuah asa untuk masa depan yang lebih baik. Terima Kasih Semuanya....

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, teriring rasa syukur yang amat dalam, segala milik-Mu semesta, sang penguasa jagat raya yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya seperti yang kita rasakan bersama. Semoga sholawat serta salam senantiasa Allah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membina dan mengarahkan kita dari dunia jahiliyah menuju dunia pengetahuan. Dan penerusnya ulama *warosatul ambiya`* ulama pewaris para Nabi yang masih bertugas dimuka bumi untuk mengarahkan dan membimbing umat manusia menuju jalan yang lurus.

Berusaha Semaksimal mungkin, penulis mengupayakan menyajikan yang terbaik, sehingga terwujud penyusunan skripsi ini tidak lain dimaksudkan untuk memenuhi sebagai persyaratan kelulusan guna memperoleh gelar sarjana S-1 di Institut Agama Islam Negeri IAIN Jember Fakultas Tarbiyah Ilmu keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penulis menyadari atas keterbatasan intelektualitas dan pengalaman sehingga tidak mustahil masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam isi dan metode dalam skripsi ini. Oleh karena itu kritik yang konstruktif dan saran dari para pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik berupa fikiran, motivasi maupun sarana yang terwujud nyata dalam karya ilmiah ini, terutama yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah Syamsul Arifin, S. Ag. M. HI, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
3. Bapak Khoirul Faizin, M.Ag. , selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.

4. Bapak Drs. Sarwan. M.pd , Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan yang telah memberikan kemudahan tersusunnya skripsi.
5. Bapak Dr. H. Mundir M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
6. Bapak Mursalim, M. Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
7. Bapak Hafidz, M.Hum. sebagai dosen pembimbing sekaligus yang telah sabar dalam membimbing proses penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Alfisah. M.Pd. selaku kepala Perpustakaan IAIN Jember beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan fasilitas referensi bagi mahasiswa.
9. Segenap dosen IAIN Jember yang telah memberikan ilmunya kepada kami.
10. Dosen IAIN Jember Khususnya Dosen Fakultas Tarbiyah Ilmu keguruan terima kasih atas ilmu yang telah diberikan pada kami mudah-mudahan bermanfaat. Amin

Penulis hanya berdo'a semoga segala kebaikan, bantuan serta partisipasi mereka semua mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. *Aamiin Yaa Rabbal Alamiin...*

Jember, april 2019

Penulis

MUHAMMAD AHMADI

NIM. 084148022

Abstrak

Nama: Muhammad ahmadi NIM: 084416406. Judul penelitian, adab pembelajaran perspektif KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *adabu al-alim wa al-mutaallim*.

Kata kunci: adab pembelajaran dalam perspektif KH Hasyim Asy'ari

Adab pembelajaran KH Hasim Asy'ari dalam kitab *adabu al-alim wa al-mutaallim* di kelompokkan menjadi, adab siswa terhadap diri sendiri, adab siswa terhadap belajarnya, adab siswa terhadap guru, dan dari aspek guru adalah adab guru terhadap diri sendiri, adab guru terhadap siswanya, adab guru terhadap belajarnya dan pada bab terakhir adalah adab terhadap kitab.

KH Hasim Asy'ari adalah tokoh pendidikan Islam yang sampai saat ini perlu di pertimbangkan konsep adab pembelajarannya, dengan konsep yang di tuangkan oleh beliau dalam sebuah karya yang di kenal dengan *adabu al-alim wa al-mutaallim* di tulis oleh beliau jauh sebelum dunia pendidikan berkembang pesat seperti sekarang namun demikian konsep adab pembelajaran beliau ini masih relevan dengan kurikulum pendidikan saat ini bahkan terdapat persamaan yang signifikan dengan kurikulum yang berbasis kompetensi sebagaimana di terapkan di dunia pendidikan Indonesia.

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat deskriptif analitis di mana datanya diperoleh melalui sumber literatur, yaitu melalui riset kepustakaan. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah guru harus bisa menjadi motivator, fasilitator, dan mediator agar siswa mendapat pembelajaran yang menyenangkan, menyusun mata pelajaran dengan sistematis dari yang penting dan mudah ke mata pelajaran yang sifatnya pendukung dan sulit dan kesempurnaan seorang guru yang memiliki personal dekat dengan Tuhannya, menguasai dan mampu melaksanakan pembelajaran, menjunjung tinggi profesionalisme dan berperan aktif di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, dengan menjadi guru yang berkompeten tersebut, tujuan pendidikan akan tercapai sehingga bermunculan generasi penerus

bangsa yang mempunyai kemampuan-kemampuan dalam bidangnya masing-masing dan terpenting adalah moral mereka yang semakin meningkat.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Rasa syukur yang tidak terkira saya panjatkan kepada Allah swt, atas Kehendak-NYA, Kekuasaan-NYA serta petunjuk-NYA yang tiada batas dan berkat Karunia yang diberikan oleh NYA sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan semoga Ridho Allah selalu menyertai kita semua, AAMIIN.

Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi Revolusi Akbar panutan segala ummat dan pemimpin pembawa kebenaran dan keselamatan sepanjang zaman. Teruntuk istriku tersayang, terima kasih atas do`a dan semangat yang kau berikan, tak lelah selalu memberikan spirit dan motivasi untuk ku supaya bisa menyelesaikan skripsi ini, kehadiranmu menjadi motivasi khusus dan penting bagi terselesaikannya skripsi ini.

Teruntuk ibu dan bapakku yang tak kenal lelah mencururkan air mata demi kesuksesanku, tak pernah lelah berdo`a dan berjuang untuk keberhasilanku, memberikan kasih sayang dalam keadaan apapun selalu dan selalu mensupport diriku untuk menjadi anak yang sukses dan bisa membanggakan serta mengangkat derajat orang tua, terima kasih ibu dan bapak, semoga Allah mengijabah do`a-do`a panjenengan dan selalu memberi kesehatan terhdap panjenengan, Aminn.

Teruntuk kakak dan adikku yang sama-sama berjuang dalam mengarungi pengalaman hidup semoga kalian menjadi anak-anak yang tercatat sebagai anak solih dan solihah, lancer dalam segala urusan, terima kasih atas do`a dan semangat kalian untuk saudaramu ini. Teruntuk para dosen yang telah

memberikanku lmu pengetahuan dan mengajariku banyak hal, terima kasih saya haturkan semoga ilmu yang panjenengan berikan manfaat dunia akhirat.

Dan untuk teman-temanku di PAI khususnya Madin enam senasib seperjuangan, terima kasih atas dukungannya, dan untuk saudara seperjuangan di mana aku tinggal, terima kasih atas dorongan semangat yang selalu kalian berikan untukku, demi sebuah asa untuk masa depan yang lebih baik. Terima Kasih Semuanya....



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, teriring rasa syukur yang amat dalam, segala milik-Mu semesta, sang penguasa jagat raya yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya seperti yang kita rasakan bersama. Semoga sholawat serta salam senantiasa Allah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membina dan mengarahkan kita dari dunia jahiliyah menuju dunia pengetahuan. Dan penerusnya ulama *warosatul ambiya`* ulama pewaris para Nabi yang masih bertugas dimuka bumi untuk mengarahkan dan membimbing umat manusia menuju jalan yang lurus.

Berusaha Semaksimal mungkin, penulis mengupayakan menyajikan yang terbaik, sehingga terwujud penyusunan skripsi ini tidak lain dimaksudkan untuk memenuhi sebagai persyaratan kelulusan guna memperoleh gelar sarjana S-1 di Institut Agama Islam Negeri IAIN Jember Fakultas Tarbiyah Ilmu keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penulis menyadari atas keterbatasan intelektualitas dan pengalaman sehingga tidak mustahil masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam isi dan metode dalam skripsi ini. Oleh karena itu kritik yang konstruktif dan saran dari para pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik berupa fikiran, motivasi maupun sarana yang terwujud nyata dalam karya ilmiah ini, terutama yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah Syamsul Arifin, S. Ag. M. HI, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
3. Bapak Khoirul Faizin, M.Ag. , selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.

4. Bapak Drs. Sarwan. M.pd , Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan yang telah memberikan kemudahan tersusunnya skripsi.
5. Bapak Dr. H. Mundir M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
6. Bapak Mursalim, M. Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
7. Bapak Hafidz, M.Hum. sebagai dosen pembimbing sekaligus yang telah sabar dalam membimbing proses penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Alfisah. M.Pd. selaku kepala Perpustakaan IAIN Jember beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan fasilitas referensi bagi mahasiswa.
9. Segenap dosen IAIN Jember yang telah memberikan ilmunya kepada kami.
10. Dosen IAIN Jember Khususnya Dosen Fakultas Tarbiyah Ilmu keguruan terima kasih atas ilmu yang telah diberikan pada kami mudah-mudahan bermanfaat. Amin

Penulis hanya berdo'a semoga segala kebaikan, bantuan serta partisipasi mereka semua mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. *Aamiin Yaa Rabbal Alamiin...*

Jember, april 2019

Penulis

MUHAMMAD AHMADI

NIM. 084148022

ABSTRAK

Muhammad Ahmadi, 2019. *Adab Pembelajaran Dalam Perspektif KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabu Al-alim Wa Al-mutaallim*.

KH Hasim Asy'ari adalah tokoh pendidikan yang pemikirannya hingga kini masih relevan sekali dengan pendidikan saat ini, Adab pembelajaran KH Hasim Asy'ari dalam kitab *adabu al-alim wa al-mutaallim* sangat kental sekali dengan nuansa sufistik sehingga perlu apresiasi dengan pemikiran-pemikiran tersebut sebagai literature untuk menjawab terjadinya dekadensi adab dalam dunia pendidikan baik dari aspek guru maupun dari aspek siswa, sehingga tercipta komunikasi edukatif di antara keduanya sehingga siswa dapat pengalaman belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan dengan hadirnya seorang guru yang berkompentensi.

Fokus kajian dalam skripsi ini adalah : 1) Apa yang melatar belakangi adab pembelajaran KH Hasim Asy'ari dalam kitab *adabu al-alim wa al-mutaallim?*, 2) bagaimana deskripsi isi kitab *adabu al-alim wa la-mutaallim?* 3) bagaimana impilkasi adab pembelajran KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *adabu al-alim wa al-mutaallimden?*.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan 1) latar belakang adab pembelajaran KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *adabu al-alim wa al-mutaallim*, 2) mendeskripsikan isi kitab *adabu al-alim wa al-mutaallim* dan 3) mendeskripsikan implikasi adab pembelajaran KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *adabu al-alim wa al-mutaallim* dengan perkembangan Islam saat ini.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan metode penelitian (*library research*) yang bersifat deskriptif analitis di mana datanya diperoleh melalui sumber literatur, yaitu melalui riset kepustakaan. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah *pertama*, latar belakang penulisan kitab Adabu Al-alim Wa Al-mutaallim yaitu situasi kelimuan dan tuntutan masyarakat di masanya, *kedua*, implikasi terhadap pengembangan kurikulum dan implikasi terhadap kompetensi guru.

Implikasi terhadap pengembangan kurikulum hasil penelitian yang di dapat adalah, tujuan kurikulum, isi kurikulum, pengalaman belajar, dan penilaian, sedangkan dari implikasi terhadap kompetensi guru hasil penelitian yang di dapat adalah guru yang memilki sejumlah kompetensi seperti: kompetensi personal/kepribadian, kompetensi pedagogig, kompetensi professional, dan kompetensi social.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus kajian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi istilah	10
F. Sistematika pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian terdahulu.....	15
B. Kajian Teori.....	17
1. Pengertian adab.....	17
2. Ruang lingkup adab	20
3. Fungsi adab	21
4. Metode Pendekatan Adab.....	21
C. Pengertian Pembelajaran Secara Umum	21
D. Adab Pembelajaran Dalam Pandangan KH Hasyim Asy'ari	24

BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B.	Sumber Data.....	30
C.	Teknik Analisis Data.....	30
D.	Validitas Data.....	31
BAB III	PEMBAHASAN	
A.	Analisis Yang Melatar Belakangi Adab Pembelajaran KH Hasyim Asy'ari	32
B.	Deskripsi Konsep Adab Pembelajaran KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabu Al-alim Wa Al-mutaallim	39
C.	Implikasi Adab Pembelajaran KH Hasyim Asy'ari Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Saat Ini	87
BAB IV	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	110
B.	Saran-saran	111
	DAFTAR PUSTAKA	112
	SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adab adalah merupakan upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya yang kemudian mampu mereka wujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, lingkungan dan antar sesama.¹ KH. M. Hasyim Asy'ari di dalam salah satu karyanya *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* mengutip dari sebuah Hadits dari Aisyah "kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah: memberi nama yang baik, memberi makan yang baik dan mendidik yang baik", dan dari Hasan al-Bashri "hendaknya seorang lelaki pergi keluar dari rumah untuk mempelajari adab dirinya bertahun-tahun kemudian bertahun-tahun".²

Dalam pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi edukasi antara pendidik/Guru dan peserta didik/murid. pada intinya bertujuan untuk memberi pengetahuan, mengubah tingkah laku dan meningkatkan kualitas menjadi lebih baik merupakan proses kegiatan yang bertujuan untuk membentuk kedewasaan pada diri anak didik sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, sebagaimana UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang

1 Eni Purwati, Zumrotul Mukaffa, Syafi'i, Muhammad Thohir, Evi Fatimatur Rusydiyah, Muhammad Nuril Huda, *pendidikan karakter* (Kopertais wilayah IV Surabaya, 2014):16
2 Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wa Almutaallim*, (makatabah al-turots al-Islami, ma'had Tebu Ireng Jombang):9

3

Sisdiknas, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.³

Dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam pendidikan hendaknya pendidik dan peserta didik menyadari akan tugas dan kewajibannya masing-masing. Pendidik mempunyai hak dan kewajiban-kewajiban dalam mendidik dan mentransfer ilmunya kepada peserta didik, memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga dan profesi yang telah diberikan oleh lembaga serta mempunyai adab dalam mengatur hak dan kewajibannya yaitu bagaimana adab pendidik terhadap dirinya, rekan kerjanya, serta adab dalam menghadapi peserta didiknya.⁴

Begitu pula peserta didik, dia mempunyai hak-hak dan kewajiban-kewajiban dalam mengolah proses belajar serta mempunyai adab dalam mengatur hak dan kewajibannya, yaitu bagaimana adab peserta didik terhadap dirinya, terhadap gurunya, terhadap pelajarannya, adab dalam menggunakan literatur/buku, dan alat-alat yang digunakan dalam belajar

-
- 4 Abd Muis thobroni, *pengantar dan dimensi-dimensi pendidikan*, (STAIN Jember Press, 2013): 24
 - 5 Hasyim Asy'ari, *Adabu al- alim Wa Al-mutaallim*, (makatabah al-turots al-Islami, ma'had Tebu Ireng Jombang): :55, 71, 80 dan 95
 - 6 Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wa Almutaallim*, (makatabah al-turots al-Islami, ma'had Tebu Ireng Jombang): 24, 29, dan 43

hal-hal yang harus dipedomani bersama guru dan teman-temannya.⁵ Itu semua merupakan adab-adab yang dalam pembelajaran yang harus diketahui oleh Guru dan murid dan menjadi kajian utama dalam penelitian ini.

Namun dewasa ini, adab, kearifan dan kebijakan jarang dimiliki oleh seorang pendidik, sehingga menjadikan interaksi terhadap peserta didik menjadi kurang dan menjadikan peserta didik kesulitan untuk mencari sosok idola panutan mereka. Begitu pula efek yang diterima oleh peserta didik dari seorang pendidik yang tidak memiliki adab menjadikan seorang peserta didik tidak lagi memiliki adab yang seharusnya dimilikinya sebagai peserta didik sehingga banyak kasus yang muncul dalam lingkungan pendidikan yang sering kita dengar di berita elektronik, majalah dan surat kabar baik yang dilakukan pendidik ataupun peserta didik, misalnya: adanya oknum guru yang melakukan pelecehan seksual terhadap sejumlah murid di SDN Tugu 10 Depok, Jawa Barat.⁶ Pelajar SMAN di samping Madura menganiaya Gurunya hingga berakibat meninggal.⁷

Dari apa yang diuraikan di atas tadi, sebenarnya telah diuraikan oleh KH Hasyim Asy'ari tentang adab pendidik dan peserta didik dalam Kitab *Adab al-alim wa al-Muta'allim*, yang merupakan tentang konsep adab pembelajaran. Kitab tersebut telah menggambarkan secara jelas bagaimana seharusnya menjadi pendidik yang profesional dan peserta didik yang ideal, serta didasari oleh kesadaran akan perlunya mencari literatur yang

7 <https://megapolitan.kompas.com:09-09-2018:23:40>

8 <https://regional.kompas.com,2018/02/03>, diakses tgl 29-08-2018

9

membahas etiket (adab) dalam mencari ilmu. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur, sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan adab-adab yang luhur pula. sehingga sangat tidak heran jika KH. M. Hasyim Asy'ari mampu mencetak generasi- generasi yang "*Hebat*" di negeri ini, KH Hasyim Asy'ari terkenal dengan sebutan Hadlratu Syaikh (Guru para Ulama') yang berarti beliau sukses dalam mengajarkan ilmunya ini bisa diketahui dari setelah beliau mendirikan pesantren beribu-ribu santri beliau didik dan tidak sedikit dari mereka yang menjadi Ulama' ataupun kiai.⁸

Selain kitab ini mempengaruhi dalam hal menciptakan seorang peserta didik yang "*Hebat*" juga bisa menjadi rujukan bagi seorang pendidik yang mana akhir-akhir ini adab seorang pendidik menurun/degradasi moral, juga bisa menjadi acuan bagi lembaga-lembaga sekolah negeri atau swasta, khususnya bagi pondok pesantren. yang mana pondok pesantren selalu menjunjung tinggi adab bagi santri-santrinya (pendidik dan peserta didik).

Dalam salah satu karyanya (adabul alim walmutaallim) KH Hasyim Asy'ari mengawali dengan keutamaan ilmu, ulama', belajar dan mengajar, sebagai ungkapan keutamaan Ulama' beliau menguraikan sebuah premis dan konklusi, yakni: yang takut terhadap Allah dari hamba-hambanya adalah Ulama', sedangkan orang-orang yang takut terhadap Allah adalah orang

10 Ahmad Baso, K Ng H Agus sunyoto, Rijal Mumazziq, *pengabdian seorang kiai untuk Negeri*, (muesum kebangkitan Nasional kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia),⁸

yang baik, kedua uraian ini adalah premis⁹ (dua kata pendahulu untuk sampai ke konklusi) konklusinya adalah: Ulama' adalah orang yang baik.¹⁰ Beliau juga mengutarakan dalam kitab *adabul alim walmutaallim* bahwa tujuan akhir ilmu adalah mengamalkannya.¹¹

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad Saw, yaitu: Sidik, Amanah, Fatonah, Tabligh. tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan *esensi*, bukan seluruhnya. karena Nabi Muhammad juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter- karakter lain.

Pada dasarnya pendidikan karakter dimulai dari hal yang terkecil dalam mewujudkannya. melalui bimbingan adab/etiket sebagai modal utama. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam surat An-Nahl:

ادع الي سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين¹²

Artinya: ajaklah manusia kembali ke Agama Tuhanmu, dengan cara yang bijaksana dan nasehat yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapakah orang yang tersesat dari AgamaNYA, dan mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

-
- 11 Hasan darwis, *sulam munawroq, manthiq (ilmu logika)*, (syirkah bungkul indah Surabaya,tt):11
 12 Hasan darwis, *sulam munawroq, manthiq (ilmu logika)*, (syirkah bungkul indah Surabaya,tt):11
 13 Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, (maktabah Atturots Al-Islami,pesantren Tebu Ireng Jombang), 12
 14 QS,Annahl:125

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ, (البیهقی عن أبي هريرة)¹³

Artinya: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak, (hadits dari Imam Baihaqi dan Abi Hurairah).

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنِ سَلْمَانَ قَالَ قِيلَ لَهُ قَدْ عَلَّمَكُم نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةَ قَالَ فَقَالَ أَجَلَ لَقَدْ نَهَانَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ لِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِينِ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِأَقْلٍ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيعٍ أَوْ بِعَظْمٍ¹⁴

Artinya: meriwayatkan kepadaku Abu Bakar bin syaybah meriwayatkan kepadaku Abu Muawiyah dari A'mas dari Ibrahim dari Abdirrahman dari Yazid dari Salman dia berkata "dia ditanya oleh orang-orang kafir, benarkah Nabi kamu mengajarkan semua hal hingga buang hajat? Dia menjawab, ya! Beliau (Nabi SAW) melarang buang air besar/ kecil menghadap Qiblat, melarang cebok dengan tangan kanan, istinja' dengan batu kurang dari tiga dan atau istinja' dengan kotoran hewan (barang najis) atau dengan tulang.

Ditelaah dari firman Allah dan sabda Rasul di atas jelaslah jika islam sangat memperhatikan hal-hal kecil dalam pendidikan, mulai dari menyerukan kebaikan, bergaul dengan akhlak yang baik bahkan terhadap masalah buang hajat tak lepas dari tata cara yang telah ditentukan oleh Islam, namun semua itu bertumpu pada akhlak Rasul SAW, karena beliau adalah manusia pilihan yang diperintah untuk menyempurnakan akhlak dan beliau juga manusia panutan sesuai dengan firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا¹⁵

15 Assuyuthi, jamiu Al-ahadits, juz 9 hal 486

16 Abu Al-husain bin Al-hajaj bin muslim Al-Qusyairi Al-naysaburi, sahih muslim, juz 2, hal 76, maktabah shmeela

17 QS, Al-ahzab:21

Artinya: sungguh benar-benar Dia adalah panutan yang baik bagi kalian, bagi orang yang dia mengharap Allah SWT dan hari akhir dan mengingat Allah dengan banyak.

Ketakwaan kepada Allah SWT dapat menjadi penghalang antara kita dengan siksa Allah SWT, ini dilakukan dengan jalan melaksanakan perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Allah SWT menyuruh segenap manusia untuk menyembah-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya.

Hasyim Asy'ari adalah salah satu tokoh atau pemikir Islam klasik di Indonesia membawa pemikiran tentang kemajuan Kendati demikian beliau tidak menolak adanya pembaruan.¹⁶ yang telah dinantikan. Tujuannya tidak hanya menentang pengaruh barat dari segi sosial dan budaya tetapi juga menghimbau agar mereka kembali pada dasar-dasar pokok Islam melalui pendidikan karakter sebagaimana pendidikan karakter dalam kitab “Adabul Alim Wal Muta’Alim” karya K.H Hasyim Asyari. perjalanan pendidikan harus melalui proses yang pada akhirnya akan bermuara pada tumbuhnya kreatifitas dan inovasi. Berdasarkan dari berbagai realitas seperti yang telah dijabarkan di atas penulis ingin melakukan penelitian mengenai adab pembelajaran dengan judul **“ADAB PEMBELAJARAN PERSPEKTIF KH HASYIM ASY’ARI dalam Kitab “Adabu Al-Alim Wa Al-Muta’Alim” Karya K.H Hasyim Asy’ari”**.

18 latiful khuluq, *fajar kebangunan Ulama'*, (LkiS Yogyakarta)30

B. Fokus Kajian

Fokus kajian menjadi bagian yang amat penting dalam penelitian. Fokus penelitian mengarahkan sekaligus menjadikan peneliti dapat melaksanakan dan merealisasikan penelitiannya.¹⁷ Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat uraian masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini di antaranya:

1. Apa yang melatar belakangi pemikiran KH Hasyim Asy'ari terhadap adab pembelajaran?
2. Bagaimana Konsep adab pembelajaran KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim*?
3. Apa implikasi adab pembelajaran KH Hasyim Asy'ari dalam perkembangan pendidikan Islam saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan peneliti atas hasil penelitian¹⁸ untuk menemukan, mengungkapkan, maupun koreksi terhadap kebenaran ilmu pengetahuan yang telah ada.¹⁹

Tujuan penelitian harus konsisten dengan perumusan masalah dan proses penelitiannya.²⁰

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

-
- 19 Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 49.
 - 20 Riduwan, *Metode & Tehnik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung: ALFABETA, 2014), 11.
 - 21 Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 8.
 - 22 Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 304.

- 1 Untuk mendeskripsikan latar belakang konsep adab pembelajaran dalam pandangan KH Hasyim Asy'ari.
- 2 Untuk mendeskripsikan pemikiran KH Hasyim Asy'ari terhadap konsep adab pembelajaran.
- 3 Untuk mendeskripsikan implikasi adab pembelajaran KH Hasyim Asy'ari dalam pengembangan pendidikan Islam saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat baik secara teoritik maupun praktik.

1. Teoritik

Dalam arti: Sebagai salah satu sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan karakter Indonesia secara umum dan khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

2. Secara praktis

Dalam arti: memberikan informasi ulang kepada praktisi tentang pendidikan karakter Dalam Kitab “Adabul ‘Alim Wal Muta’Alim” Karya K.H Hasyim Asyari.

- a. Bagi peneliti, lebih memahami etiket dalam pembelajaran dan menambah wawasan tentang etiket pembelajaran perspektif KH Hasyim Asy'ari
- b. Untuk dijadikan sebagai rujukan dalam pelaksanaan pendidikan Karakter di sekolah.
- c. Untuk dijadikan bahan penyusunan kurikulum pendidikan Islam yang

berkarakter.

d. Bagi IAIN Jember dapat menambah kepustakaan IAIN Jember

E. Definisi Istilah

Supaya tidak terjadi perbedaan pengertian dalam memahami skripsi ini, akan penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat pada rumusan judul.

Adapun istilah-istilah tersebut antara lain :

a. Adab Pembelajaran

1. Adab

Adab pembelajaran adalah susunan dua kata yang dijadikan sebuah istilah oleh penulis untuk menjelaskan adab pembelajaran KH Hasyim Asy'ari, adab menurut bahasa aturan sopan santun (tata cara) dalam pergaulan sehari-hari²¹ Sedangkan adab jika mengacu pada sabda Nabi SAW

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي²²

Artinya: Tuhanku telah mendidik adabku, maka menjadi baik adabku

Kata **أَدَّبَ** dalam bahasa Arab berasal dari mashdar **أَدَبًا** yang artinya

kesopanan²³ sedang menurut istilah, maka **أَدَبٌ** adalah pendidikan lahir dan

batin

tentang sopan santun, menurut saikh Sihabuddin Umar Suhrawardi

23 tim penyusun kamus pusat bahasa ,*kamus bahasa Indonesia* (Jakarta: pusat bahasa,2008):399
 24 Muhammad ibin Husain, *adabu al-suhbah*, (dar al-suhbah li al-turots,Mesir 1410 H-1990 M),122
 25 Ahmad Warson Munawir, *Al-munawir, kamus arab-indonesia*,(pustaka progressif,Surabaya Indonesia, 1997),13

”adab seseorang tidak bisa sempurna jika akhlaknya belum sempurna”²⁴

Dalam Al-qur’an tidak ada kata adab yang ada adalah kata akhlak firman Allah,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: sesungguhnya kamu atas pekerti yang agung.

Dalam sebuah hadits dari Ibnu Mas’ud, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَدَبَنِي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي ثُمَّ أَمَرَنِي بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ²⁵

Artinya: sesungguhnya Allah mendidik aku maka menjadi baik adabku kemudian DIA memerintahkanku dengan kemulyaan-kemulyaan akhlak.

Adab istilah: menurut Syaikh Umar Suhrawardi, adab adalah apresiasi dari akhlak, maka sumber adab adalah perangai yang baik.²⁶

Kata أخلاق dan أدب seringkali disamakan baik dalam segi arti

maupun penggunaannya, namun jika ditelaah lebih mendalam sebenarnya dua kata yang berbeda arti dan kata baik dianalisa dari etimologi atau terminologinya, sebagaimana sabda Nabi di atas “Tuhanku telah mengajarkan adab padaku kemudian DIA memerintahkan aku untuk berperilaku dengan perangai yang mulia”, H Mahjudin dalam buku tasawuf I menguraikan secara panjang lebar tentang kedua kata tersebut, yang bila disimpulkan, kata أدب identik dengan kata “susila” atau “sopan” yang

artinya tenang baik dan halus (perkataan ataupun perbuatan), sedangkan

-
- 26 Sihabuddin Suhrawardi, *awarif al-maarif*, (daru ihya al-kutubu al-arabiyah Indonesia,tt):110
 27 Muhammad ibin Husain, *adabu al-suhbah*, (dar al-suhbah li al-turots,Mesir 1410 H-1990 M),122
 28 Muhamad ibin seikh Abdul karim, *mausu’ah al-kasnazan* (suriya, damaskus,makatabah shamela ishdar tsani,2005),1:133

أخلاق identik dengan etika yang menurut al-Ghazali etika adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan: tanpa memikirkan lebih lama.²⁷

2. Pembelajaran

Adalah suatu proses yang dilakukan oleh para Guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar.²⁸

Maka adab pembelajaran adalah aturan-aturan yang harus dilakukan oleh siswa dalam belajarnya agar tercipta suasana komunikasi edukatif dalam pembelajaran dan agar siswa mendapat pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, sedangkan bagi guru adalah menciptakan suasana belajar dalam rangka membantu, mengarahkan, dan membimbing peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar.

Adab pembelajaran yang dimaksud adalah pemikiran seorang tokoh pendidikan Islam yang dituangkan dalam sebuah karya yang terkenal dengan *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim* Ia mempresentasikan karakter Ulama' yang khas Indonesia. Selain sebagai sosok yang mempunyai kecerdasan intelektual, ia juga seorang organisatoris, pendidik, bahkan warga masyarakat yang mempunyai etos kerja dan asketisisme yang tinggi. Hadhratussyekh KH. Hasyim Asy'ari, pendiri pesantren Tebuireng, Jombang, pendiri Nahdlatul Ulama, adalah guru paripurna. Ribuan santri

29 Mahjudin, *akhlak dantasawuf I* (kalam mulia, Jakarta,2009),8

30 Ali Mustofa, Hanum Asrohah, *Perencanaan Pembelajaran*, (kopertais IV Press Surabaya, 2014),9.

beliau didik, dan ratusan dari mereka menjadi ulama atau kiai, pendiri pondok pesantren, atau menjadi tokoh-tokoh umat Islam. Ini belum termasuk santri-santrinya yang terbilang *mustami'* (pendengar setia sang guru), ngaji sekilas kepada beliau, jejer pandito dalam waktu singkat atau yang hanya sekedar minta doa dan obat kepada beliau.²⁹

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh dalam skripsi ini, maka penulis menyusun dengan sistematika penulisan yang berisi sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal seperti, latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II berisi tentang penelitian terdahulu, kajian teori, Bab III berisi tentang pembahasan yang mana pada bab III ini berisi tentang analisis deskriptif dari penulis, di antaranya: *Pertama*, Analisis yang melatar belakangi adab pembelajaran KH HasyimAsy'ari membahas tentang biografi KH. Hasyim Asy'ari, sesuatu yang berkaitan dengan penulis kitab *Adabu al-alim Wa al-muta'allim* yaitu biografi K.H. Hasyim Asy'ari, latar belakang pendidikan, amal dan perjuangan, serta karya-karya beliau. *Kedua*, deskripsi adab pembelajaran KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim* membahas tentang deskripsi isi kitab *Adabu al-lim Wa al-*

31 Ahmad Baso, KNg H. Agus Sunyoto, Rijal Mummaziq, *KH Hasyim Asy'ari pengabdian seorang kiyai untuk Negeri*,(museum kebangkitan nasional), 7-8.

muta'allim, yang meliputi adab siswa terhadap diri sendiri, adab siswa terhadap guru, teman dan belajarnya, adab guru terhadap dirinya,. Adab guru terhadap siswanya, adab guru terhadap belajarnya, dan adab terhadap kitab. *ketiga*, analisis implikasi adab pembelajaran KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *adabu al-lim wa al-mutaallim* terhadap perkembangan Islam saat ini, membahas tentang pemikiran-pemikiran penulis tentang adab pembelajaran KH Hasyim Asy'ari yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.

Bab IV adalah Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang meliputi: Kesimpulan, saran-saran. Selanjutnya penulis melengkapi dengan pernyataan ke aslian tulisan, dan biodata penulis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Topik dan kajian tentang pendidikan sejak dulu sampai sekarang terus menerus diperhatikan, baik di kalangan pakar ilmu pendidikan maupun praktisi pendidikan perhatiannya ini tidak dapat dilepaskan dari peran pentingnya pendidikan itu sendiri.

Dasar pertimbangan utama dan bersifat umum adalah berupa belajar dan mengajar berlangsung secara interaktif yang melibatkan berbagai komponen yang saling konsisten satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pertama buku yang ditulis oleh Ahmad Baso, K NG Agus Sunyoto, dan Rizal Mumazziq dengan judul “pengabdian seorang kiai untuk Negeri” diterbitkan oleh Museum kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal kebudayaan, kementerian pendidikan dan kebudayaan, sedang muatannya adalah, KH Hasyim Asy’ari Guru para kiai, KH Hasyim Asy’ari Ulama’ pemikir dan pejuang, dan biografi beliau.³⁰

Kedua buku yang ditulis Lathhiful Khuluq yang berjudul “fajar kebangunan Ulama’ biografi KH Hasyim Asy’ari” fokus kajian dalam buku ini adalah tentang keagamaan dan perjalanan politik yang tertuang dalam

³⁰ Ahmad Baso, K NG Agus Sunyoto, dan Rizal Mumazziq, *Pengabdian Seorang Kiai Untuk Negeri* (JAKARTA: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

berbagai karya dan aksi KH Hasyim Asy'ari dimasa hidup beliau.³¹

Ketiga skripsi yang ditulis Moh Ali Imron untuk memperoleh gelar strata satu (S1) Institut Agama Islam Negeri Wali Songo Semarang, tulisan ini menguraikan tentang etika Guru terhadap murid dipandang dari aspek psikologi pembelajaran dengan judul “Etika Guru terhadap murid dalam perspektif psikologi pembelajaran (studi analisis kitab Adabul Alim Wal Mutaallim karya hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari Jombang).³²

Mengenai persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Baso, K NG Agus Sunyoto, dan Rizal Mumazziq Pengabdian Seorang Kiai Untuk Negeri (JAKARTA: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan	Sama-sama membahas tentang profil KH. Hasyim Asy'ari	Pada penelitian terdahulu tidak dibahas mengenai konsep adab pembelajaran, sedangkan pada penelitian membahas konsep pembelajaran
2	Lathhiful Khuluq Fajar Kebangunan Ulama (Yogyakarta: LkiS)	Sama-sama membahas tentang profil KH. Hasyim Asy'ari	Pada penelitian terdahulu tidak dibahas mengenai konsep adab pembelajaran, sedangkan pada penelitian membahas konsep pembelajaran
3	Moh Ali Imron	Etika guru terhadap	1. Penelitian

³¹ Lathhiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama* (Yogyakarta: LkiS,)

³² Moh Ali Imron, *Etika Guru Terhadap Murid Dalam Perspektif Psikologi Pembelajaran* (Studi Analisis Kitab Adabul Alim Wal Mutaallim Karya Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari Jombang

	Etika Guru Terhadap Murid Dalam Perspektif Psikologi Pembelajaran (Studi Analisis Kitab Adabul Alim Wal Mutaallim Karya Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari Jombang	murid	terdahulu membahas etika dalam perspektif psikologi, sedangkan penelitian sekarang dari aspek adab sufistik. 2. Pembahasan penelitian terdahulu hanya membahas etika guru terhadap murid, sedangkan penelitian sekarang pembahasan lebih luas yaitu membahas etika murid terhadap guru, guru terhadap murid, dan adab terhadap kitab.
--	--	-------	--

B. Kajian Teori

1. Pengertian Adab

Adab secara etimologi berarti melatih diri melakukan tindakan mulia. dengan demikian adab berarti melatih diri dengan belajar dan merapikan perbuatan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pelakunya disebut *Adib*. Bila dikatakan *al-qiimah al-adabiyah* (nilai moril), maksudnya nilai secara maknawi bukan materi.³²

Al-Ghazali menggambarkan hati sebagai cermin dan maksiat sebagai

32 Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *KAMUS BAHASA INDONESIA* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008):399

kotoran yang menutupi kejernihannya. Semakin sering orang melakukan maksiat, berarti semakin banyak kotoran yang menutupi hatinya. Sehingga menjadi gelap, tidak bisa melihat kebenaran.³⁴

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَدَّبَنِي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي³⁵

Artinya: sesungguhnya Allah telah mendidikku (tentang sopan santun) maka baiklah adabku.

Menurut sihabudin suhrawardi, adab adalah pendidikan sopan santun baik luar maupun dalam, adab adalah perwujudan dari akhlaq dengan adanya pendidikan adab ini diharapkan manusia terbiasa berperilaku baik sesuai dengan norma-norma Agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.³⁶

Menurut Mahjuddin: adab identik dengan kesusilaan dan kesopanan, kesusilaan berasal dari kata “su” yang berarti lebih baik dan kata “sila” yang berarti prinsip atau aturan hidup yang kemudian disimpulkan oleh beliau kesusilaan berarti dasar-dasar aturan hidup yang lebih baik.³⁷

Dari dua pendapat di atas dan dari buku-buku atau kitab-kitab akhlak Islam penulis menarik kesimpulan bahwa ada perbedaan antara akhlak (etika) dan adab (etiket), yang penulis uraikan sebagai berikut:

- a. Adab menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan, sedang etika tidak terbatas pada cara dilakukannya suatu perbuatan. Etika menyangkut

33 ghozali, *ihya' ulumuddin* (dari ihya' al-kutubu al-arabiyah,tt), 3:13

34 Abul barakat al-ghozy, *adabul usyroh wa dzikrissuhbah wal ukhuwah*, (maktabah shamela ishdar tsani),1:10

35 Sihabuddin Suhrawardi, *awarif al-maarif*, (dari ihya al-kutubu al-arabiyah Indonesia,tt):112

36 Mahjuddin, *akhlaq tasawuf 1* (Jakarta, kalam mulia,2009):8

masalah apakah suatu perbuatan boleh dilakukan atau tidak;

- b. Adab hanya berlaku dalam pergaulan, sedang etika selalu berlaku dan tidak tergantung pada ada atau tidaknya orang lain.
- c. Adab bersifat relatif, sedang etika bersifat lebih absolut; dan
- d. Adab memandang manusia dari segi lahiriahnya saja, sedang etika memandang manusia secara lebih dalam.

Dengan bahasa yang simpel dapat dijelaskan bahwa adab adalah tata cara dalam pergaulan yang dalam hal ini lebih khusus pada pergaulan antara guru dan murid dalam melaksanakan hak-hak mereka demi berlangsungnya proses pembelajaran. Dunia pendidikan yang berhubungan erat dengan masalah moral, adab, etika mendapat tantangan dengan merosotnya nilai-nilai moral, etika, akhlak dan adab.

Bila kemerosotan akhlak dan etika merambah diberbagai kalangan bukan tidak mungkin dunia pendidikan menjadi sasaran kesalahan. Oleh karena itu dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana yang harus dilakukan oleh perangkat pendidikan terutama guru dan murid dalam pembelajaran sehingga menghasilkan output yang diinginkan dengan mengetengahkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabu al-lim Wa Al-Muta'allim* sebagai pijakan dasar yang harus dilakukan baik guru atau murid dalam dunia pendidikan.

2. Ruang Lingkup Adab

Abu al-hasan Ali al-mawardi merangkum bahwa adab/etiket itu dalam empat ruang lingkup,³⁸ di antaranya:

a. Adab dalam ilmu

Ilmu merupakan sesuatu yang mulia, sebagaimana Firman Allah swt,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ³⁹

Artinya: Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dari kalian dan orang-orang yang berilmu

Dalam ilmu terdapat proses yang tak lepas dari Guru (orang yang mentransfer ilmu) dan murid (orang yang menerima ilmu), dalam proses tersebut terdapat nilai-nilai etiket yang harus disadari oleh keduanya, dengan kemuliaan ilmu itu maka proses yang dilakukan oleh Guru dan murid harus dilaksanakan dengan baik pula.

b. Adab dalam Agama

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ⁴⁰

Artinya: tidak aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahku

Sebagai hamba yang beragama manusia punya kewajiban menyembah sang pencipta dan dalam ritual ibadah seseorang tidak bisa lepas dari adab, karena dalam setiap ibadah terdapat adab/tata caranya sebagaimana tata cara bersuci, tata cara shalat, tata cara zakat dan lain-lain.

37 Abu al-hasan Ali al-mawardi, *adabu al-dunya wa al-din*, (maktabah shamela, ishdar tsani), 1:2

38 QS, Mujadalah:11

39 QS, al-dzariyat:56

c. Adab dalam duniawi

Yakni bersyukur bagi orang yang kaya dengan menyadari bahwa hartanya hanyalah titipan dan tawakkal bagi orang yang miskin agar tidak selalu larut dalam kemiskinannya.

d. Adab terhadap jiwa

Di dalam diri seseorang terdapat jiwa yang apa bila tidak diajarkan tentang kebaikan maka jiwa itu akan terbiasa lepas bebas dengan menuruti kesenangan-kesenangan yang sumbernya nafsu, dengan itu maka jiwa harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik.⁴¹

3. Fungsi Adab

Mengacu pada definisi adab maka fungsi adab adalah untuk sarana berkomunikasi dengan orang lain, baik individu, lingkungan keluarga dan masyarakat.

4. Metode Pendekatan Adab

Pendekatan-pendekatan adab ini merupakan tahapan-tahapan penting dalam upaya melatih adab, sebagaimana telah disebutkan di atas pada point empat dari ruang lingkup adab. Itu karena manusia pada hakikatnya terdiri dari dua sifat yakni baik dan buruk, kebaikan tidak semerta-merta datang begitu saja tanpa adanya pendidikan atau pelatihan.

C. Pengertian Pembelajaran Secara Umum

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para Guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk

40 abu al-hasan Ali al-mawardi, *adabu al-dunya wa al-din*, (maktabah shamela, ishdar tsani), 1:28

memiliki pengalaman belajar, dalam pembelajaran terdapat dua unsur pokok yaitu: satu unsur kegiatan Guru dan dua unsur kegiatan siswa, dengan demikian dalam pembelajaran terdapat tujuan yang akan dicapai maka kegiatan Guru dan Siswa harus sejalan dan terarah.⁴²

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan makna pembelajaran, yakni proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20 Th. 2003 Pasal 1 angka 20). Dari penjelasan UU ini dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar. Sumber belajar tidak hanya didominasi oleh pendidik (guru), tetapi juga dari yang lain, seperti buku, modul, jurnal, laporan penelitian, koran, majalah, native speaker, dan internet.⁴³

Jika beberapa waktu yang lalu sering digunakan istilah belajar-mengajar, maka sekarang ini istilah pembelajaran lebih banyak digunakan penggunaan istilah pembelajaran ini membawa paradigma baru dalam pendidikan di Indonesia, yakni bagaimana pendidikan ini dapat membuat peserta didik belajar aktif dengan interaksi dengan sumber belajar. Jika istilah belajar-mengajar mengesankan fungsi yang agak berbeda antara peserta didik, yakni belajar, dan pendidik, yakni mengajar, maka istilah pembelajaran mendudukan peserta didik aktif dalam proses pendidikan, yakni belajar, dan fungsi pendidik adalah berupaya dan menyediakan

41 Hanun Asrohah, Ali Mustofa, *perencanaan pembelajaran*, (kopertais wilayah IV Surabaya, 2014):9

42 UUD tentang sistem pendidikan Nasional

fasilitas agar peserta didik belajar.⁴⁴

Fungsi mengajar dalam paradigma pembelajaran tidak sekedar memberi atau menyampaikan pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga terkandung makna adanya proses perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Dalam pembelajaran terjadi proses pengaturan lingkungan agar peserta didik belajar. Karena itu, penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pembelajaran, tetapi merupakan tujuan untuk pembentukan tingkah laku (karakter) peserta didik yang lebih luas.

Untuk mencapai tujuan ini, metode atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran tidak hanya sekedar ceramah, tetapi juga metode-metode yang lain seperti diskusi, penugasan, sosiodrama, karyawisata, dan lain-lain.

Posisi peserta didik dalam pembelajaran ini tidak sekedar menjadi objek atau sasaran guru dalam mengajar, akan tetapi peserta didik harus menjadi subjek yang aktif dan memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang. Dalam implementasinya guru, dalam proses pembelajaran, tidak kehilangan perannya sebagai pengajar (teacher) atau melakukan tugas mengajar, sebab secara konseptual dalam istilah mengajar juga terkandung makna membelajarkan peserta didik.

Dalam pembelajaran guru harus tetap berperan optimal, begitu juga peserta didik. Atas dasar ini Wina Sanjaya menegaskan bahwa istilah

43 Hanun Asrohah dan Ali Mustofa, *perencanaan pembelajaran*, (kopertais wilayah Iv Surabaya, 2014), 9

pembelajaran menunjuk pada usaha peserta didik mempelajari bahan ajar sebagai akibat perlakuan guru. Proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik di sini tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru. Yang berbeda dalam proses pembelajaran ini adalah peran keduanya.

Lebih jauh Wina Sanjaya memandang, proses pembelajaran harus diarahkan agar peserta didik mampu mengatasi setiap tantangan dan rintangan dalam kehidupan yang cepat berubah melalui sejumlah kompetensi yang harus dimiliki, yang meliputi kompetensi akademik, kompetensi okupasional, kompetensi kultural, dan kompetensi temporal. Dengan proses ini peserta didik diharapkan menguasai sejumlah materi ajar sekaligus juga memiliki sejumlah kompetensi agar mampu menghadapi rintangan yang muncul sesuai dengan perubahan pola kehidupan masyarakat.

D. Adab Pembelajaran dalam Pandangan KH Hasyim Asy'ari

Adab pembelajaran yang dipaparkan KH Hasyim Asy'ari dalam salah satu karyanya *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim* penulis jelaskan sebagai berikut, menurut KH Hasyim Asy'ari terdapat beberapa hak dan kewajiban bagi guru dan murid hal itu apabila disebutkan sebagai kewajiban murid maka menjadi hak guru begitupun sebaliknya apabila disebutkan kewajiban guru sudah barang tentu menjadi hak murid.

Ada beberapa kewajiban murid terhadap guru antara lain: *pertama*, murid harus mentaati gurunya, Kiyai Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa selama perintah guru tidak keluar dari ajaran-ajaran syari'at maka murid

harus taat dan patuh pada perintahnya, dengan kata lain dia tidak diperkenankan keluar dari dari pendapat-pendapat dan aturan-aturan gurunya hubungan guru dan murid diibaratkan sebagai hubungan dokter dengan pasiennya,⁴⁵ sebuah konsep yang sama dengan yang dianut oleh kalangan sufi dalam hubungan murid dan syaikh.

Kedua, seorang murid mempunyai kewajiban untuk mengingat jasa-jasa, kemuliaan dan keagungan gurunya, yakni dengan mendo'akan gurunya baik di masa hidup atau setelah dia meninggal, menjaga tradisi dan adat gurunya menjaga keluarga dan kerabat gurunya melakukan ziarah kemakam gurunya guna untuk berdo'a dan bersadaqah atas nama gurunya.⁴⁶ Sedangkan guru terhadap murid juga memiliki kewajiban di antaranya: *pertama*, guru harus mencintai muridnya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri, bergaul dengan siswanya dengan pergaulan yang mulia yakni dengan penuh kasih sayang, senantiasa berbuat baik, sabar terhadap kenakalan yang diperbuat oleh siswanya dan memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh siswanya. *kedua*, sebagai pendidik guru harus berbicara lembut dalam menasihati siswanya, *ketiga* guru senantiasa memberi teladan baik terhadap siswanya dan senantiasa bersikap lemah lembut.

1. Menjadi Murid Yang Ideal

Dalam membahas masalah ini penulis melakukan penyeleksian terhadap adab-adab praktis yang disusun dan ditulis KH Hasyim Asy'ari

44 Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, (maktabah al-turots al-islami, ma'had Tebu Ireng Jombang, cet:pertama, 1415 H), 30

45 Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, (maktabah al-turots al-islami, ma'had Tebu Ireng Jombang, cet:pertama, 1415 H), 30 -31

dalam kitab *adabu al-lim wa al-mutaallim* terkait dengan bagaimana selayaknya murid/siswa menempuh belajarnya dengan serius dan focus yang kemudian terbagi menjadi tiga pembahasan: *pertama*, pembahasan terkait dengan sikap mental spiritual, *kedua*, terkait dengan sikap-sikap atau batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh seorang siswa dan *ketiga*, terkait dengan strategi belajar.

Pertama, sikap mental. Menurut KH Hasyim Asy'ari seseorang bisa menjadi murid ideal apabila mereka mau mengembangkan sikap mentalnya seperti, mensucikan diri dari sifat-sifat tercela, belajar untuk mencari ridlo Allah SWT, ikhlas, sabar, dan giat belajar selagi masih muda, qona'ah (menerima apa adanya, wira'i, dan pandai membagi waktu baik siang maupun malam).⁴⁷

Kedua, sikap spiritual. hal-hal yang harus diupayakan oleh seorang siswa untuk menjadi murid ideal adalah, mengurangi makan dan minum, meninggalkan hal-hal yang menjadi penyebab kebodohan, mengurangi tidur, menghindari pergaulan umum yang bebas, dan memiliki buku.⁴⁸

Ketiga, mengenai strategi belajar yang harus diterapkan agar menjadi murid yang ideal adalah, seorang murid harus menentukan materi pelajaran dan guru, belajar materi yang bersifat urgen dan mudah kemudian mempelajari materi ke jenjang selanjutnya, mengikuti seluruh pelajaran (aktif/tidak suka bolos), berangkat pagi dalam belajar (disiplin), mentashih

46 Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, (maktabah al-turots al-islami, ma'had Tebu Ireng Jombang, cet:pertama, 1415 H), 24-27

47 Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, (maktabah al-turots al-islami, ma'had Tebu Ireng Jombang, cet:pertama, 1415 H), 28

pelajaran sebelum dihafal, tidak terjebak dalam perbedaan pendapat Ulama', tidak malu bertanya yang dia tidak paham, dan diperbolehkan membahas topik pelajaran secara panjang-lebar.⁴⁹

2. Menjadi Guru Yang Profesional

Dalam membahas masalah ini penulis melakukan penyeleksian terhadap adab-adab praktis yang dibahas panjang lebar oleh KH Hasyim Asy'ari dalam karyanya *Adabul Alim Wal Mutaallim* terkait apa yang harus dilakukan oleh guru agar jadi guru profesional, di antaranya guru harus serius dan benar-benar mempersiapkan diri dalam profesinya, dalam hal ini penulis mengelompokkan menjadi tiga kelompok di antaranya:

- a. Berkaitan dengan sikap mental, guru harus mempunyai sikap-sikap terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela, mengajar tidak untuk mencari keuntungan dunia tapi mencari ridlo Allah dan senantiasa yakin bahwa Allah SWT lah satu-satunya tempat bergantung.
- b. Guru profesional harus melakukan upaya-upaya antara lain: menjauhi tempat-tempat rendah, kotor dan tempat-tempat maksiat senantiasa menegakkan sunnah dan menjauhi bid'ah, suci dari hadats ketika mengajar, mengembangkan ilmu, menyusun, menulis serta memakai pakaian yang pantas sesuai dengan masanya.
- c. Guru profesional hendaknya memiliki strategi mengajar yang baik, KH Hasyim Asy'ari tidak menganjurkan guru mengajar yang bukan bidangnya, memulai dan mengakhiri pelajaran dengan berdo'a, beliau juga tidak

48 Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, (maktabah al-turots al-islami, ma'had Tebu Ireng Jombang, cet:pertama, 1415 H), 43-54

menganjurkan seorang guru mengeraskan suara yang berlebihan dan juga mengecilkan suara sehingga tidak jelas didengar oleh peserta didik, memberi materi sesuai dengan kemampuan siswa, mendahulukan materi yang lebih penting, menjelaskan dengan penjelasan yang mudah dipahami, melakukan evaluasi setelah pelajaran selesai dan besar hati.⁵⁰



47 Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, (maktabah al-turots al-islami, ma'had Tebu Ireng Jombang, cet:pertama, 1415 H), 43-94

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi perspektif tokoh, dalam penelitian ini tokoh yang dijadikan sentral studi adalah K.H Hasyim Asyari. Penelitian ini termasuk penelitian literatur yang berfokus pada referensi buku. Penelitian literatur lebih difokuskan kepada setudi kepustakaan adapun pengertian metode dalam penelitian ini adalah suatu cara untuk memperoleh bahan-bahan penopang dalam penelitian, dalam penulisan skripsi penulis menggunakan metode *library research*

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini, penulis menggunakan *library research* yaitu penelitian kepustakaan, dengan metode ini peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan buku-buku atau kiatb-kitab Islam yang ada relevansinya dengan kajian permasalahan.
- b. Mengidentifikasi semua permasalahan yang berkaitan dengan penelitian.
- c. Menarik suatu kesimpulan sebagai hasil kesimpulan suatu penelitian tentang pokok permasalahan.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵¹ Dalam penelitian ini sumber data utamanya ialah sebagai berikut:
Kitab Adab al-alim wa al-Muta'allim

Sumber-sumber data tersebut dipilih oleh penulis karena sangat representatif dengan permasalahan yang sedang diteliti oleh penulis. Sedangkan data sekundernya adalah berupa data dari buku-buku karya ilmiah dan media massa (internet) yang menunjang pada pembahasan dalam penelitian ini.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Deduktif

Metode deduktif adalah metode berfikir dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus. Dengan cara mengumpulkan data dalam permasalahan umum kemudian mengerucut pada proses pengambilan kesimpulan yang bersifat khusus.

2. Induktif

Metode induktif adalah metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta peristiwa khusus yang bersifat umum. Metode ini digunakan untuk

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

membahas tentang sejumlah data pendidikan karakter dalam kitab “Adabul Alim Wal Muta’Allim” karya KH Hasyim Asyari.

3. Konten analisis

Adalah menganalisa tiap-tiap point penting dalam pembahasan sesuai dengan kemampuan dan kepustakaan yang penulis pahami.

D. Validitas Data

Validitas data atau pengujian data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yaitu teknik yang mengarahkan peneliti di dalam pengumpulan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia, artinya data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa data yang berbeda. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji bilamana dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis ataupun berbeda.⁵²

IAIN JEMBER

⁵² Muhammad Tholchah Hasan, et. al. , *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang:VISIPRESS, 2002), 141.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Yang Melatar Belakangi Adab Pembelajaran KH Hasyim Asy'ari

Dalam sebuah karya pasti tidak lepas dari keilmuan, lingkungan dan latar belakang pendidikan seorang penulis, dari itu penulis menganalisis yang melatar belakangi KH Hasyim Asy'ari dalam penulisan karyanya *adabu al-alim wa al-muataallim* yang menjadi analisis pokok dalam pembahasan skripsi ini.

1. Nama Dan Nasabnya

Namanya adalah Muhammad Hasyim putra dari Asy'ari, Asy'ari putra dari Abdul Wahid, Abdul Wahid putra dari Abdul Halim (Pangeran Benawa), Abdul Halim (Pangeran Benawa) putra dari Abdur Rahman (yang dijuluki Jaka Tingkir/ Sultan Hadi Wijaya), Abdur Rahman putra dari Abdulloh, Abdulloh putra dari Abdul Aziz, Abdul Aziz putra dari Abdul Fattah, Abdul Fattah putra dari Maulana Ishaq (orang tua Raden Ainul Yakin, yang terkenal dengan Sunan Giri) Tebu Ireng Jombang.⁵³

2. Tempat Lahir Dan Pendidikannya

KH Hasyim Asy'ari, Muhammad Hasyim putra Asy'ari putra Abdul Wahid putra Abdul Halim yang dijuluki Pangeran Banawa putra Abdurrahman yang terkenal dengan Jaka tingkir Sultan Hadi Wijaya putra

48 Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, (makatabah al-turats al-Islami, ma'had Tebu Ireng Jombang),3

Abdullah putra Abdul Aziz putra Abdul Fattah putra Maulana Ishaq orang tua dari Raden Ainul Yakin yang terkenal dengan Sunan Giri beliau lahir di Gedang Tebu Ireng Jombang hari selasa tanggal 24 dzulqo'dah⁵⁴ 1287 H, 14-02-1871.⁵⁵

Beliau hidup dan besar di lingkungan pesantren di masa kecil hingga berumur 13 tahun beliau belajar ilmu Agama pada ayahandanya kemudian melanjutkan belajar ilmu Agama ke pesantren-pesantren tanah Jawa dan Madura setelah berumur 15 tahun, sejauh penelitian yang bisa di utarakan oleh penulis tanpa menyebutkan dimana pertama kali dan lamanya beliau belajar di pesantren-pesantren itu penulis utarakan sebagai berikut, beliau pernah belajar ilmu Agama di pesantren Wono koyo Probolinggo, pesantren Langitan Tuban, pesantren Trenggilis, pesantren Kademangan Bangkalan, pesantren Siwalan Panji Sidoarjo, pesantren kiai Soleh darat, dan belajar di Makkah.⁵⁶

Beliau bermukim di Makkah selama tujuh tahun guna untuk menunaikan ibadah haji kemudian melanjutkan belajar ilmu Agama yang nuansanya seperti pesantren beliau kembali ke tanah air kemudian mendirikan pesantren, jadi hampir seluruh waktunya dihabiskan di pesantren bahkan dalam mengatur politikpun dilakukan dalam pesantren, dari uraian ini bisa dikatakan KH Hasyim Asy'ari "dari pesantren kembali ke

49 latiful khuluq, *fajar kebangunan Ulama'*, (LkiS Yogyakarta),16

50 Ahmad Baso, K Ng H Agus sunyoto, Rijal Mumazziq, *pengabdian seorang kiai untuk Negeri*, (muesum kebangkitan Nasional kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia),143

51 latiful khuluq, *Fajar kebangunan Ulama'*, (LkiS Yogyakarta),15

pesantren”.⁵⁷ Selama di Makkah beliau belajar pada Ulama’-Ulama’ besar di antaranya, belajar pada Syeh Nawawi Al-Banteni, Syeh Khotib Al-Minangkabawi, Syeh Syuaib bin Abdurrahman beberapa macam ilmu, belajar Hadits pada Sayid Abbas Al-Maliki Al-Husni, belajar syara’, alat-alat adabiyah dan a’maalul haditsiyah pada Syeh Muhammad Mahfudz bin Abdillah Al-turmusi setelah semuanya selesai beliau kembali ke tanah air. Sepulangnya dari tanah haram Makkah beliau mendirikan pesantren di Tebu Ireng Jombang, tepatnya pada 26 Robiul Awal tahun 1317 Hijriyah, disusul dengan pembangunan Madrasah salafiyah Syafi’iyah dan memulai pembelajarannya, bisa terbilang perkembangan pesantren yang didirikan beliau sangat pesat itu disebabkan luasnya pengetahuan dan banyaknya kemampuan keilmuan yang beliau miliki.⁵⁸

3. Mendirikan Organisasi NU (Nahdlatul Ulama’)

Tepat pada tanggal 16 Rajab 1344 H, atau 31 pebruari 1926 Beliau mendirikan organisasi NU (Nahdlatul Ulama’) bersama sahabat- sahabatnya di antaranya, Syeh Abdul Wahab Hasbullah, Syeh Bisri Syansuri dan Ulama’-Ulama’ besar tanah Jawa, oraganisasi ini merupakan organisasi keAgamaan untuk membimbing orang Islam agar selalu berpegang teguh pada Al-Qur’an dan Al-Hadits, menjauhi kesesatan dan sealu semangat

52 latiful khuluq, *Fajar kebangunan Ulama’*, (LkiS Yogyakarta),15

53 Ahmad Baso, K Ng H Agus Sunyoto, Rizal Mumazziq, *KH Hasyim Asy’ari, pengabdian seorang kiai untuk Negeri* (museum kebangkitan Nasional kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia,tt),143

untuk berjihad di jalan Allah SWT.⁵⁹

4. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Banyaknya ilmu serta luasnya pengetahuan yang dimiliki oleh KH. Hasyim Asy'ari memang tidak perlu diragukan itulah sebabnya beliau menjadi panutan Ulama'-Ulama' semasanya, setelahnya dan bahkan sampai saat ini, sedang karya-karya beliau juga cukup banyak di antaranya:

1. Adab Al-Alim wa Al-Mutaallim, berisi uraian adab/tata cara mencari ilmu/ lebih tepatnya adab pembelajaran.
2. Risalah Ahlu al-sunnah wa al-jama'ah, menjelaskan tentang ahlussunnah wal jama'ah.
3. Attibyan: menguraikan tentang larangan memutus silatu al-rahim
4. Al-nuri al-mubin, menguraikan tentang cinta pada rasulullah SAW
5. Ziyadatu ta'liqot, uraian jawaban kritikan dari saikh Abdulloh yasin Pasuruan yang menghina NU
6. Tanbihat Al-wajibat, tentang larangan merayakan maulid Nabi dengan ritual yang munkarot
7. Dlow'ul misbah, berisi uraian tentang hukum-hukum nikah.
8. Awdlohul bayan, berisi uraian tentang ibadah-ibadah di bulan Romadlon.
9. Irsyadu al-mukminin, menguraikan tentang sejarah Nabi SAW.
10. Manasik shugro, menguraikan tentang manasik haji.
11. Jamiatu al-maqosid, memuat tentang fiqh, tauhid dan tasawuf.

54 Ahmad Baso, Agus Sunyoto, dan Rizal Mumazzaq, *KH Hasyim Asy'ari pengabdian seorang kiai untuk Negeri*, (museum kebangkitan Nasional kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, tt) , 45

12. Risalah tusamma bi al-jamus, menguraikan tentang hokum-hukum naqus.
13. Risalah, menguraikan tentang perbolehan taklid dan hal-hal yang berkaitan dengannya.
14. Addururu al-muntatsaroh
15. Tamyizu al-haq mina al-batil, menguraikan tentang hal-hal yang benar dan hal-hal yang batil.
16. Risalah, menguraikan tentang aqidah-aqidah yang benar.
17. Risalah, uraian-uraian tentang tasawuf.⁶⁰

5. Wafatnya

Beliau “semoga selalu dirahmati Allah SWT” wafat tanggal 7 Ramadhan tahun 1366 hijriyah, di rumah tempat beliau singgah (Tebu Ireng Jombang) dan dimakamkan di pesantren yang beliau dirikan, “semoga Allah SWT selalu membalas manfaat ilmu yang beliau miliki dengan segala kebaikan dan semoga Allah SWT menempatkan di surga Firdaus” Amin.⁶¹

6. Kondisi Sosial Politik Hasyim Asy’ari

Pada awal karier, Hasyim Asy’ari bukanlah seorang aktivis politik juga bukan musuh utama penjajahan Belanda. Beliau ketika itu belum peduli betul untuk menyebarkan ide-ide politik dan umumnya tidak keberatan dengan kebijakan Belanda selama tidak membahayakan keberlangsungan ajaran-ajaran Islam. Dalam kaitan ini, beliau tidaklah seperti H.O.S. Cokroaminoto dan Haji Agus Salim, pemimpin utama syarikat Islam, atau Ir.

55 Ishom hadziq, *irsadu al-syari* (maktabah al-masruriyah, Tebu Ireng Jombang,tt),↵

56 Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*,(makatabah al-turos al-Islami Tebu Ireng Jombang),03-07

Sukarno, pendiri Partai Nasional Indonesia dan kemudian menjadi Presiden pertama Indonesia, yang memfokuskan diri pada isu-isu politik dan bergerak terbuka selama beberapa tahun untuk kemerdekaan Indonesia. Meskipun demikian, Hasyim Asy'ari dapat dianggap sebagai pemimpin spiritual bagi sejumlah tokoh politik,⁶² dan sebagai tokoh pendiri Nahdlatul Ulama'.

Untuk mengerti lebih mendalam peran beliau dalam perkembangan politik Indonesia, ide-ide politik beliau dan pengaruhnya pada para pemimpin Muslim ketika itu patutlah mendapat perhatian. Ide-ide beliau memang berpengaruh terhadap para pemimpin Muslim kala itu. Selain itu peran yang dimainkan oleh murid- murid pesantren beliau dalam arena politik harus juga dianalisis. Juga peran beliau sebagai guru pesantren dan sekaligus sebagai pemimpin spiritual.

B. Deskripsi Konsep Adab Pembelajaran KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim

Adab pembelajaran KH Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim Wal Mutaallim sangat mirip dengan kitab adabul Ulama' wal mutaallimin karya al-Husain ibin al-Manshur al-Yamaniy,⁶³ setelah penulis analisa dari kedua kitab tersebut hanya terdapat satu perbedaan saja, dan ini mungkin penyesuaian yang ditulis KH Hasyim Asy'ari dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia.

57. Ahmad Baso, Agus Sunyoto, dan Rizal Mumazzaiq, *KH Hasyim Asy'ari pengabdian seorang kiai untuk Negeri*, (museum kebangkitan Nasional kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, tt) , 33

58. Husain ibin Manshur, *Adabul Ulama' wal mutaallimin* (maktabah shamela ishdar tsani.), tt

Dalam kitab *adabul Ulama' wal mutaallimin* karya al-Husain ibin al-Manshur al-Yamaniy sistematik penyusunan bab diawali dengan adab guru kemudian adab siswa sedang dalam *Adabul Alim Wal Mutaallim* karya KH Hasyim Asy'ari diawali adab siswa kemudian adab Guru, sementara dalam ke utamaan ilmu keduanya sama yakni di awal sebelum bab-bab tentang adab.

Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang adab pembelajaran yang tertuang dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Mutaallim*, diuraikan secara detail oleh beliau sebagai wacana pembelajaran yang tidak lepas dari peran Guru dan murid/siswa dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Adab Siswa Terhadap Diri Sendiri

أَنْ يُطَهَّرَ قَلْبُهُ مِنْ كُلِّ غَشٍّ، وَدَنْسٍ، وَغِلٍّ، وَحَسَدٍ، وَسُوءِ عَقِيدَةٍ وَخُلُقٍ، لِيَصْلَحَ
بِذَلِكَ لِقَبُولِ الْعِلْمِ وَحِفْظِهِ وَالْإِطْلَاقَ عَلَى دَقَائِقِ مَعَانِيهِ وَحَقَائِقِ غَوَامِضِهِ

1. Siswa hendaknya membersihkan hati dari sifat-sifat kotor, menipu, khianat, buruknya akidah dan buruknya akhlak, agar supaya mudah dalam menerima ilmu, memahami, dan mempelajari serta mendalami ilmu.⁶⁴

Sebagaimana sudah diutarakan sebelumnya bahwa kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim* berisi tentang uraian-uraian adab pembelajaran, akan tetapi bukan berarti pada poin ini keluar dari kontennya, karena antara adab dan akhlak sekalipun keduanya merupakan kata yang berbeda dalam arti namun keduanya tidak bisa lepas satu dengan yang lain.

حُسْنُ النَّيَّةِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يَفْضَلَ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالْعَمَلَ بِهِ، وَإِحْيَاءَ الشَّرِيعَةِ، وَتَنْوِيرَ

59. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim* (maktabah al-turots al-Islami, Tebu Ireng Jombang, tt):24

قَلْبِهِ، وَتَحْلِيَّةَ بَاطِنِهِ، وَالْقَرَبَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى يَوْمَ لِقَائِهِ، وَالتَّعَرُّضَ لِمَا أَعَدَّ لِأَهْلِهِ مِنْ رِضْوَانِهِ،
وَعَظْمَ فَضْلِهِ

2. Niat yang baik, yakni siswa hendaknya dalam mencari ilmu berniat hanya karena Allah swt, mengamalkan, menghidupkan syari'at, menerangi hati, menghiasi bathin, mendekatkan diri pada Allah dan menggunakan ilmu sesuai dengan hal-hal yang diridloiNya. Bagi siswa juga hendaknya dalam belajar tidak bertujuan meraup materi seperti kehormatan, pangkat, untuk kebanggaan, dan agar dihormati.⁶⁵

Pada poin ini dapat dianalisa bahwa niat sangat berperan penting dalam diri murid/siswa sebagaimana makna hadits berikut yang menjelaskan tentang “niat merupakan langkah utama dalam menuntut ilmu, setelah itu mendengar, memahami, menghafal, mengamalkan dan menyebarkannya / mengajarkannya”

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سُفْيَانَ، نَا قَاسِمُ بْنُ أَصْبَغٍ، نَا أَحْمَدُ بْنُ زُهَيْرٍ قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ يَزِيدَ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ الْحُسَيْنِ بْنِ شَقِيقٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ ابْنَ الْمُبَارَكِ يَقُولُ: أَوَّلُ الْعِلْمِ النَّيَّةُ ثُمَّ الْإِسْتِمَاعُ ثُمَّ الْفَهْمُ ثُمَّ الْحِفْظُ ثُمَّ الْعَمَلُ ثُمَّ النَّشْرُ^{٦٦}

Artinya: mengabarkan padaku Abdul warits ibin sufyan mengabarkan padaku Qosim ibin Ashbagh mengabarkan padaku Ahmad ibin Zubair dia berkata “aku mendengar Said ibin Yazid dia berkata: akku mendengar dari Ali ibin Hasan ibin Syaqiq dia berkata: aku mendengar dari Ibnulmubarak dia berkata: awal dalam mencari ilmu adalah niat kemudian mendengar kemudian memaham kemudian menghafal kemudian menngamalkan dan kemudian mengajarkan.”

-
60. Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),25
 61. Abu umar yusuf ibin abdulloh ibin Muhammad ibin abdulbar ibin ashim al-muniri al-qurtubi, *jamiu bayanil ilmi wa fadlihi*, (darul ibni al-jauzi, al-mamlakah al-arabiyah su'udiyah, 1414 H, 1994 M), 1:476

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَانَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يُنْكَحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ " . رَوَاهُ إِمَامَا الْمُحَدِّثِينَ : أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ بَرْدِزْبَةَ الْبُخَارِيُّ وَأَبُو الْحُسَيْنِ مُسْلِمُ بْنُ الْحُجَّاجِ بْنِ مُسْلِمِ الْمُشَيْرِي النَّيْسَابُورِيُّ فِي صَحِيحَيْهِمَا اللَّذَيْنِ هُمَا أَصْحُحُ الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ ⁶⁷ .

Artinya: dari pemuka orang-orang mukmin yakni Umar bin khottob (semoga Allah meridloinya) dia berkata "saya mendengar Rasulullah SAW berkata"segala perbuatan bergantung pada niat dan bagi setiap perkara bergantung pada niatnya, barang siapa tujuannya Allah dan Rasulnya maka ia akan mendapatkannya, barang siapa tujuannya duniawi maka dia akan mendapatkannya dan barang siapa tujuannya wanita dia akan menikahinya, capaiannya adalah tujuannya"HR, Bukhori Muslim.

Dari Hadits di atas Azzarnuji dalam kitab ta'limul mutaallim mengatakan "wajib berniat baik waktu belajar, sebab niat itu menjadi pokok dari segala hal."⁶⁸ Niat sangat berperan penting dan utama dari itu sebagian Ulama' mengatakan niat adalah ½ dari Agama sedangkan Syafi'I mengatakan bahwa niat sepertiganya, karena setiap perbuatan itu tidak lepas dari tiga hal: *pertama*, hati *kedua*, lisan dan *ketiga*, badan sedang niat termasuk dalam satu diantara ketiganya.⁶⁹

أَنْ يُبَادِرَ شَبَابَهُ وَأَوْقَاتَ عُمْرِهِ فَيَصْرِفَهَا إِلَى التَّحْصِيلِ

3. menggunakan waktu muda untuk menghasilkan banyak ilmu⁷⁰

berusaha mencari ilmu di waktu muda karena masa muda tidak dapat

62 Taqiuddin wafat 702 H, *syarah arba'in nawawi*, (muassasah royyan, 1424 H/2003 M),24

63 Azzarnuji, *ta'limul mutaallim*. (Makna ala pesantren),10

64 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),22

65 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang), 25

terulang kembali, yakni hendaknya siswa mengerahkan segenap kemampuan, serius dalam mencari ilmu (belajarnya) dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar. Imam syafi'i berkata:

قَالَ الشَّافِعِيُّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : " صَحِبْتُ الصُّوفِيَّةَ فَلَمْ أَسْتَفِدْ مِنْهُنَّ سِوَى حَرْفَيْنِ: أَحَدُهُمَا قَوْلُهُنَّ: الْوَقْتُ سَيْفٌ، فَإِنْ قَطَعْتَهُ وَإِلَّا قَطَعَكَ⁷¹

Artinya: aku pernah bersama orang sufi, aku tidak mendapatkan pelajaran kecuali dua hal pertama: mereka mengatakan waktu itu bagaikan pedang jika kamu tidak mengguanakannya maka dia akan memotongmu.

Dan dia juga menyebutkan:

وَنَفْسِكَ إِنْ لَمْ تَشْغَلْهَا بِالْحَقِّ وَإِلَّا شَغَلْتِكَ بِالْبَاطِلِ⁷²

Artinya: seseorang itu tidak lepas dari dua kesibukan, kalo tidak disibukkan dengan hal yang benar maka pasti disibukkan dengan hal yang salah

Sungguh sangat bermanfaat jika uraian-uraian pada poin ini kita aplikasikan, bagaimana tidak semua uraian-uraian dari Ulama' yang serat dengan hikmah dan sangat relevan bagi siswa-siswi pesantren juga bagi siswa-siswi non pesantren.

أَنْ يَقْنَعَ مِنَ الْقُوَّةِ بِمَا تَيْسِرُ

4. Qona'ah, menerima kebutuhan hidup dengan apa yang dia miliki⁷³

Imam Syafi'i berkata "tidak baik bagi pencari ilmu(siswa)

66 Muhammad ibin abi bakar ibin ayub ibin sa'id syamsudin ibin qiym al-jauziy wafat 715 H, *al-jawab al-kafiy*, (darul ma'rifat al-maghrib, cetakan pertama 1418 H, 1997 M),156

67 Muhammad ibin abi bakar ibin ayub ibin sa'id syamsudin ibin qiym al-jauziy wafat 715 H, *al-jawab al-kafiy*, (darul ma'rifat al-maghrib, cetakan pertama 1418 H, 1997 M),156

68 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),26

memulyakan diri dan hidup dalam kemewahan tetapi sebaiknya merasa cukup dengan apa yang dia miliki, dan sangatlah baik jika hidupnya digunakan untuk melayani Ulama⁷⁴

Menerima apa adanya bukan hanya dianjurkan bagi penuntut ilmu/siswa, kesederhanaan dianjurkan bagi setiap orang muslim sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ⁷⁵

Artinya: dan janganlah kalian berlebihan sesungguhnya dia tidak suka orang-orang yang berlebihan.

أَنْ يُقَسِّمَ أَوْقَاتِ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ

5. Pandai membagi waktu malam dan siang.⁷⁶

KH Hasyim Asy'ari mengatakan sisa umur tidak bisa terulang lagi di poin ini beliau juga menjelaskan waktu-waktu yang baik digunakan untuk menghafal adalah waktu sahur, untuk diskusi efektifnya di pagi hari, menulis di siang hari dan untuk mengulang atau muthola'ah di malam hari.

أَنْ يُعَلِّلَ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ

6. Sedikit makan dan minum⁷⁷

Konsep KH Hasyim Asy'ari pada poin ini adalah, banyak makan dapat menyebabkan malas untuk beribadah dan berat bagi badan, sedangkan

69 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),25
 70 QS,6:141
 71 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),25
 72 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),26

sedikit makan manfaatnya adalah badan menjadi sehat, dapat mencegah penyakit, karena sebagian besar penyakit disebabkan dari banyaknya makan dan minum.

Yang dimaksud adalah siswa tidak dianjurkan makan dan minum berlebihan, karena di samping tidak baik untuk kesehatan juga dilarang oleh Agama sebagaimana ayat Al-qur'an di atas yang menjelaskan bahwa Allah tidak suka orang-orang yang melampaui batas sebagaimana yang telah penulis utarakan sebelumnya pada poin empat adab murid terhadap dirinya.

أَنْ يَأْخُذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ فِي جَمِيعِ شَأْنِهِ وَيَتَحَرَّى الْحَلَالَ فِي طَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَلِبَاسِهِ وَمَسْكِنِهِ

7. Wara' dalam tingkah lakunya, dan berupaya menjaga makan, minum, pakaian dan tempatnya selalu dari perkara halal.⁷⁸

أَنْ يُقَلِّلَ اسْتِعْمَالَ الْمَطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَسْبَابِ الْبَلَادَةِ

8. Mengurangi penggunaan alat-alat yang menjadi penyebab kebodohan⁷⁹.

Menurut KH Hasyim Asy'ari penyebab kebodohan dan kurang tajamnya indera di antaranya: makan buah apel yang masih masam, kacang, minum cuka dan tidak dianjurkan makan makanan yang berlemak tinggi yang dapat menyebabkan berkurangnya ketajaman dalam berfikir dan berat bagi badan dalam aktifitas belajar seperti: minum susu berlebihan dan makan daging berlebihan juga dan lain-lain, juga dianjurkan menjauhi hal-hal yang menyebabkan lupa, seperti: memakan makanan bekas dilalui tikus, membaca papan nama di kuburan dan lain-lain.

73 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),27

74 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),27-28

أَنْ يُقَلَّلَ نَوْمُهُ مَا لَمْ يَلْحَقْهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ وَذَهَبَتْهُ، وَلَا يَرِيدَ فِي نَوْمِهِ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ عَلَيَّ ثَمَانِ
سَاعَةٍ وَهُوَ ثَلَاثُ الزَّمَانِ

9. Sedikit tidur, selama tidak berbahaya bagi kesehatan badan dan hatinya, KH Hasyim Asy'ari menganjurkan tidur bagi siswa tidak lebih dari 8 jam sehari semalam.⁸⁰

أَنْ يَتْرُكَ الْعَشْرَةَ، فَإِنَّ تَرْكَهَا مِنْ أَهَمِّ مَا يَنْبَغِي لِطَلَبِ الْعِلْمِ، وَلَا سِيَّمَا لِعَيْرِ الْجِنْسِ،
وَخُصُّوَصًا لِمَنْ كَثُرَ لَعِبُهُ وَقَلَّتْ فِكْرَتُهُ

10. Meninggalkan persahabatan, lebih-lebih sahabat lawan jenis (laki-laki dengan perempuan atau sebaliknya) atau bersahabat dengan orang yang banyak bermain sedikit berpikir.⁸¹

Konsep yang dimaksud adalah KH Hasyim Asy'ari menganjurkan terhadap siswa agar berteman dengan teman yang dapat membawanya terhadap kebaikan, karena jika teman yang tidak baik lambat-laun akan mempengaruhinya baik dalam belajar dan pribadinya, sebagaimana yang telah diutarakan oleh Azzarnuji dalam sebuah syair:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَأَبْصِرْ قَرِينَهُ ... فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي
فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَانِبَهُ سُرْعَةً ... وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنَهُ تَهْتَدِي⁸²

Artinya: jangan kau tanyakan sifat seseorang pada orang itu, tapi tanyakanlah sifatnya melalui temannya, karena seorang teman dapat mempengaruhi teman yang lain, maka jika dia (orang yang engkau jadikan teman) tidak baik tinggalkanlah segera dan jika dia (orang yang engkau jadikan teman) baik maka bertemanlah dengannya agar engkau dapat petunjuk.

75 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),28

76 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),28

77 Azzarnuji, *ta'limul mutaallim*. (Makna ala pesantren),16

Adab siswa terhadap diri sendiri dalam konsep adab KH Hasyim Asy'ari adalah pendidikan adab bagi mental rohani siswa, karena pendidikan adab tidak cukup hanya diajarkan pada perilaku yang tampak dan agar supaya terjadi proporsional antara jiwa dan raga, dan agar supaya tertanam dalam diri siswa bahwa keilmuan dan keterampilan juga akhlak mulia, dari itu pendidikan rohani untuk membentuk kepribadian siswa sangat penting.⁸³

b. Adab Siswa Terhadap Guru

يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يُقَدِّمَ النَّظَرَ، وَ يَسْتَخِيرَ اللَّهَ فَيَمَّنْ يَأْخُذُ عَنْهُ الْعِلْمَ، وَيَكْتَسِبُ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ وَالْآدَابِ مِنْهُ

1. Hendaknya seorang siswa meneliti terlebih dahulu dengan meminta petunjuk kepada Allah (istikhoroh) siapa guru yang harus diambil dengan mempertimbangkan akhlak dan adabnya.⁸⁴

Dalam konsep ini diketengahkan oleh KH Hasyim Asy'ari bahwa seorang guru tidak hanya cakap dalam ilmu pengetahuan saja, guru adalah figur/model yang akan dijadikan contoh oleh siswa dari itu meluruskan tingkah laku dan perbuatan siswa yang kurang baik yang dibawanya dari lingkungan keluarga dan masyarakat juga merupakan tanggung jawab guru.⁸⁵

يَجْتَهِدُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخُ مِمَّنْ لَهُ عَلَى الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ تَمَامُ الْإِطْلَاعِ وَلَهُ مِمَّنْ يُوثِقُ بِهِ مِنْ مَشَايخِ عَصْرِهِ كَثْرَةَ بَحْثٍ وَطُولِ اجْتِمَاعِ

78 Hasan Basri, *filsafat pendidikan Islam* (pustaka setia, 2014) 60

79 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang), 29

80 Hasan Basri, *filsafat pendidikan Islam* (pustaka setia, 2014) 60

2. Memilih Guru yang benar-benar menguasai ilmu syari'at, belajarnya sempurna, dan banyak diskusi.⁸⁶

Konsep ini merupakan konsep yang menuntut guru agar benar-benar memperhatikan potensi dirinya, karena dalam pembelajaran adalah upaya guru membentuk anak didik dalam tiga kecerdasan: intelektual, emosional dan spiritual maka guru dituntut memiliki kiat-kiat tersendiri dalam mencerdaskan dirinya.⁸⁷ Jika kedua poin di atas dimiliki oleh guru maka poin-poin selanjutnya pada bab adab siswa terhadap guru akan berlangsung dengan baik.

أَنْ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ، وَلَا يَخْرُجَ عَنْ رَأْيِهِ وَتَدْبِيرِهِ

2. Mentaati perintah-perintah Guru.⁸⁸

KH Hasyim Asy'ari menjelaskan, ketaatan antara murid dengan guru sebagaimana ketaatan pasien dengan dokter spesialis yakni ketika dia seseorang sakit maka dia harus mentaati apa yang diperintahkan oleh dokter tersebut dan merelakan segala perawatan yang dilakukan dokter tersebut terhadap dirinya, selanjutnya beliau menjelaskan bahwa siswa hendaknya mengagungkan guru dan melayani guru dengan berniat beribadah pada Allah swt, dan mengetahui dan menyadari bahwa kekurangan yang dia miliki merupakan renungan terhadap kemuliaan guru, ketaatannya pada guru adalah gambaran bahwa guru adalah sosok manusia yang agung dan

81 Hasan Basri, *filsafat pendidikan Islam* (pustaka setia, 2014) 66

82 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah al-turots al-Islami, Tebu Ireng Jombang), 29

83 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah al-turots al-Islami, Tebu Ireng Jombang), 29

kerendahan diri siswa merupakan gambaran bahwa guru orang berpangkat tinggi di sisi Allah swt.

أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِحْلَالِ وَيَعْتَقِدَ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ

3. Memandang Guru dengan penuh keagungan dan dengan keyakinan bahwa Guru adalah orang yang memiliki derajat sempurna, yakni meyakini bahwa Guru punya kualitas mengajar.⁸⁹

قَالَ أَبُو يُوسُفَ، سَمِعْتُ السَّلْفَ يَقُولُونَ "مَنْ لَا يَعْتَقِدُ جَلَالََةَ أَسْتَاذِهِ لَا يَفْلِحُ"

Artinya: Abu Yusuf berkata, aku mendengar Ulama' salaf mengatakan "siapa yang tidak meyakini kemuliaan gurunya, maka dia orang yang tidak beruntung.

أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ

4. Mengetahui hak-haknya terhadap Guru dan tidak melupakan kemulyaannya⁹⁰

Konsep ini oleh beliau diwujudkan dalam perlakuan seorang siswa dengan mendo'akan guru baik ketika guru masih hidup maupun sudah meninggal, dan penghormatan siswa terhadap guru dalam bentuk apapun juga berlanjut pada keturunan-keturunan guru, kerabat-kerabatnya dan kekasih-kekasihnya berziarah ke kubur guru dan memintakan ampun pada Allah swt bersedekah dengan niat pahalanya dihaturkan pada guru dan selalu menjaga Agama dan ilmu sebagaimana kebiasaan yang dilakukan oleh guru.

أَنْ يَتَصَبَّرَ عَلَى جَفْوَةِ تَصُدُّرٍ مِنْ شَيْخِهِ

84 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),30
 85 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),30

5. Sabar atas perbuatan Guru yang kurang berkenan terhadapnya dan selalu berprasangka baik terhadap guru.⁹¹

أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَيَّ الشَّيْخُ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِّ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ سَوَاءٌ كَانَ مَعَ الشَّيْخِ وَحْدَهُ
أَوْ كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ

6. Tidak masuk ke ruangan Guru, kecuali dengan ijinnya atau Guru memang menyediakan forum itu untuk umum, baik Guru sedang sendiri ataupun bersama orang lain Hendaknya saat menghadiri majelisnya guru siswa terlebih dahulu permisi meminta izin, di mana pun berada, baik saat gurunya sendirian atau bersama orang lain. Kecuali dalam majelis umum yang disediakan untuk siapapun yang mau mengikuti, maka tidak perlu izin.⁹²

Ketika guru mengetahui keberadaan murid dan tidak mengizinkannya untuk berada di sebuah majelis, maka sebaiknya murid langsung beranjak dan tidak perlu mengulangi untuk meminta izin Bila pelajar ragu apakah sang guru mengetahui keberadaannya atau tidak, maka boleh mengulangi untuk meminta izin, namun sebaiknya tidak lebih dari tiga kali. Saat mengetuk pintu kamar sang guru, sebaiknya dengan pelan, sopan, menggunakan kuku, tidak dengan suara keras yang dapat mengganggu kenyamanan beliau. Saat guru mempersilakan masuk dan yang sowan adalah orang banyak, maka sebaiknya dipimpin oleh murid yang paling utama dan senior, selanjutnya satu persatu dari mereka mengucapkan salam. Saat sowan

86 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),31
87 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang), 32-34

menghadap guru, hendaknya dengan penampilan sebaik mungkin, suci dan bersih badan serta pakainnya, kukunya dipotong, wangi baunya. Terlebih saat berada di majelis ilmu, harus lebih perfect lagi penampilannya, sesungguhnya majelis ilmu adalah majelis dzikir dan ibadah. Saat hendak menemui guru sementara beliau sedang bercakap-cakap dengan orang lain, atau tengah melakukan aktivitas seperti berdzikir, shalat dan lainnya, maka hendaknya murid diam, tidak boleh mengawali pembicaraan. Sebaiknya ucapkan salam dan segera keluar, kecuali gurunya memerintahkan untuk tetap berada di tempat.

Saat diam menunggu guru, hendaknya tidak terlalu lama, kecuali bila ada perintah dari guru saat tiba waktu belajar, sementara gurunya belum datang atau sedang istirahat, hendaknya sabar menanti sampai beliau datang, atau boleh juga pulang terlebih dahulu lalu kembali lagi, namun sebaiknya tetap bersabar menunggu guru di tempat mengaji.

Siswa tidak diperkenankan mengetuk pintu guru atau membangunkannya dari istirahat, sebaiknya siswa tidak membuat-buat waktu sendiri, waktu khusus untuk dirinya yang berbeda dengan teman pelajar lain. Sebab hal demikian termasuk bentuk kesombongan dan tindakan bodoh, berakibat tidak baik kepada guru dan teman pelajar yang lain. Namun, bila sang guru terlebih dahulu menawari memberi waktu khusus, misalkan karena ada udzur yang menghalanginya untuk belajar bersama teman-teman pada umumnya atau guru memiliki pertimbangan tertentu

dalam menyendirikannya, maka hal tersebut tidak bermasalah.⁹³

أَنْ يَجْلِسَ بَيْنَ يَدَيْ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ

7. Duduk di depan guru dengan sopan santun saat menghadap gurunya, hendaknya dengan posisi yang sopan, semisal duduk berlutut di atas kedua lutut atau seperti duduk tasyahud (namun tidak perlu meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha), atau duduk bersila, dengan rendah diri, tenang dan khusyu', tidak boleh menengok kanan kiri tanpa dlarurat, menghadap gurunya dengan keseluruhan tubuhnya, mendengar perkataan guru dengan seksama, memandangnya, mencermati arahannya sehingga guru tidak perlu mengulangi lagi penjelasannya.⁹⁴

Tidak perlu menengok kanan-kiri atau arah atas tanpa ada hajat, terlebih saat guru membahas pelajar. Saat ada keramaian di tengah-tengah pelajaran, murid tak perlu belingsatan tak beraturan, dianjurkan tetap tenang. Dianjurkan pula untuk tidak melipat lengan baju, tidak bermain-main dengan kedua tangan atau kakinya atau anggota tubuh yang lain, tidak membuka mulut, tidak menggerakkan gigi, tidak memukul lantai atau benda lainnya, tidak menggenggam jari jemari, tidak bermain-main dengan sarung atau pakainnya, tidak bersandar di tembok atau bantal, tidak membelakangi gurunya, tidak menceritakan hal-hal yang menertawakan atau perbincangan yang tidak pantas. Tidak banyak tertawa berlebihan di hadapan guru, bila terpaksa harus tertawa dianjurkan tersenyum tanpa bersuara. Sebisa mungkin

88 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),32
 89 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang), 34-36

tidak berdehem, saat terpaksa bersin, hendaknya mengecilkan volume suaranya sebisa mungkin serta menutupi wajahnya dengan sapu tangan. Ketika menguap, dianjurkan menutup mulut.

Di majelisnya guru, hendaknya menjaga adab beserta rekan-rekannya guru dan segenap hadirin, selayaknya menghormati teman-teman sang guru atau para seniornya, sesungguhnya bersikap santun kepada mereka adalah bagian dari beradab kepada guru dan menghormati majelisnya. Dianjurkan pula untuk tidak maju atau mundur dari barisan dengan niat membuat halaqah sendiri, tidak berbicara menyimpang saat pelajaran berlangsung atau pembicaraan yang dapat memotong pembahasan.

Ketika sebagian siswa berlaku buruk kepada rekan yang lain, hendaknya tidak membentakinya, hanya guru yang berhak melakukannya, kecuali mendapat mandat dari guru. Ketika gurunya dicaci, wajib bagi segenap siswa secara kolektif untuk membela gurunya, memperingatkan pihak yang mencaci, bila perlu membentakinya, dianjurkan pula tidak mendahului guru dalam menjelaskan sebuah permasalahan atau menjawab pertanyaan kecuali atas seizinnya.

Termasuk memuliakan guru adalah tidak duduk di sampingnya, tempat salatnya atau selimutnya, bila gurunya yang memerintahkan, maka sebaiknya menolak kecuali ia betul-betul yakin gurunya merasakan keberatan atas penolakannya. KH. Hasyim Asy'ari selanjutnya menyinggung perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai mana yang lebih utama antara mematuhi perintah guru atau menempuh jalan adab. Menurut

pandangan Hadhratus Syekh, diperinci. Mematuhi perintah guru lebih utama jika sang guru betul-betul menekankan perintahnya tersebut, namun bila tidak demikian, maka lebih baik menempuh jalan adab, meski dengan menolak perintah guru. Sebab, bisa jadi gurunya sebatas ingin menguji tatakrama muridnya dan sebatas mana kepedulian siswa terhadap sang guru.⁹⁵

أَنْ يَحْسُنَ خِطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ

8. Sebisa mungkin murid menghindari perkataan “kenapa?”, “saya tidak setuju”, “dari mana keterangannya” dan ucapan protes lainnya di hadapan guru. Bila maksudnya adalah untuk meminta penjelasan dari guru, maka hendaknya dengan tutur kata yang sopan dan pelan-pelan.⁹⁶

Lebih baik lagi disampaikan dikesempatan yang lain dengan niatan meminta penjelasan, bukan bermaksud menguji atau menentang gurunya. Bila penjelasan guru berbeda dengan tokoh yang lain atau literatur yang dibaca murid, tidak sopan pelajar membandingkannya di hadapan guru, misalkan “yang saya dengar anda menjelaskan demikian, sedangkan menurut Syekh ini demikian, menurut kitab ini demikian” “apa yang anda jelaskan tidak benar” dan perkataan yang semisalnya. Saat guru keliru menjelaskan siswa harus memaklumi.

Hal yang demikian hendaknya tidak mengurangi sedikitpun ta’zhimnya kepada sang guru, sesungguhnya kekeliruan adalah hal yang

90 Hasyim Asy’ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),34
 91 Hasyim Asy’ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang), 36-37

wajar pada diri manusia, keterjagaan hanya dimiliki oleh para nabi ‘alaihimus shalatu was salam.⁹⁷

إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حُكْمًا فِي مَسْأَلَةٍ أَوْ فَائِدَةٍ أَوْ يَحْكِي حِكَايَةً، أَوْ يَنْشُدُ شِعْرًا وَهُوَ يَحْفَظُ ذَلِكَ، أَصْعَى إِلَيْهِ إِصْعَاءً مُسْتَفِيدٍ لَهُ فِي الْحَالِ الْمُتَعَطِّشِ إِلَيْهِ فَرَحَ بِهَيْكَاثِهِ لَمْ يَسْمَعَهُ قَطًّا

9. Mendengarkan materi yang disampaikan guru dengan penuh perhatian, seolah-olah dia tidak pernah mendengarkan sebelumnya walaupun sebenarnya dia telah hafal. Ketika guru menyampaikan presentasinya, hendaknya didengarkan dengan penuh khidmat, meski pelajar sudah hafal atau mendengar penjelasan gurunya.⁹⁸

Sebaiknya mendengar layaknya orang yang baru mengetahui, dengan riang gembira dan penuh antusias. Tidak justru mengabaikan atau menganggap maklum. KH. Hasyim Asy’ari memberi contoh keteladanan pada diri Imam Atha’, salah satu pakar fiqih dan hadits di masanya. Imam Atha’ menanggalkan segala atribut kebesarannya setiap kali mendengarkan hadits dari siapapun, beliau senantiasa menyimakinya dengan sungguh-sungguh, seolah beliau baru pertama kali mengetahui, meski mendengar dari para pemula. Padahal beliau sudah hafal di luar kepala, bahkan mengetahui detail-detail sanad dan para perawinya. Imam Atha’ mengatakan:

إِنِّي لَأَسْمَعُ الْحَدِيثَ مِنَ الرَّجُلِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِهِ مِنْهُ فَأَرِيهِ مِنْ نَفْسِي أَيُّ لَأَحْسَنُ مِنْهُ شَيْئًا

Artinya: “Sungguh aku mendengar hadits dari seseorang yang aku lebih mengetahui dari pada dia, kemudian aku yakinkan pada diriku, bahwa aku sama sekali tidak mengetahui hadits tersebut.”

92 Hasyim Asy’ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),36
93 Hasyim Asy’ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang), 37-38

Diriwayatkan juga dari Imam Atha' beliau mengatakan:

إِنَّ بَعْضَ الشَّبَّانِ لَيَسْخَدُّ بِحَدِيثٍ فَأَسْتَمِعُ لَهُ كَأَنِّي لَمْ أَسْمِعُهُ وَلَقَدْ سَمِعْتُهُ قَبْلَ أَنْ يُوَلَّدَ

Artinya: “*Sesungguhnya sebagian pemuda berbicara tentang hadits lalu aku mendengarkannya seakan aku belum pernah mendengarnya, sesungguhnya aku telah mendengarnya sebelum mereka lahir.*”

Pendapat KH. Hasyim Asy'ari ini senada dengan pemaparan Syekh

al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menurut al-Zarnuji, pelajar yang baik dan ahli ilmu adalah ia yang selalu antusias mendengarkan ilmu, meski berulang-ulang ia dengar. Al-Zarnuji menegaskan:

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَسْتَمِعَ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ بِالتَّعْظِيمِ وَالْحُرْمَةِ، وَإِنْ سَمِعَ مَسْأَلَةً وَاحِدَةً أَوْ حِكْمَةً وَاحِدَةً أَلْفَ مَرَّةٍ. وَقِيلَ مَنْ لَمْ يَكُنْ تَعْظِيمُهُ بَعْدَ أَلْفِ مَرَّةٍ كَتَعْظِيمِهِ فِي أَوَّلِ مَرَّةٍ فَلَيْسَ بِأَهْلٍ الْعِلْمِ⁹⁹

Artinya: “*Seyogyanya bagi pencari ilmu mendengarkan ilmu dan kalam hikmah dengan menanggungkan dan memuliakan, meski ia telah mendengar satu permasalahan sebanyak seribu kali. Diucapkan, orang yang mengagungkannya setelah yang ke seribu kali tidak seperti saat ia baru pertama mendengar, maka bukan ahli ilmu.*”

Ketika gurunya bertanya apakah murid sudah pernah mendengar penjelasan yang hendak disampaikan guru, tidak pantas bagi pelajar untuk menjawab iya atau tidak, tidak layak menjawab iya, karena berkesan ketidakbutuhan kepada penjelasan guru, begitupun demikian dengan jawaban tidak, kesalahannya karena ia telah berbohong, jawaban yang tepat adalah dengan meminta gurunya tetap menjelaskan tanpa harus berbohong atau menyinggung perasaan gurunya, misalkan dengan berucap “aku sangat senang mendengarnya dari engkau.”¹⁰⁰

94 Al-Zarnuji, *ta'limul mutaallim*, hal: 30

95 Al-Zarnuji, *ta'limul mutaallim*, hal: 37

أَنْ لَا يَسْبِقَ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ مَسْأَلَةٍ أَوْ جَوَابِ سُؤْلِ

10. Tidak boleh mendahului Guru dalam menjelaskan sebuah materi ataupun menjawab pertanyaan dan tidak juga bersamaan.¹⁰¹

Beliau menjeaskan bahwa siswa layaknya bersabar ketika guru sedang menyampaikan materi, yakni tidak memotong pembicaraan guru dan tidak bertanya di tengah guru sedang menyampaikan materi ataupun sedang berbicara dengan orang lain.

إِذَا نَاوَلَهُ الشَّيْخُ شَيْئاً تَنَاوَلَهُ بِالْيَمِينِ

11. Menerima pemberian dari Guru dengan tangan kanan¹⁰²

Dari poin tiga sampai dua belas dapat disimpulkan bahwa siswa yang ideal adalah siswa yang mengerti tugasnya dalam belajar: konsentrasinya penuh dalam memperhatikan pelajarannya, mendengarkan guru yang mengajar, memerhatikan dan mengarahkan pandangannya khusus pada guru yang sedang mengajar di depan kelas, dengan demikian siswa bisa berhasil dalam belajarnya, karena keberhasilan belajar siswa dapat diketahui dari tiga poin: sikap siswa yang mencintai ilmu dan para gurunya, sikap siswa yang selalu konsentrasi dalam belajarnya dan tumbuhnya sikap mental yang dewasa dan mampu menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰³

96 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),38

97 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),39

98 Hasan Basri, *filsafat pendidikan Islam* (pustaka setia,2014),89

c. Adab Siswa Terhadap Belajarnya Dan Hal-hal Yang Berkaitan Dengan Guru Dan Teman

أَلَا وَلَ أَنْ يَبْدَأَ بِفَرْضِ عَيْنِهِ

1. Belajar ilmu yang fardlu ain/urgen dan mudah dulu sebelum belajar ilmu yang sifatnya pendukung dan sulit.¹⁰⁴

KH Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang ilmu-ilmu yang hukumnya fardlu ain dalam empat kategori *pertama*: ilmu yang menjelaskan tentang dzat Allah swt yakni minimal siswa meyakinkan dirinya bahwa Allah swt itu wujud sebelum wujudnya makhluk, kekal dan maha sempurna *kedua*: ilmu sifat-sifat Allah swt, seperti wujud, qidam, baqo' dan seterusnya *ketiga*: ilmu fikih, wajib bagi siswa mengetahui cara wudlu'/bersuci selain wudlu', cara-cara sholat, cara-cara puasa dan jika punya harta maka wajib belajar hal-hal yang berkaitan dengan hartanya *ke empat*: ilmu tentang tingkah laku.

أَنْ يَتَّبِعَ فَرْضَ عَيْنِهِ بِتَعَلُّمِ كِتَابِ اللَّهِ الْعَزِيزِ, فَيَتَّقِنَهُ إِتْقَانًا جَيِّدًا, وَيَجْتَهِدُ فِي فَهْمِ تَفْسِيرِهِ وَسَائِرِ عُلُومِهِ فَإِنَّهُ أَصْلُ الْعِلْمِ وَأَهْمُهُ

2. Belajar kitab Allah yakni Al-qur'an dan ilmu yang berkaitan dengannya seperti tafsir dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya, karena Al-qur'an adalah sumber ilmu.¹⁰⁵

أَنْ يَحْذَرَ فِي إِئْتِدَاءِ أَمْرِهِ مِنَ الْإِشْتِعَالِ فِي الْإِخْتِلَافِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ, وَيَبِينَ النَّاسِ مُطْلَقًا فِي الْعُقُلِيَّاتِ وَالسَّمْعِيَّاتِ

3. Tidak dianjurkan mempelajari pendapat kontroversi bagi pelajar pemula.¹⁰⁶

99 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang), 43-44

100 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang), 44

101 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang), 45

Beliau menjelaskan bahwa mempelajari perbedaan pendapat antara Ulama' bagi pelajar pemula akan membingungkannya, dari itu beliau menganjurkan memahami kitab-kitab materi dasar hingga benar-benar memahaminya, tidak diperkenankan mengikuti guru yang gemar atau tidak konsisten pada satu pendapat, karena menurut beliau lebih banyak bahayanya dibanding manfaatnya.

أَنْ يُصَحِّحَ مَا يَفْرَأُهُ قَبْلَ حِفْظِهِ تَصْحِيحًا جَيِّدًا، إِمَّا عَلَى الشَّيْخِ وَإِمَّا عَلَى غَيْرِهِ مِمَّنِيَّتَيْنِهِ، ثُمَّ يَحْفَظُهُ بَعْدَ ذَلِكَ حِفْظًا مُحْكَمًا ثُمَّ يَكْرُرُ عَلَيْهِ بَعْدَ حِفْظِهِ تَكَرُّرًا جَيِّدًا

1. Memperbaiki (mentashih) bacaan sebelum menghafalnya dengan cara di simak orang lain baik itu Guru atau orang yang ia yakini¹⁰⁷

أَنْ يَبْكَرَ لِسِمَاعِ الْعِلْمِ لَا سِيَّمَا الْحَدِيثِ

2. Bergegas ketika belajar, lebih-lebih ilmu hadits¹⁰⁸

إِذَا شَرَحَ مَحْفُوظَاتِهِ الْمُخْتَصِرَاتِ وَضَبَطَ مَا فِيهَا مِنَ الْإِشْكَالَاتِ وَالْفَوَائِدِ الْمُهِمَّاتِ، انْتَقَلَ إِلَى بَحْثِ الْمَبْسُوطَاتِ مَعَ الْمُطَالَعَةِ الدَّائِمَةِ

3. Belajar kitab yang lebih luas setelah paham kitab dasar¹⁰⁹

إِنْ يَلْزَمَ حَلْفَةَ شَيْخِهِ فِي التَّدْرِيسِ وَالْإِقْرَاءِ إِذَا أُمِّكِنَ

4. Aktif dan disiplin dalam menghadiri halaqoh Gurunya¹¹⁰

إِذَا حَضَرَ مَجْلِسَ الشَّيْخِ، سَلَّمَ عَلَى الْحَاضِرِينَ بِصَوْتٍ يَسْمَعُ جَمِيعَهُمْ

5. Ketika menghadiri tempat belajar hendaknya mengucapkan salam dengan suara

102 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),46

103 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),46

104 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),46-47

105 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),48

yang terdengar oleh semua yang hadir di ruangan itu¹¹¹

أَنْ لَا يَسْتَحْيِي مِنْ سُؤْأَلٍ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ وَتَفَهَّمَهُ مَا لَمْ يَعْقِلْهُ بِتَلَطُّفٍ وَحُسْنِ حِطَابٍ وَأَدَبٍ وَسُؤْأَلٍ

6. Tidak malu bertanya ketika mendapati materi yang tidak dipahaminya dengan perkataan yang halus dan beradab¹¹²

أَنْ يُرَاعِيَ نَوْبَتَهُ فَلَا يَتَقَدَّمُ عَلَيْهَا بِعَيْرِ رِضَى مَنْ هِيَ لَهُ

7. Tidak menempati tempat teman yang datang lebih dulu atau duduk di depannya kecuali dengan ridlonya¹¹³

أَنْ يَكُونَ جُلُوسَهُ بَيْنَ يَدَيِ الشَّيْخِ عَلَيَّ مَا تَقَدَّمَ تَفْصِيلُهُ وَهَيَأْتُهُ فِي آدَبِهِ مَعَ شَيْخِهِ

8. Duduk di samping guru dengan jarak yang tidak begitu dekat sesuai dengan adabnya terhadap guru¹¹⁴

أَنْ يَثْبُتَ عَلَيَّ كِتَابٍ حَتَّى لَا يَتْرُكُهُ أَتْرَعَ وَعَلَيَّ فَرٌّ حَتَّى لَا يَشْتَغَلَ بِفَنٍّ آخَرَ قَبْلَ أَنْ يَتَقَنَّ

الأول

9. Menekuni satu kitab sebelum paham betul, dan tidak boleh menyia-nyaiakan, yakni dengan berpindah pada kitab lain dan meninggalkan kitab yang pertama¹¹⁵

أَنْ يَرْغَبَ الطَّلَبَةُ فِي التَّحْصِيلِ وَيَدُلُّهُمْ عَلَيَّ مَظَانَّ الإِسْتِعْأَلِ وَالْقَائِدَةِ

IAIN JEMBER

106 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),49

107 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),50

108 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),51

109 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),52

110 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang), 54

10. Suka membantu teman yang kesulitan dalam belajarnya¹¹⁶

d. Adab Guru Terhadap Dirinya

أَنْ يُدِيمَ مُرَاقَبَةَ اللَّهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَا نِيَّةً

1. Selalu merasa dalam pengawasan Allah swt dalam berbagai kondisi dan situasi hendaknya guru senantiasa mendektakan diri kepada Allah swt dan senantiasa merasa diawasi olehnya (muroqobah) baik ketika sendiri maupun sedang bersama orang lain, dengan demikian akhlaknya akan tetap terjaga baik lisannya, perbuatannya, pemikirannya, pemahaman serta amanah keilmuannya.¹¹⁷

أَنْ يَلَازِمَ خَوْفَهُ تَعَالَى فِي جَمِيعِ حَرَكَاتِهِ وَسَكَنَاتِهِ وَأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ

2. Selalu takut Allah swt dalam berbagai situasi dan kondisi, guru adalah orang yang dipercaya dalam hal pengetahuan, hikmah dan takut terhadap Allah swt jika guru tidak bersikap demikian maka sama saja dia berhianat¹¹⁸

Sebagaimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ¹¹⁹

Artinya: wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul dan janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat kalian dan kalian mengetahui

أَنْ يَلَازِمَ السَّكِينَةَ

111 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),53
 112 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),55
 113 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),55
 114 QS Al-anfal:27

3. Bersikap tenang.¹²⁰

أَنْ يُلَازِمَ الْوَرَعَ

4. wira'i.¹²¹

وَأَمَّا الْوَرَعُ، فَوَسَطُ بَيْنَ الرِّبَايَةِ وَالْهَيْكَةِ، وَهُوَ تَزْيِينُ النَّفْسِ بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ الْفَاضِلَةِ
طَلَباً لِكَمَالِ النَّفْسِ، وَتَقَرُّباً إِلَى اللَّهِ دُونَ الرِّبَايَةِ وَالسُّمْعَةِ

Artinya: menghiasi diri dengan amal-amal baik dan mendekatkan diri pada Allah ﷻ bukan karena ingin dipuji atau dapat penghargaan¹²²

أَنْ يُلَازِمَ التَّوَضُّعَ

5. tawadlu'¹²³

أَنْ يُلَازِمَ الْحُشُوعَ لِلَّهِ تَعَالَى

6. Senantiasa bersikap khusyu'¹²⁴

Imam Malik menulis surat kepada Rasyid, “ketika kamu belajar ilmu maka lihatlah manfaatnya, agungnya, dan sakinahnya” sebagaimana sabda Rasulullah SAW, ulama’ pewaris para Nabi, sedang sahabat Umar Radiallah anhu berkata “belajarlah ilmu dan pelajarilah bersamanya khusus’, sebagian Ulama’ salaf berkata”sebagian hak guru adalah tawadlu’ terhadap Allah baik dalam keadan sendiri atau bersama orang lain menjaga diri dan menerima dengan apa yang dia miliki.

أَنْ يَكُونَ تَعْوِيلُهُ فِي جَمِيعِ أُمُورِهِ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى

7. Selalu menyerahkan segala urusannya terhadap Allah SWT¹²⁵

-
- 115 Hasyim Asy’ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),55
 116 Hasyim Asy’ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),55
 117 Ghazali, *mizan al-amal* (maktabah shamela, syumila-medium),32
 118 Hasyim Asy’ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),55
 119 Hasyim Asy’ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),55

أَنْ لَا يَجْعَلَ عِلْمُهُ سُلْمًا يَتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الْأَعْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ مِنْ جَاهٍ أَوْ مَالٍ أَوْ سُمْعَةٍ أَوْ
شَهْرَةٍ أَوْ تَقَدُّمٍ عَلَيَّ أَقْرَانِهِ

8. Tidak menjadikan ilmunya sebagai alat untuk meraup keuntungan dunia.¹²⁶ Dalam konsep ini KH Hasyim Asy'ari mengetengahkan, guru profesional adalah guru yang mengajar berdasarkan tuntutan jiwa atau tuntutan hati nurani, hal ini tidaklah mudah dibanding dengan guru mengajar karena tuntutan pekerjaan.¹²⁷

أَنْ لَا يُعْظَمَ ابْتِنَاءُ الدُّنْيَا بِالْمَشِيِّ إِلَيْهِمْ وَالْقِيَامَ لَهُمْ إِلَّا إِذَا كَانَ فِي ذَالِكَ مَصْلَحَةٌ تَزِيدُ
عَلَيَّ هَذِهِ الْمَفْسَدَةَ

9. Menjaga ilmunya sebagaimana ulama' salaf menjaga ilmunya, tidak mengagungkan santri-santri karena berasal dari anak penguasa dunia (pejabat, konglomerat, dan lain-lain) seperti mendatangi mereka untuk keperluan pendidikannya atau bekerja untuk kepentingannya, kecuali jika ada kemaslahatan yang bisa diharapkan yang melebihi kehinaan ini, terutama guru pergi kerumah atau letempat-tempat orang yang belajar kepadanya (santri), meskipun murid itu mempunyai kedudukan yang angat tinggi, pejabat tinggi dan sebagainya.¹²⁸

Bahkan yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah ia harus mampu menjaga kewibawaan ilmu yang ia miliki, seperti yang telah

120 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),55

121

122 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),56

123 Hasan Basri, *filsafat pendidikan Islam* (pustaka setia,2014),58

124 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),56

dilakukan oleh para ulama' salafussalihin. Berita yang berhubungan dengan mereka sangat baik , tidak pernah ada berita yang mendiskreditkan mereka , karena mereka mampu menjaga ilmunya dari godaan dunia, walaupun mereka tidak pernah mengambil jarak terhadap para penguasa masa itu atau yang lainnya.

Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Malik bin Anas, suatu ketika beliau mendatangi raja Harun Al Rasyid untuk berkunjung kekediamannya , kemudian Harun Al Rasyid berkata kepadanya:” Hai Aba Abdillah, seharusnya engkau mondar mandir ketempat tinggalku ini sehingga anak-anak kecilku bisa mendengarkan kitab Muattha' darimu. Imam Malik berkata : mudah-mudahan Allah memberikan berkah kepadamu wahai raja Harun Al Rasyid, sesungguhnya ilmu ini telah menyebar ditengah masyarakat. Apabila engkau memulyakan ilmu ini maka ia akan menjadi mulia, namun sebaliknya apabila meremehkan ilmu ini , maka ia pun akan dihina oleh orang.

Ilmu pengetahuan harus didatangi oleh orang yang mencarinya, bukan sebaliknya ilmu yang mendatangi pelajar (santri/siswa), kemudian Harun Al Rasyid berkata, engkau benar. Keluarlah kalian semua dimasjid-masjid sehingga kalian semuanya bisa mendengarnya bersama orang lain. Al Zuhry berkata :” sebuah kehinaan bagi ilmu apabila ia dibawa oleh orang-orang yang alim kerumah-rumah muridnya, kecuali ada hal-hal yang memaksanya, atau dalam keadaan dlarurat, serta adanya kemaslahatan yang lebih banyak dari pada mafsadat (kerusakan) nya. Maka untuk memberikan ilmu di rumah orang yang membutuhkannya tidak akan menjadi

masalah (dosa) selama alasan atau illat tersebut masih ada.

Argumentasi ini juga dipakai oleh sebagian ulama' salaf untuk menyebarkan ilmu, secara umum dapat disimpulkan bahwa barang siapa yang mengagungkan ilmu, maka ia akan diagungkan oleh Allah SWT, dan barang siapa yang meremehkan ilmu, maka ia akan dihina oleh Allah. Hal ini sudah banyak dan terbukti di tengah-tengah masyarakat. Wahab bin Munabbah telah berkata :” ulama' sebelum kita , mereka semuanya merasa cukup dengan ilmu yang mereka miliki sehingga mereka tidak membutuhkan harta dunia, karena mereka sangat mencintai terhadap ilmu. Sedangkan orang-orang yang ahli ilmu, orang yang pandai, cendikiawan, kaum cerdik pandai pada zaman sekarang, mereka mengabdikan ilmunya kepada orang-orang yang bergelimangan dengan harta dunia, para konglomerat, para pejabat, karena mereka sangat mencintai pada harta dunia mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang kaya raya namun selalu zuhud terhadap ilmu yang ia miliki, hanya memiliki sedikit ilmu ketika mereka melihat posisi dirinya yang tidak menguntungkan, lantas menjual ilmu demi kemewahan harta dunia.¹²⁹

أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالزُّهْدِ فِي الدُّنْيَا وَالتَّقَلُّلِ مِنْهَا بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ الَّذِي لَا يَضُرُّ بِنَفْسِهِ أَوْ بَعِيَالِهِ
عَلَى الْوَجْهِ الْمُعْتَدِلِ مِنَ الْقِنَاعَةِ

10. Berperangai zuhud terhadap duniawi, yakni tidak berlebihan terhadap duniawi.¹³⁰

125 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),6

126 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),58-59

Di riwayatkan dari Rasulullah saw,

عَزُّ مَنْ قَنَعَ وَذُلُّ مَنْ قَنَعَ

Artinya: mulia orang yang qona'ah dan hina orang yang tama'

Dari syafi'i RadliyaAllahu anhu

لَوْ أَوْصِي لَأَعْقِلِ النَّاسِ صَرَفَ إِلَى الرَّهَادِ، فَلَيْتَ شَعْرِي مَنْ أَحَقَّ مِنَ الْعُلَمَاءِ بِزِيَادَةِ الْعَقْلِ وَكَمَالِهِ

Artinya: seandainya aku berwasiat pada manusia yang paling berakal maka aku akan berwasiat pada orang-orang yang zuhud, maka tidak ada yang lebih berhak terhadap syairku dari pada ulama'

Berkata yahya ibin muadz,

لَوْ كَانَتْ الدُّنْيَا بَيْتْرًا يَفْنَى وَالْآخِرَةُ حَرْفًا يَبْقَى

*Artinya: seandainya dunia berupa emas batangan maka dia akan sirna sedang akhirat berupa tembikar tapi dia kekal.*¹³¹

Dalam poin ini KH Hasyim Asy'ari memperingatkan bahwa sebanyak apapun harta yang dikumpulkan pada akhirnya akan jatuh ke tangan ahli waris.

أَنْ يَتْبَاعَدَ عَنْ دِينِي الْمَكَاسِبِ وَرَذِيلَتِهَا طَبْعًا وَعَنْ مَكْرُوهِهَا عَادَةً وَشَرْحًا

11. Tidak melakukan pekerjaan yang hina secara tradisi maupun syara seperti tukang bekam, tukang samak, tukang tukar uang, tukang emas dan lain-lain¹³²

أَنْ يَجْتَنِبَ مَوَاضِعَ التُّهْمِ وَإِنْ بَعُدَتْ

12. Tidak mendatangi tempat-tempat yang tidak baik sekalipun hanya di

127 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),59

128 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),59

pinggiran saja, tidak melakukan pekerjaan yang menyebabkan runtuhnya muru'ah dan biasanya dianggap inkar arau tidak pantas hingga dapat menimbulkan prasangka yang tidak baik bagi orang lain, jika terpaksa melakukannya maka dianjurkan membawa seseorang sebagai saksi bahwa guru itu tidak melakukannya dan dia datang ke tempat dan atau dia melakukan itu karena ada kepentingan lain, agar dia tidak dianggap pendosa dan agar supaya bisa menjadi teladan bagi orang yang tidak tahu.¹³³

Rasululloh saw pada kedua lelaki yang sedang ngobrol bersama shofiyah:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ إِبْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمَانِ يَقْذِفُ فِي قُلُوبِكُمْ شَيْئًا فَتُهْلِكُوا

Artinya: sesungguhnya syaitan berjalan dalam diri anak adam di aliran darahnya, maka buanglah segala yang buruk dalam benakmu berdua atau kau akan masuk dalam perangkapnya.¹³⁴

أَنْ يُحَافِظَ عَلَيَّ الْقِيَامَ بِشَعَائِرِ الْإِسْلَامِ

13. Istiqomah dalam syiar Islam dan menegakkan hukum-hukum syari'at, amar ma'ruf nahi munkar serta sabar atas segala penderitaan dan senantiasa berserah diri kepada Allah swt.¹³⁵

Allah swt berfirman:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ¹³⁶

Artinya: hai putraku dirikanlah sholat dan serulah pada kebaikan

129 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),59-60

130 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),59-60

131 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),60

132 QS, Lukman:17

dan cegahlah keburukan dan sabarlah atas apa yang menimpa dirimu, sesungguhnya itu bagian dari tujuan utama perkara.

أَنْ يُعْوَمَّ بِإِظْهَارِ السُّنَنِ وَإِمَامَةِ الْبَدْعِ

14. Istiqomah dalam menampakkan sunnah-sunnah dan menjauhi hal-hal bid'ah dengan cara yang sesuai dengan kondisi lingkungannya, menurut KH Hasyim Asy'ari guru di bidang Agama sama dengan ulama' yang mana ulama' adalah pewaris para Nabi saw, guru dan ulama' sama-sama panutan bagi orang yang dididiknya, dengan demikian guru juga memiliki tanggung jawab yang besar sebagaimana tanggung jawab ulama'¹³⁷

أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْمَنْدُوبَاتِ الشَّرْعِيَّةِ الْقَوْلِيَّةِ وَالْفِعْلِيَّةِ

15. Menjaga sunnah-sunnah syar'iyah baik sunnah-sunnah yang berupa ucapan ataupun perbuatan, seperti istiqomah dalam membaca al-qur'an, zikir pada Allah baik dengan hati maupun dengan lisan, haji ke baitulloh bagi guru yang mampu dan istiqomah membaca sholawat Nabi saw menjawab ketika mendengar bacaan sholawat dan selalu mengingat sunnah-sunnah Nabi SAW.¹³⁸

أَنْ يُعَامِلَ النَّاسَ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

16. Bergaul dengan manusia dengan akhlak yang baik, seperti raut muka senantiasa berseri, menebar salam, memberi makan orang lain yang membutuhkannya, menahan amarah, tidak menyakiti orang, tidak meemlihara dendam, suka menolong, mengasihi orang fakir, mencintai tetangga, famili/kerabat, teman dan siswa-siswanya,

133 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),61-62

134 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),62-63

senantiasa menjadi pelindung dan penolong mereka semua, sehingga jika seseorang dari mereka ada tindakan yang kurang benar menurut syara' maka dia senantiasa hadir sebagai pembimbing dengan bimbingan yang baik dan lembut sebagaimana yang dilakukan oleh baginda Rasulullah SAW yang membimbing orang-orang Arab ketika anak mereka kencing di masjid dan bimbingan Rasulullah terhadap muawiyahbin hakam ketika dia berbicara di tengah shalat.¹³⁹

أَنْ يُطَهَّرَ بَا طِنَهُ ثُمَّ ظَاهِرُهُ مِنَ الْأَخْلَاقِ الرَّادِيَةِ

17. Membersihkan jiwa dan raga dari akhlak tercela.¹⁴⁰

Allah berfirman:

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ^{١٤١}

Artinya: apakah maka kalian beriman dengan makar Allah, maka tidak beriman dengan makar Allah kecuali orang-orang yang faisq.

Firman Allah:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

*Artinya: sesungguhnya yang paling mulia dari kalian disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa.*¹⁴²

KH Hasyim Asy'ari menekankan dalam tindakannya guru selalu ingat terhadap kemuliaan Allah yang telah tercantum dalam al-

135 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),63

136 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),63

137 QS,Al-a'raf:99

138 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),65

qur'an bukan hanya kemuliaan dunia dan bahkan kemuliaan yang bersifat relatif.

أَنْ يُدِيمَ الْحِرْصَ عَلَيَّ إِزْدِيَادِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلَ بِمُلَازِمَةِ الْجِدِّ وَالْإِحْتِهَادِ وَالْمُواظَبَةَ عَلَيَّ
وَوَظَائِفِ الْأَوْزَادِ مِنَ الْعِبَادَةِ

Beliau juga menjelaskan bahwa akhlak tercela contohnya seperti, tingkah laku yang jelek, hasud, pemaarah, sombong, riya', ujub, pelit, tamak, dan lain-lain. Beliau juga menjelaskan bahwa yang paling berbahaya dari sekian kejelekan adalah sifat yang buruk dan akhlak yang tercela.

18. Tekun dalam memperoleh ilmu dan mengamalkan juga aktif dan disiplin sebagaimana disiplinnya wirid dalam beribadah KH Hasyim Asy'ari menekankan bahwa guru harus rajin membaca, mutolaah, mudzakah, alqoh, menghafal dan berdiskusi, beliau menghimbau agar supaya seorang guru tidak menyia-nyiakan waktu dengan menyibukkan diri dari selain keilmuan dan amal, dalam mencari nafkah diharapkan guru tidak berlebihan sehingga beliau menekankan terhadap guru bahwa guru tidak berhenti belajar hanya karena menderita sakit ringan seagaimana sabda Nabi SAW “ amal itu bergantung pada niat, dan KH Hasyim Asy'ari mengutarakan sebuah alasan bahwa ilmu merupakan warisan para Nabi.¹⁴³

Imam syafi'i radliallohu anhu berkata: selayaknya ahli ilmu itu mengerahkan segenap kemampuan untuk memperbanyak ilmunya,

139 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),66-68

sabar atas segala perolehannya, dan ikhlas karena Allah swt, selalu mencintai dan mengharap pertolongan Allah.

Rasululloh saw bersabda :

أَحْرِصْ عَلَيَّ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِينِ بِاللَّهِ تَعَالَى

Artinya: berharaplah dan minta tolonglahkamu pada Allah ta'ala.¹⁴⁴

أَنْ لَا يَسْتَنْكَفَ عَنْ اسْتِفَادَةِ مَا لَا يَعْلَمُهُ مِمَّنْ هُوَ دُونَهُ مَنْصَبًا أَوْ نَسَبًا أَوْ سِنًا

19. Tidak congkak, yakni mau menerima masukan dari orang lain sekalipun lebih rendah derajatnya, nasab dan umurnya, senantiasa membuka diri untk menerima ilmu.¹⁴⁵

Sa'id ibin Jubair berkata:

لَا يَزَالُ الرَّجُلُ عَالِمًا مَا تَعَلَّمَ الْعِلْمَ فَإِذَا تَرَكَ التَّعَلَّمَ وَظَنَّ أَنَّهُ قَدْ اسْتَعْنَى وَاكْتَفَى فَهُوَ أَجْهَلُ مَا يَكُونُ

Artinya: seharusnya orang laki-laki alim itu tidak berhenti belajar, ketika dia berhenti belajar dan benar-benar merasa sudah pandai maka dia adalah orang paling bodoh.

KH hasyim Asy'ari dalam hal ini mengambil teladan dari metode belajarnya para Ulama', beliau menceritakan kisah murid Imam Syafi'i dalam perjalanannya bersama Imam Syafi'i (gurunya), dari Mekkah ke mesir, dia menceritakan bahwa dalam perjalanan tersebut dia banyak mengambil dari Imam Syafi'i banyak keterangan-keterangan tentang fikih, sedangkan Imam Syafi'i mengambil darinya Hadits, Ahmad ibin Hanbal juga menceritakan bahwa Imam Syafi'i

140 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),66-68

141 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),68-69

pernah berkata padanya “kamu lebih pandai dariku tentang Hadits maka ketika kamu punya Hadits sohih katakanlah padaku sehingga aku dapat belajar darinya.¹⁴⁶

أَنْ يَسْتَعِيلَ بِالتَّصْنِيفِ وَالْجُمُعِ وَالتَّأْلِيفِ, إِنْ كَانَ أَهْلًا لِذَلِكَ

20. Hendaknya menyibukkan diri dengan menulis, menyimpulkan dan mengarang jika ahli dalam bidang tersebut,¹⁴⁷

Konsep adab guru terhadap dirinya merupakan konsep universal agar guru dapat mewujudkan harapan pendidikan dan menyadari bahwa dirinya adalah seseorang yang memiliki kepribadian yang menjadi cerminan bagi siswanya tidak hanya di sekolah saja tetapi juga di luar sekolah. Guru harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani semua pihak, terutama bagi siswanya.

Paling tidak ada tiga pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru profesional agar dia dapat mengajar siswanya dengan baik:¹⁴⁸

1. Pengetahuan tentang pembelajar dan bagaimana mereka belajar dan berkembang dalam konteks sosial.
2. Pemahaman tentang mata pelajaran yang diajarkan dan keterampilan terkait dengan sosial pendidikan.
3. Pemahaman tentang pengajaran terkait dengan materi ajar dan siswa yang diajar.

142 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),68

143 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),69-70

144 Linda Darling-Hamond & John Baratz-snowden, *guru yang baik di setiap kelas*, (PT Indeks, Jakarta,2009),7

e. Adab Guru Terhadap Belajarnya

إِذَا عَزَمَ الْعَالِمُ أَنْ يَخْضَرَ مَجْلِسَ دَرْسِهِ يَتَطَهَّرُ مِنَ الْحَدَثِ وَالْحَبَثِ وَيَتَنَطَّفُ وَيَتَطَيَّبُ، وَيَلْبَسُ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ اللَّائِقَةَ بَيْنَ أَهْلِ زَمَانِهِ

1. Ketika Guru mengajar hendaknya suci dari hadats, dari kotoran, rapi, wangi dan memakai pakaian yang bagus sesuai dengan situasi dan kondisinya, dengan tujuan mengagungkan ilmu, mengagungkan syari'at, dan berniat mengajar karena mendekatkan diri pada Allah swt, menyalurkan ilmu yang mulia, menyampaikan hukum-hukum Allah ta'ala, menambah pengetahuan, berkumpul demi berdzikir pada Allah, mendo'akan sesama muslim, dan mendo'akan ulama'-ulama' terdahulu.¹⁴⁹

إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ دَعَا بِالذُّعَاءِ الْوَارِدِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ

2. Hendaknya berdo'a dengan do'a yang diajarkan oleh Nabi ﷺ, ketika keluar dari rumah.¹⁵⁰

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلُّ أَوْ أَضِلُّ أَوْ أَزِلُّ أَوْ أُزِلَّ أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلِمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ عِرَّ جَارِكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

Diteruskan dengan do'a:

بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ، حَسْبِيَ اللَّهُ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، اللَّهُمَّ ثَبِّتْ جَنَابِي وَادِرِ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِي

Dan selalu berdzikir pada Allah hinga sampai ketempat mengajarnya.¹⁵¹

145 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),71

146 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),71-72

147 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),71-72

فَإِذَا وَصَلَ إِلَيْهِ يُسَلِّمُ عَلَيِ الْحَاضِرِينَ وَيَجْلِسُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ
بِقَارٍ، وَسَكِينَةٍ، وَتَوَاضِعٍ، وَخُشُوعٍ، مُتَرَبِّعًا أَوْ عَمِيرًا ذَلِكَ

3. Memberi salam terhadap murid dan duduk menghadap kiblat jika mungkin, duduk dengan penuh wibawa, tenang, tawadlu' dan khusyu', tidak dianjurkan bagi guru banyak berguaru dan banyak tertawa di kelas, karena bisa mengurangi bahkan menghilangkan kewibawaan dan kehormatan, tidak mengajar dengan kondisi lapar dan haus berat, saat tertimpa kesusahan, saat marah, mengantuk berat, sangat dingin atau sangat panas.¹⁵²

وَيَجْلِسُ بَارِزًا لِجَمِيعِ الْحَاضِرِينَ وَيُوقِرُ أَفْضَلَهُمْ بِالْعِلْمِ وَالسَّنِّ، وَالصَّلَاةِ وَالشَّرَفِ

4. Duduk bersama orang-orang yang hadir serta menghormati orang yang lebih alim dari mereka¹⁵³

وَيُقَدِّمُ عَلَيِ الشُّرُوعِ فِي التَّدْرِيسِ قِرَاءَةَ شَيْءٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَبَرُّكًا وَتَيْمُنًا

5. Ketika memulai pelajaran hendaknya dimulai dengan membaca ayat Al-qur'an dan mendo'akan dirinya, serta orang-orang yang hadir dalam majlis belajar dengan do'a yang baik¹⁵⁴

وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ رَفْعًا زَائِدًا عَلَيِ قَدْرِ الْحَاجَةِ، وَلَا يَخْفِضُهُ خِفْضًا لَا يَجْضُلُ مَعَهُ كَمَالَ الْفَائِدَةِ

6. Tidak berlebihan dalam mengeraskan suaranya dan tidak pula mengecilkan suaranya hingga tidak terdengar¹⁵⁵

وَيَصُونُونَ مَجْلِسَهُ عَنِ اللَّعْطِ

IAIN JEMBER

-
- 148 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),72
 149 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),72
 150 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),72-73
 151 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),74-75

7. Tidak membiarkan kelas dalam suasana ramai/gaduh¹⁵⁶

وَيَذْكُرُ الْحَاضِرِينَ مَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَةِ الْمَمَارَاتِ لَا سِيَّمَا بَعْدَ ظُهُورِ الْحَقِّ

8. Menjelaskan sesuatu yang dibenci Allah terhadap hadirin¹⁵⁷

وَلِيُبَالِغَ فِي زَجْرِ مَنْ تَعَدَّى فِي بَحْثِهِ, أَوْ ظَهَرَ مِنْهُ لَدَدٌ أَوْ سُوءُ آدَبٍ فِي بَحْثِهِ

9. Meluruskan seseorang yang suka membahas ilmu dengan pembahasan

yang ngawur¹⁵⁸

وَإِذَا سُئِلَ عَمَّا لَمْ يَعْلَمْهُ, قَالَ "لَا أَعْلَمُ أَوْ لَا أَدْرِي"

10. Ketika ditanya dan tidak bisa menjawab, maka harus menjawab dengan

“maaf saya tidak bisa”¹⁵⁹

وَيَتَوَدَّدُ لِعَرِيبٍ حَضَرَ عِنْدَهُ, وَيَبْسُطُ لَهُ لِيَنْشَرَ صَدْرَهُ

11. Menampakkan rasa suka terhadap murid baru dan memotivasinya.¹⁶⁰

f. Adab Guru Terhadap Murid/Siswanya

أَنْ يَقْضَىٰ بِتَعْلِيمِهِمْ وَتَهْدِيَّتِهِمْ وَجَهَ اللَّهُ تَعَالَىٰ

1. Mengajar dan mendidiknya karena Allah.¹⁶¹

Hendaknya seorang guru mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapatkan ridlo Allah *ta`ala*, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat islam, melanggengkan munculnya kebenaran dan terpendamnya kebatilan, mengharap lestariannya kebaikan bagi umat dengan memperbanyak ulama, dan meraih pahala. Ia akan memperoleh pahala dari orang yang

152 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),75-76

153 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),76

154 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),76-77

155 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),77-78

156 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),78-80

157 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),81

ilmunya akan berpangkal kepadanya. Selain itu, juga berharap keberkahan dari doa dan kasih sayang mereka, menginginkan agar tergolong dalam mata rantai para pembawa ilmu dari Rasulullah SAW dan termasuk golongan para penyampai wahyu Allah *ta`ala* dan hukum-hukum-Nya kepada makhluk-Nya.

Sedemikian itu karena mengajarkan ilmu merupakan salah satu urusan terpenting dalam agama dan merupakan kedudukan tertinggi bagi orang mukmin. Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya Allah ta`ala, malaikat, penghuni langit dan bumi, bahkan semut di liangnya pada bershalawat untuk para pengajar kebaikan kepada umat manusia. Sungguh, ini adalah ganjaran yang besar dan memperolehnya merupakan keuntungan yang tak terhingga. Ya Allah, jangan Engkau halangi kami dari ilmu dengan penghalang apapun dan jangan Engkau cegah kami darinya dengan segala pencegah. Kami berlindung kepada-Mu dari pelbagai pemutus ilmu, pengeruh, penyebab terhalang dan terhindarkan darinya”*.-reference dalam proses

أَنْ لَا يَمْتَنِعَ مِنْ تَعْلِيمِ الطَّالِبِ لِعَدَمِ خُلُوصِ نِيَّتِهِ

2. Sabar terhadap murid yang niatnya tidak lurus.¹⁶²

Seorang guru juga hendaknya menghindari sikap tidak mau mengajar murid yang tidak tulus niatnya, karena sesungguhnya ketulusan niat masih ada harapan terwujud sebab berkah dari ilmu itu sendiri. Sebagian ulama salaf berkata, *“Aku mencari ilmu bukan karena Allah. Namun, ilmu itu*

158 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),81

akhirnya menolak didekati jika tidak diniatkan untuk Allah.” Artinya, pada akhirnya ilmu itu yang akan membimbingnya kepada Allah. Apabila niat yang tulus diharuskan dalam mengajar para pemula yang kebanyakan dari mereka kesulitan dalam menata niat, maka akan berdampak pada terputusnya kesempatan banyak orang untuk memperoleh ilmu. Meskipun demikian, seorang guru secara bertahap memotivasi murid pemula agar memiliki tujuan belajar yang luhur, baik dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan nyata. Dan mengingatkan mereka bahwa dengan berkah ilmu akan dicapai derajat yang tinggi dalam hal ilmu dan amal, juga kedalaman berpikir yang melimpah, hikmah yang beraneka ragam, hati yang bersih lagi lapang, kemampuan mengenali yang benar, tingkah yang baik, perkataan yang jujur, dan pangkat yang luhur pada hari kiamat.

أَنْ يُحِبَّ لِطَالِبِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

3. Mencintai siswa sebagaimana mencintai dirinya sendiri.¹⁶³

Guru harus mendekati murid dengan sesuatu yang menurut guru terpuji, seperti anjuran hadis, dan menjauhkan murid dari apa yang menurut guru tercela. Guru juga harus memperhatikan kemaslahatan murid, memperlakukannya dengan cara guru memperlakukan anak kesayangannya, yakni dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, berlaku baik kepadanya, bersabar atas kekasaran dan segala kekurangannya karena pada suatu waktu manusia tidak lepas dari kekurangan dan ketidak sopanan.

Guru juga berusaha menerima dengan lapang dada alasan-alasan

159 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang), 83-84

murid yang dipandang masih mungkin dapat ditolerir, disertai upaya untuk meredam perilaku kasarnya dengan nasehat dan kelembutan bukan dengan cara yang keras dan kasar. Dalam tindakannya itu, guru bertujuan untuk mendidik murid dengan baik, mempercantik akhlaknya, dan memperbaiki tingkah lakunya. Bila murid memiliki kecerdasan untuk memahami isyarat, maka teguran tidak perlu diekspresikan dengan kalimat yang tegas. Tapi bila murid hanya bisa mengerti teguran dengan bahasa yang lugas, maka guru boleh menggunakannya. Tapi, dalam hal ini, guru juga harus memperhatikan pentingnya metode penahanan dan kelembutan. Guru harus mendidik murid dengan etika yang baik, mendorongnya untuk berperangai dengan akhlak yang diridloi, menghimbauya agar melakukan kebajikan, dan senantiasa berada dalam koridor-koridor syariat.

أَنْ يُسَمِّحَ لَهُ بِسُهُوَلَةِ الْإِلْقَاءِ فِي تَعْلِيمِهِ، وَحُسْنُ التَّلَطُّفِ فِي تَفْهِيمِهِ

4. Menyampaikan materi pelajaran dengan penyampaian dan bahasa yang mudah dipahami.¹⁶⁴

Ketika mengajar guru hendaknya mempermudah murid dengan bahasa penyampaian yang mudah dicerna dan bahasa tutur yang baik. Terlebih lagi jika murid memang layak diperlakukan seperti itu. Demikian itu tidak lain demi terbentuknya etika murid yang baik, proses pencarian ilmu yang efektif, mendorong antusiasme mereka dalam belajar tentang informasi-informasi yang berguna dan mengingat hal-hal yang unik dan langka. Guru jangan sampai menyembunyikan ilmu yang kebetulan

160 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),84-85

ditanyakan oleh murid, padahal ia menguasai ilmu tersebut, sebab bisa jadi hal itu menimbulkan perasaan tidak enak di dada, membuat hati muak, dan mendatangkan kegelisahan.

Begitu pula guru sebaiknya tidak sekali-kali menyampaikan sesuatu hal yang belum ia kuasai dengan baik, sebab itu hanya akan membekukan pikiran dan membuyarkan pemahaman murid. Jika murid menanyakan suatu materi yang tidak guru kuasai. Maka tidak perlu menjawabnya dan mengingatkan bahwa hal itu hanya akan merugikan saja dan sama sekali tidak berguna. Pelarangan guru terhadap murid dari hal tersebut didasari rasa kasih sayang kepada muridnya, bukan karena guru pelit bagi-bagi ilmu. Bersamaan itu pula, guru mengajak murid agar bersungguh-sungguh dalam belajar dan menuntut ilmu supaya menguasai materi tersebut. Imam Bukhari berkata dalam *Tafsir Rabbani*, “Bahwa beliau (Rasulullah) mendidik orang banyak dengan ilmu yang kecil-kecil sebelum mengajarkan ilmu yang besar-besar”.

أَنْ يُحْرِضَ عَلَى تَعْلِيمِهِ وَتَفْهِيمِهِ بِذَلِّ جُهِدِهِ وَتَقَرُّبِ الْمَعْنَى لَهُ مِنْ غَيْرِ إِكْتِنَارٍ لَا يَحْتَمِلُهُ
ذَهْنُهُ، أَوْ بَسْطٍ لَا يَضْبِطُهُ حِفْظُهُ

5. Semangat dalam belajar dan mengajar memaham sebuah materi agar mudah dipahami oleh murid¹⁶⁵

Guru harus bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengerahkan segenap kemampuannya, berusaha meringkas penjelasan tanpa berpanjang lebar dan terlalu dalam

161 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),85-88

yang mengakibatkan pikiran murid tidak mampu menampung dan merekamnya, menerangkan pada murid yang lambat pemikirannya dengan bahasa yang seimbang-gamblangnya dan bermurah hati untuk mengulangi keterangan.

Guru seharusnya tidak enggan menyebutkan kata yang tidak pantas diucapkan menurut kebiasaannya, bila hal itu memang diperlukan, dan penjelasan yang ia berikan kurang sempurna bila tidak memakai kata tersebut, tapi bila kata itu dapat dimengerti makna dan pengertiannya dapat diungkapkan secara jelas lewat kata kiasan (*kinayah*), maka cukup menggunakan kiasan dan tidak usah menyebutkan kata aslinya secara langsung.

Tatkala dalam majelis ada sebuah nama yang tidak pantas disebutkan, karena orang yang bersangkutan hadir sehingga bisa membuatnya malu, atau karena masalah yang dibicarakan sangat tersembunyi sifatnya, maka kata-kata yang dimaksud itu sebaiknya diungkapkan dengan kiasan saja.

Karena banyaknya kata untuk mengungkapkan maksud dan tuntutan kondisi yang berbeda-beda, maka wajar bila dalam hadis terkadang memuat kata asli dan terkadang pula memakai kata kiasan. Bila guru selesai menerangkan pelajaran, boleh-boleh saja mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid-murid untuk menguji pemahaman dan daya tangkap mereka terhadap apa yang telah disampaikan guru.

Ucapkan terima kasih kepada murid yang tampak kuat pemahamannya sebab sering menjawab dengan benar, sedangkan bagi murid

belum paham, guru harus bersikap lembut dengan kesediannya mengulangi penjelasan. Malunya murid untuk mengatakan “tidak mengerti” mungkin karena takut membebani guru dalam mengulang keterangan, karena waktu yang terbatas, atau karena malu dengan teman-temannya.

Bisa jadi juga karena murid takut menghambat proses pembelajaran yang diakibatkan oleh ketidakpahamannya. Oleh sebab itulah, tidak sepatutnya guru bertanya pada murid, “apakah kamu paham?”. Pertanyaan ini boleh dikemukakan, kalau guru yakin akan terhindar dari jawaban murid “ya paham”, padahal murid tidak mengerti.

Apabila ada kekhawatiran begitu, entah karena malu atau lainnya, maka guru tidak usah menanyakan keahaman kepada murid. Mungkin murid akan berbohong dengan mengatakan “ya paham” dengan beberapa alasan yang telah dijelaskan di atas.

Sebaiknya langsung saja ajukan soal-soal kepada murid. Jika murid ditanya guru paham tidaknya suatu materi, lalu dia menjawab paham, maka guru tidak perlu melontarkan soal-soal lagi, kecuali bila murid memintanya, sebab mungkin murid akan malu bila ditanya setelah diberi soal-soal oleh guru murid tidak bisa menjawabnya. Seyogyanya guru menyuruh murid untuk melakukan kegiatan belajar bersama, dan menganjurkan untuk mengulang-ulang penjelasan setelah materi selesai secara berkelompok. Hal itu dengan tujuan agar ingatan mereka semakin kuat dan pemahaman mereka semakin kokoh. Selain itu, juga dikarenakan guru diminta untuk selalu mendorong murid-muridnya agar senantiasa berpikir dan menekan hawa

nafsu dengan cara meminta mereka mematangkan ilmu.

أَنْ يَطْلُبَ مِنَ الطَّلَبَةِ فِي بَعْدِ الْأَوْقَاتِ إِعَادَةَ الْمَحْفُوظَاتِ، وَيَمْتَنِعُنْ صَبْطُهُمْ لِمَا قَدِمَ لَهُمْ

6. Mengevaluasi materi-materi yang lalu¹⁶⁶

Guru sebaiknya meminta murid-muridnya menyediakan waktu untuk *takror* atau mengulang-ulang hapalan. Menguji kecermatan mereka dalam mengingat kaedah-kaedah yang rumit dan masalah-masalah yang langka yang telah dijelaskan. Mengetes mereka dengan berbagai masalah yang berpangkal pada satu hukum pokok yang telah ditetapkan atau bersandar pada satu dalil yang telah disebutkan sebelumnya. Ucapkan terima kasih pada murid yang mampu menjawab dengan benar, bila hal itu tidak menimbulkan rasa sombong padanya. Serta memuji murid tersebut di depan teman-temannya agar menjadi motivasi bagi dia dan bagi teman-temannya yang lain untuk bersungguh-sungguh dalam menambah pengetahuan. Guru juga sebaiknya memberikan teguran tegas dan arahan keras kepada murid yang dianggap pemalas, jika guru tidak khawatir murid tersebut lari akan pentingnya motivasi yang tinggi dan kedudukan yang mulia dalam mencari ilmu. Lebih-lebih jika murid tersebut tipikal orang yang semakin bersemangat jika dikerasi dan semakin bertenaga jika diapresiasi.

إِنَّهُ إِذَا سَلَكَ الطَّالِبُ فِي التَّحْصِيلِ فَوْقَ مَا يَمْتَنِعُ بِهِ حَالَهُ أَوْ مَا يَحْتَمِلُهُ طَاقَتُهُ

7. Tidak memaksa siswa untuk mengerjakan sesuatu yang tidak mampu¹⁶⁷

Bila mana ada murid yang belajar sangat keras melebihi batas

162 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),88

163 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),88-90

kemampuannya, atau masih dalam batas kemampuannya, akan tetapi guru takut hal itu akan membuat murid bosan, maka guru menasehati murid tersebut agar mengasihi dirinya sendiri dan mengingatkannya pada sabda Rasulullah saw bahwa binatang yang terlalu payah tidak akan bisa menempuh jarak sejauh pun dan punggungnya tidak bisa menahan beban apapun. Guru membimbing murid agar perlahan-lahan dan bersikap biasa-biasa saja dalam kesungguhan belajarnya. Jika murid sudah kelihatan jenuh, bosan atau ada tanda-tanda mengarah ke sana, guru memerintahkan murid agar beristirahat dan mengurangi kesibukan.

Tidak diperkenankan menganjurkan murid agar mempelajari sesuatu yang berada di luar tingkat pemahaman dan usianya tidak juga, menulis hal-hal yang pikiran murid belum mampu memahaminya. Jika guru dimintai saran oleh orang yang tidak dia ketahui tingkat pemahaman dan kemampuan menghapalnya, perihal mempelajari satu bidang ilmu atau buku tertentu, maka guru tidak perlu menyarankan sesuatu apapun sampai guru mengevaluasi pikirannya dan mengetahui seperti apa kondisi dia sebenarnya.

Apabila keadaannya tidak memungkinkan, maka sarankan dia untuk membaca referensi yang mudah dalam disiplin ilmu yang dia inginkan. Jika ternyata terlihat pikirannya mampu menangkap dan pemahamannya bagus, maka sarankan dia untuk pindah mempelajari buku yang sesuai dengan kemampuannya.

Namun, jika keadaannya tidak seperti itu, maka jangan menyarankan apapun. Meminta murid untuk pindah mempelajari buku lain sesuai dengan

tingkat pemikirannya, bisa menambah gairahnya dalam belajar, sedangkan jika dia dipindah ke tingkatan buku yang tidak sesuai, maka bisa menurunkan semangat belajarnya. Tidak mungkin seorang murid untuk menekuni dua bidang ilmu atau lebih sekaligus, jika tidak mampu menguasainya dengan baik. Seharusnya dia mendahulukan ilmu yang lebih penting untuk dipelajari. Jika guru memiliki keyakinan atau dugaan kuat akan ketidaksuksesan murid dalam mempelajari suatu disiplin ilmu, maka sarankan dia agar meninggalkan ilmu itu dan beralih ke bidang lain yang diharapkan bisa berhasil dia kuasai.

أَنْ لَا يَظْهَرَ لِلطَّلَبَةِ تَفْضِيلَ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ عِنْدَهُ فِي مَوَدَّةٍ، وَاعْتِنَاءٍ مَعَ تَسَاوِيهِمْ فِي الصِّفَاتِ مِنْ سِنٍّ، أَوْ فَضِيلَةٍ، أَوْ تَخَصُّيْلِ، أَوْ دِيَانَةٍ

8. Tidak menampakkan unggulnya seorang siswa terhadap siswa lain¹⁶⁸

Hendaknya guru tidak menonjolkan/pilih kasih satu orang siswa saja diantara siswa-siwanya kaena hal itu dapat menimbulkan rasa cemburu diantara mereka, tapi jika menonjolkan keutamaan siswa dari segi belajarnya, pandainya atau kebaikannya maka sangat dianjurkan agar menjadi teladan bagi siswa yang lain.

أَنْ يَتَوَدَّدَ لِحَاضِرِهِمْ وَيَذْكُرُ عَائِبَتَهُمْ بِخَيْرٍ وَحُسْنِ نِيَّةٍ

9. Senang terhadap siswa yang aktif dan mengingatkan siswa yang tidak aktif¹⁶⁹

Dalam hal ini hendaknya guru mengetahui namanya, nasabnya, lingkungannya dan bahkan orang tuanya, memperhatikan tingkah lakunya

164 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),90
 165 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),90-91

baik dzohir maupun bathin dari itu jika tampak seseorang dari mereka yang perbuatannya tidak patut maka guru harus menasehatinya dengan nasehat yang halus dan lembut sekira tidak menyinggung perasaannya jika sudah dinasehati tapi masih tidak baik tingkah lakunya maka guru boleh memarahinya.

أَنْ يَتَعَاهَدَ الشَّيْخُ أَيْضًا مَا يُعَامِلُ بِهِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا

10. Baik dalam bergaul dengan guru-guru yang lain¹⁷⁰

Hendaknya guru menjadi teladan dan mengajarkan kebiasaan baik terhadap siswa, seperti senantiasa baik dalam perbuatan dari menebarkan salam, baik dalam berbicara, tolong-menolong terhadap kebaikan dan takwa taat beribadah dan keras dalam bekerja.

أَنْ يَسْعَى الْعَالِمُ فِي مَصَالِحِ الطَّلَبَةِ وَجَمَعَ قُلُوبِهِمْ وَمَسَاعِدَتِهِمْ بِمَا تَيْسَّرَ عَلَيْهِ

11. Bertindak sebagai orang yang selalu membantu siswa dalam semua kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa.¹⁷¹

Hendaknya guru selalu menjadi motivator, fasilitator, dan mediator terhadap kebaikan siswa dengan segenap kemampuan yang dia miliki, karena berdasarkan hadits qudsi,

فَإِنَّ اللَّهَ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ
وَمَنْ يَسْرِعْ عَلَيَّ مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ حِسَابَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: maka sesungguhnya Allah swt senantiasa menolong hamba selama hamba senantiasa menolong saudaranya, barang siapa senantiasa menolong saudaranya maka Allah swt akan senantiasa menolongnya barang siapa membantu kesulitan orang lain maka Allah akan membantu kesulitan hisabnya di hari kiamat.

165 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),91
166 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),92

إِذَا غَابَ بَعْضُ الطَّلَبَةِ أَوْ مُلَازِمِي الحَلَقَةِ زَائِدًا عَنِ العَادَةِ سَأَلَ عَنْهُ وَعَنْ إِحْوَالِهِ وَعَمَّنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ

12. Ketika ada siswa yang sering tidak hadir di kelasnya maka Guru sepatutnya bertanya kepada teman yang dekat tempat tinggalnya dengan murid itu, jika teman yang dekat rumahnya dengan murid yang tidak hadir itu tidak tahu maka hendaknya guru mengutus seseorang atau dia sendiri yang datang ke rumahnya, karena ada kalanya udzur murid yang tidak masuk itu mendesak atau tidak mendesak.¹⁷²

Dalam hal ini KH Hasyim Asy'ari menekankan pada terjalannya komunikasi yang baik antara guru dan murid, bahkan beliau juga menganjurkan terjalannya komunikasi antara murid dan guru sekalipun hanya berupa do'a, beliau mengambil teladan dari ulama' salaf yang benar-benar memperhatikan komunikasi antara guru dan murid di masa hidup dan matinya bahkan seandainya guru hanya memiliki seorang murid tapi ideal dan banyak memberi manfaat bagi orang lain itu cukup baginya untuk memperoleh pahala dan tercatat sebagai amal jariyah, sebagaimana hadits Nabi saw:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ العَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: menceritakan padaku yahya bin ayub dan qutaibah yakni ibin sa'id dan ibnu hujar mereka berkatamenceritakan pada kami Ismail dia adalah ibnu jakfar dari ala' dari ayahnya dari abi hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, ketika manusia mati maka putuslah darinya tiga hal, kecuali shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak solih yang senantiasa mendo'akannya.¹⁷³

أَنْ يَتَوَاضَعَ مَعَ الطَّالِبِ وَكُلُّ مُسْتَرْشِدٍ سَائِلٍ إِذَا قَامَ بِمَا يُجِبُّ عَلَيْهِ مِنْ حُقُوقِ اللَّهِ تَعَالَى وَحُقُوقِهِ

167 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),92-94

168 Imam hafidz Muslim ibn al-hajjaj ibn Muslim al-qusyairy al-naisaburi: Juz 8 hal 405

13. Bersikap rendah diri terhadap siswa dan terhadap setiap orang yang bertanya kepadanya¹⁷⁴

Allah swt berfirman:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ¹⁷⁵

Artinya: dan rendahkanlah sayapmu pada pengikutmu dari orang-orang mukmin.

Hadits dari Anas ibin Malik:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ : أَنْ تَوَاضَعُوا ، وَلَا يَبْغِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ^{١٧٦} .

Artinya: Dari Anas ibin Malik ra dia berkata: rasululloh bersabda, sesungguhnya Allah menurunkan wahyu padaku agar kalian rendah diri dan tidak patut bagi sebagian menyombongkan diri bagi serbagian yang lain

أَنْ يُخَاطَبَ كُفْلًا مِنَ الطَّلَبَةِ لَا سِيَّمَا الْفَاضِلِ بِمَا فِيهِ تَعْظِيمُهُ

14. Berbicara atau memanggil siswa dengan panggilan yang baik yang disukai oleh siswa¹⁷⁷

Sebagaimana wasiat Nabi saw yang diriwayatkan oleh Abu Said al-

Khudriy RA, dar Rasulullah SAW, bersabda:

قَالَ إِنَّ النَّاسَ لَكُمْ تَبِعٌ، وَإِنَّ رِجَالًا يَأْتُونَكُمْ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ يَتَفَقَّهُونَ فِي الدِّينِ، فَإِذَا أَتَوْكُمْ فَاسْتَوْصُوا بِهِمْ خَيْرًا

Artinya: dia bersabda sesungguhnya mansia bagi kalian adalah pengikut, dan sesungguhnya laki-laki yang datang pada kalian dari daerah yang jauh

169 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),94

170 QS, al-syuaro':215

171 Muhammad ibin Ismail abu abdillah al-bukhori al-ja'fiy, *adabulmufrod*,(darul basyair islamiyah bairut,1409H,1989M)1:6

172 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),94-95

untuk belajar Agama, maka ketika mereka datang pada kalian maka nasehatilah mereka dengan wasiat yang baik.

g. Adab Terhadap Kitab

يُنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَعْتَنِيَ بِتَحْصِيلِ الْكُتُبِ الْمُحْتَاجِ إِلَيْهَا مَا أَمَكَّنَهُ شَرَاءً، وَإِلَّا فِإِجَارَةً أَوْ عَارِيَةً

1. Siswa dianjurkan bersungguh-sungguh dalam memiliki buku/kitab pelajaran¹⁷⁸

يُسْتَحَبُّ إِعَارَةُ الْكُتُبِ لِمَنْ لَا ضَرَرَ عَلَيْهِ فِيهَا مِمَّنْ لَا ضَرَرَ مِنْهُ بِهَا، لِمَا فِيهِ مِنَ الْإِعَانَةِ عَلَى الْعِلْمِ، مَعَ مَا فِي مُطْلَقِ الْعَارِيَةِ مِنَ الْفَضْلِ وَالْأَجْرِ

2. Dianjurkan meminjam kitab yang tidak dimilikinya dan segera mengembalikan setelah selesai¹⁷⁹

إِذَا نَسَخَ مِنَ الْكِتَابِ أَوْ طَالَعَهُ، فَلَا يَضَعُهُ عَلَى الْأَرْضِ مَفْرُوشًا

3. Ketika membaca kitab tidak boleh membuka dan membaca dengan menaruhnya di lantai¹⁸⁰

إِذَا اسْتَعَارَ كِتَابًا فَيُنْبَغِي لَهُ أَنْ يَتَفَقَّهُهُ عِنْدَ إِرَادَةِ أَخْذِهِ وَرَدِّهِ، وَإِذَا تَرَى كِتَابًا تَعَهَّدَ أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ وَوَسْطُهُ وَتَرْتِيبِ أَبْوَابِهِ وَكَرَارِيْسِهِ، وَنَصَفْحِ أَوْرَاقِهِ

4. Menaruh kitab pada tempatnya dengan cara mengurutkannya dari yang paling atas adalah kitab yang akan dibaca lebih dulu dan seterusnya¹⁸¹

إِذَا نَسَخَ شَيْئًا مِنْ كُتُبِ الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ، فَيُنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عَلَى طَهَارَةٍ مُسْتَقْبَلًا الْقِبْلَةَ، طَاهِرَ الْبَدَنِ وَالثِّيَابِ

5. Ketika belajar kitab yang muatannya tentang syari'at maka dianjurkan dalam keadaan suci baik badan, pakaian dan tempat seraya menghadap

173 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),96

174 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),96-97

175 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),97-98

176 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),98-99

qiblat

C. Implikasi Adab Pembelajaran KH Hasyim Asy'ari Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Saat Ini

Berdasarkan pemaparan-pemaparan konsep pendidikan oleh KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim* yang seriat dengan adab yang bernuansa sufi akan penulis kaji relevansinya dengan perkembangan pendidikan Islam saat ini, tentunya sesuai dengan kemampuan analisa penulis. Konsep adab pembelajaran KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim* sebagaimana uraian-uraian di atas dapat diimplikasikan sebagai berikut:

1. Implikasi Terhadap Kompetensi Guru

Dalam konsep adab siswa terhadap dirinya ini KH Hasyim Asy'ari secara tidak langsung menjelaskan tentang kompetensi diri peserta didik yang meliputi, kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang mana kompetensi ini lebih mudah dikembangkan melalui pelatihan dan pembelajaran, demikian juga kompetensi sikap dan nilai dapat dilatihkan melalui pengalaman-pengalaman belajar yang positif, produktif, dan proaktif, pada konsep adab siswa terhadap diri sendiri kompetensi tersebut dapat dicontohkan seperti, menggunakan waktu muda untuk mencari banyak ilmu, hidup sederhana, pandai membagi waktu siang dan malam, sedikit makan, selalu berhati-hati dalam tindakan, menjauhi hal-hal yang menjadi penyebab kebodohan, sedikit tidur, dan tidak berteman dengan orang yang menjadi penyebab malas dalam belajar, sedangkan kompetensi tersembunyi seperti membersihkan hati dari sifat-sifat yang tidak baik, niat yang baik

dalam mencari ilmu lebih sulit dikembangkan karena kompetensi tersebut termasuk kompetensi motif dan pembawaan,¹⁸² namun demikian KH Hasyim Asy'ari menganggap hal itu hendaknya dikembangkan melalui pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan siswa.

Dengan analisa di atas dapat diimplikasikan konsep adab siswa terhadap dirinya ini masih relevan dengan kurikulum pendidikan saat ini karena melalui kompetensi-kompetensi yang dimiliki siswa sebagaimana uraian di atas secara otomatis akan terbentuk pribadi siswa yang cerdas baik kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat mendukung perkembangan kurikulum sehingga siswa memiliki keahlian dalam daya saing dan daya suai untuk bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidak tentuan, dan kerumitan-kerumitan dalam kehidupan.¹⁸³

Selanjutnya penulis menganalisa dari aspek relevansinya terhadap perkembangan anak didik di masa sekarang yang mana kemrosotan adab terjadi dimana-mana tidak terkecuali kemrosotan adab peserta didik. Maka konsep adab yang ditawarkan oleh KH Hasyim Asy'ari tersebut dapat menjawab tantangan bagi situasi yang terjadi saat ini, dan ini juga masih sangat relevan dengan kondisi kebutuhan peserta didik terhadap pengembangan kurikulum, karena proses pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan kebutuhannya, perkembangan peserta didik sangat dinamis dari itu pengembangan

177 Ella Yulaelawati, *kurikulum dan pembelajaran, filosofi teori dan aplikasi*,(pakar raya, Jakarta, 2007),19

178 Ella Yulaelawati, *kurikulum dan pembelajaran, filosofi teori dan aplikasi*,(pakar raya, Jakarta, 2007),22

kurikulum juga merupakan proses yang dinamik, dengan demikian pengembangan keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika perlu diupayakan semaksimal mungkin.¹⁸⁴

Dianalisa dari poin-poin konsep adab siswa terhadap gurunya dapat diimplikasikan bahwa KH Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang tata cara siswa memilih dan berkomunikasi dengan guru, kemudian relevansinya dengan pendidikan saat ini adalah pada poin *pertama*: siswa harus pandai dan berhati-hati dalam memilih guru, *Kedua*, memilih guru yang benar-benar menguasai materi, lima kompetensi, di antaranya:¹⁸⁵

- a. Guru mempunyai komitmen pada kepentingan siswa.
- b. Guru menguasai secara mendalam bahan ajar/materi pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya pada siswa.
- c. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai tehnik evaluasi.
- d. Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.
- e. Guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

ketiga, mentaati guru, *keempat*, mengagungkan dan memulyakan guru, *kelima* menyadari hak-haknya dan tidak melupakan semua jasa-jasanya, *keenam* sabar atas semua tindakannya, *ketujuh* tidak masuk keruangannya kecuali dengan idzinnya, *kedelapan* duduk bersama guru dengan penuh adab, *kesembilan* berbicara dengan guru dengan penuh sopan santun, *kesepluluh* mendengar materi yang disampaikan oleh guru dengan penuh perhatian sekalipun sudah pernah mendengar atau hafal, *sebelas* tidak mendahului guru dalam menyampaikan pertanyaan sebelum dipersilahkan

179 Ella Yulaelawati, *kurikulum dan pembelajaran*, (pakar raya, jakarta, 2007), 51

180 Suparlan, *menjadi guru efektif*, (HIKAYAT Publishing, Yogyakarta, 2005), 110

dan *dua belas* ketika menerima pemberian dari guru hendaknya menerima dengan tangan kanan.

Dalam konsep adab siswa terhadap guru ini dapat disimpulkan bahwa siswa harus belajar dari guru yang profesional di bidangnya karena dari guru yang profesional diharapkan dapat merubah karakter siswa menjadi lebih baik dan bahkan manusia sempurna, sebagaimana telah diuraikan dalam Al-qur'an di atas. Demikian juga siswa diharapkan menjadi siswa yang kreatif dan produktif dalam aspek pengetahuan dan insan yang sempurna dengan teladan dari gurunya sesuai dengan tujuan pendidikan dalam kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim* yang disusun KH Hasyim Asy'ari karena dalam konsep adab siswa terhadap guru tersebut secara tidak langsung beliau telah menciptakan suasana pembelajaran yang terdiri dari siswa ideal dan guru profesional, dan akan tercipta lingkungan belajar dan mengajar yang bernuansa kekeluargaan, bagaimanapun guru dan siswa merupakan dwitunggal yang kemuliyaannya tercermin dari interaksi edukatif di sekolah dan di luar sekolah.¹⁸⁶

Konsep adab siswa terhadap belajarnya ini terdiri dari tiga belas poin sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dapat diimplikasikan, bahwa konsep tersebut masih relevan dengan teori belajar saat ini, seperti konsep adab siswa terhadap belajarnya, siswa hendaknya belajar materi pokok dalam ibadahnya disusul dengan materi pendukung dan tidak diperkenankan mempelajari materi yang membuat dirinya bingung, aktif dan disiplin, serta

181 Hasan Basri, *filasfat pendidika Islam*, (pustaka setia, bandung 2009), 59

senantiasa menghargai teman belajarnya, konsep ini sangat relevan dengan strategi pembelajaran pedagogik, yaitu pembelajaran diawali dari mempelajari materi yang kongret sebelum mempelajari materi yang abstrak, dari materi yang sederhana ke materi yang kompleks, dari materi yang mudah ke materi yang sulit, tampak juga dalam konsep tersebut menjelaskan siswa perlu belajar secara aktif dengan berbagai cara untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya, rumus, konsep atau prinsip dalam mata pelajaran, hendaknya dibangun oleh siswa dalam mengkondisikan belajarnya.¹⁸⁷

KH Hasyim Asy'ari dalam konsep adab guru sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dapat dirumuskan bahwa dapat diimplikasikan dari adab-adab guru tersebut sebagai kompetensi dasar guru perspektif KH Hasyim Asy'ari, dari konsep adab guru yang bernuansa religius sufistik dapat dianalisa bahwa dalam konsep adab tersebut paling tidak terdapat empat kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru, sehingga dengan empat kompetensi itu guru dapat disebut sebagai guru profesional Guru hendaknya memiliki kompetensi personal, sosial, profesional dan sebagai tenaga kependidikan, empat kompetensi ini menjadi indikator dan prasyarat keberhasilan tujuan pendidikan secara umum dan menjadi guru profesional yang bermartabat secara khusus.

Melihat fenomena pendidikan belakangan ini banyak sekali problematika pendidikan terutama dari aspek kompetensi guru telah terjadi

182 Ella Yulaelawati, *kurikulum dan pembelajaran (filosofi, teori dan aplikasi)*, (pakar Raya, Jakarta, 2007), 128

dekadensi seorang dalam berbagai aspek baik aspek moral ataupun aspek akademik, dengan demikian konsep adab guru yang ditulis oleh KH Hasyim Asy'ari ini sangat patut dipertimbangkan, karena sangat bernuansa religious sufistik maka sangat signifikan sekali, pemikiran beliau dapat mempertahankan eksistensi wibawa guru baik di mata peserta didik dan masyarakat.

Sebagai seorang pendidik guru wajib memiliki dan melaksanakan tanggung jawab sebagai tenaga profesional kompetensi dasar seorang guru, baik terhadap diri (personel), masyarakat (sosial), sebagai tenaga profesional, maupun sebagai pengajar (pedagogik), selanjutnya akan dianalisa kompetensi-kompetensi guru satu persatu yang merupakan esensi dari konsep adab KH Hasyim Asy'ari, di antaranya:

1. Analisis Kompetensi Personal Guru.

Dalam kompetensi personal guru terdapat tiga poin penting yang perlu dianalisa di antaranya:

- a. Tentang adanya penekanan jalan kesufian yang harus diterapkan dalam diri seorang guru, karena dengan jalan tersebut guru akan senantiasa terbimbing dengan nur-nur Ilahi sehingga setiap gerak-gerik dan langkahnya dalam naungan Allah SWT, adapun penekanan tersebut ditunjukkan dengan senantiasa bersikap *muroqobah*, *wara'*, *sakinah*, *tawadldlu'*, *zuhud* dan *khusyu'* hal tersebut dimaksudkan agar seorang guru senantiasa berpegang teguh pada norma Ilahi sehingga jiwa dan raga seorang guru senantiasa suci dari sifat tercela.

- b. Menjaga dan mengamalkan hal-hal yang dianjurkan oleh syari'at Islam, dalam perkataan maupun perbuatan, seperti memperbanyak membaca Al-qur'an, berdzikir dengan hati ataupun dengan lisan, berdo'a di siang hari dan malam hari, memperbanyak ibadah sholat-sholat sunnah dan puasa-puasa sunnah, segera menunaikan haji jika mampu, serta rajin membaca sholawat sebagai ungkapan rasa cinta kepada Rasulullah SAW dan penghormatan terhadap beliau, hal-hal tersebut merupakan sangat penting dilakukan oleh seorang guru dengan menjaga dan mengamalkan yang dianjurkan oleh syari'at Islam baik perkataan maupun perbuatan akan menjadikan guru sebagai manusia yang berwibawa sedangkan sesuai ucapan dengan tindakannya sehingga guru mampu menampilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, konsisten dalam menjalankan Agama dan toleran terhadap Agama lain, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- c. Senantiasa berpedoman pada hukum Allah dalam setiap persoalan. Dengan kata lain, seorang guru harus senantiasa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan senantiasa berpedoman pada hukum Allah seorang guru akan selalu dalam naungan-Nya sehingga ketika mendapati suatu permasalahan maka keputusan guru mengacu pada hukum Allah dan tidak melanggar ketentuan Allah.

2. Analisis Kompetensi Profesi Guru.

Pada dasarnya analisis kompetensi profesi guru ini mengacu pada masalah guru dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga profesional, dalam

hal ini terdapat tiga pokok penting yang perlu dikaji secara analisis, di antaranya:

- a. Tidak menggunakan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan duniawi seperti, harta, kedudukan, prestise, pengaruh, atau untuk menjatuhkan orang lain, dan tidak merasa rendah dihadapan para pembesar, yang memiliki harta dan kedudukan yang lebih tinggi. Konsep ini menuntut adanya keikhlasan dalam diri seorang guru pada aktivitasnya baik di dalam lingkungan sekolah, lingkungan teman sejawat, maupun lingkungan masyarakat. Ajaran Islam menekankan pentingnya keikhlasan dalam bekerja. Seorang pendidik (guru) yang benar-benar melaksanakan tugasnya ikhlas karena Allah maka akan diberi balasan dari Allah (reward). Sebagai pendidik dalam mengajarkan ilmunya harus senantiasa diniati hanya karena Allah. Oleh karena itu, seorang guru tidak diperbolehkan untuk menyalahgunakan keilmuannya demi keuntungan duniawi, sehingga melupakan tugas utamanya sebagai pendidik yang mempunyai niat luhur yakni ikhlas karena Allah SWT, mencari kebahagiaan akhirat, dan mencerdaskan masyarakat dalam tiga hal, cerdas akal, hati dan perbuatan.¹⁸⁸
- b. Mengajar secara profesional sesuai dengan bidang keilmuannya. Pada analisis ini perlu untuk diperhatikan seorang guru atau pun penyelenggara pendidikan, bagi guru mengajar yang bukan bidang keilmuannya membutuhkan pembelajaran ekstra dan pemahaman ekstra pada bidang

183 Suparlan, *menjadi guru efektif*, (HIKAYAT Publisng, Yogyakarta, 2005),114-115

tersebut yang tidak dalam kompetennya. Oleh karena itu, seorang guru harus dibekali pembekalan yang sesuai dengan tugasnya, dengan kata lain bidang tugas guru adalah sesuai dengan keilmuan yang dimiliki. Untuk itu, sebagai guru yang profesional agar mempertimbangkan bila ditugaskan untuk mengajar yang bukan bidang keilmuannya. Jika diterima, guru tersebut mempunyai konsekuensi untuk mempelajari secara sungguh-sungguh apa yang akan diajarkan kepada siswanya dan apabila memang tidak menguasainya, maka guru tersebut wajib menolak tugas tersebut. Karena pada saat ini, banyak guru yang tidak berkompeten mengajar bidang keilmuan tertentu. Guru tersebut mengampu mata pelajaran yang bukan bidang kemampuannya. Akibatnya, peserta didik kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru sehingga merugikan peserta didik.¹⁸⁹

- c. Keharusan guru untuk selalu mengembangkan keilmuannya, seperti menambah wawasan, mengambil faedah yang belum dimengerti dari orang lain tanpa memandang latar-belakang orang tersebut, dan upaya untuk menggoreskan pena seorang guru ke dalam bentuk karangan yang akan abadi dan bermanfaat bagi generasi penerus. Guru dianjurkan untuk menambah wawasan dan pengetahuannya secara langsung dan bertahap, dan jika mampu seorang guru dapat studi lebih lanjut ke jenjang S1, S2, atau S3. Dengan menimba ilmu lebih banyak serta meningkatkan sikap dan pribadinya sebagai pendidik diharapkan kode etik pendidik lebih disadari keharusannya untuk ditaati dan dilaksanakan. Oleh karena itu,

184 Suparlan, *menjadi guru efektif*, (HIKAYAT Publising, Yogyakarta, 2005),114-115

pada kompetensi ini seorang guru haruslah orang *alim* (cakap dan berkompeten) dan selalu mengembangkan keilmuannya merupakan tawaran yang sesuai dengan konteks ideal seorang guru pada masa kontemporer ini, dimana seorang guru dituntut memiliki kecakapan meliputi kecakapan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Analisis Kompetensi Pedagogik Guru.

Pada analisis ini, mengacu pada kemampuan mengelola kelas dan interaksi edukatif guru dengan peserta didik. Pada hal ini ada 2 pokok penting dalam analisis, yaitu:

- a. Menguasai komponen-komponen dalam interaksi edukatif guru terhadap peserta didik secara umum guru adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik sedangkan secara khusus, guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi mereka, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, guru merupakan pemegang peran penting dalam pembentukan akhlak peserta didik, selain dari peran orang tua sebagai basic pembentukan akhlak peserta didik. Sebagai seorang yang diagungkan dalam sebuah proses pembelajaran, guru juga mempunyai etika terhadap peserta didiknya. Di antaranya etika tersebut adalah kasih sayang dalam pergaulan, yaitu sikap lemah lembut dalam bergaul. Artinya guru memberikan contoh yang baik dalam pergaulan antara sesama guru di hadapan para peserta didik, sehingga menjadikan hal tersebut sebagai

pendidikan dan pembelajaran bagi kebaikan *ukhuwah Islamiyah* dan pergaulan sehari-hari mereka.

- b. Mempersiapkan dan menguasai komponen-komponen pembelajaran baik persiapan sebelum mengajar, awal/memulai pelajaran, inti pembelajaran ataupun akhir pembelajaran. Pada analisis ini penguasaan terhadap persiapan pembelajaran meliputi, menyiapkan materi, proses awal pembelajaran, inti pembelajaran dan akhir pembelajaran lebih ditekankan. Kesiapan guru ketika akan mengajar dijelaskan secara detail. Guru harus suci dari hadas, memakai wangi-wangian merupakan bagian dari penampilan yang wajib dijaga oleh guru, agar kenyamanan peserta didik selalu terjaga. Kemudian penekanan pada do'a sejenak sebelum berangkat mengajar agar selalu dalam naungan Allah. Pada awal pembelajaran memulainya dengan salam, membaca ayat-ayat suci al-Qur'an dengan mengambil hikmah darinya merupakan persepsi yang baik bagi pengajaran. Kemudian mengajar dengan penjelasan yang umum kemudian khusus adalah pembelajaran kontemporer. Menjelaskan materi dengan baik, memberikan pengertian kepada peserta didik tentang pentingnya kebersamaan, memanggil namanya dengan baik merupakan bagian dari inti pembelajaran yang sering dilupakan oleh pendidik. Mengatur volume suara agar tidak terlalu keras dan terlalu pelan. Lalu mengakhiri dengan pengulangan materi dan pertanyaan-pertanyaan tentang pembahasan pembelajaran. Diakhiri dengan salam pada dasarnya apa yang terkait dengan penguasaan komponen dalam pembelajaran merupakan

kemampuan olah penampilan, penyampaian dan penguatan materi apa yang diajarkan kepada peserta didik. Kesemuanya adalah perihal yang wajib dikuasai oleh seorang guru karena dengan penguasaan pada tahap-tahap pengajaran, guru dapat mengajar secara tertib dan baik.

3. Analisis Kompetensi Sosial Guru

Pada dasarnya guru adalah bagian dari masyarakat dengan demikian disamping tugasnya mendidik peserta didiknya guru juga bertanggung jawab memajukan kehidupan masyarakat, dan itu tidak akan dapat terlaksana kecuali guru memahami betul tradisi masyarakat sekitarnya lebih detailnya guru harus memahami adat istiadat, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan sebagainya.

Kompetensi sosial guru dapat diwujudkan dengan, ketika guru berbicara enak didengar, tidak menyakitkan, pandai berbicara dan bergaul, mudah bekerja sama, tidak mudah marah, tidak mudah putus asa dan cerdas mengelola emosinya.

Adab guru di Indonesia secara khusus diatur dalam kode etik guru. kode etik guru dapat diartikan sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Kode etik guru juga merupakan perangkat untuk mempertegas kedudukan dan peranan guru sekaligus untuk melindungi profesinya. Dengan kata lain dapat dipahami bahwa kode etik guru merupakan rambu-rambu atau pegangan bagi pendidik agar tidak berperilaku menyimpang. Dalam pembahasan ini, akan diuraikan

relevansi atau hubungan atau kaitan kompetensi guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari dengan etika guru di Indonesia yang secara khusus dibahas dalam kode etik guru adalah sebagai berikut:¹⁹⁰

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru selalu berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses pembelajaran.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk berperan serta membina dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi bersama-sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Dari beberapa kode etik tersebut selanjutnya dapat diuraikan relevansi antara konsep dasar kompetensi guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim* dengan etika guru di Indonesia, yaitu:

1. Relevansi kompetensi personal guru dengan kode etik guru pada poin pertama tentang guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Pada kompetensi personal guru KH. Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada kepribadian guru yang berkarakter religius yang menekankan pada jalan

185 Suparlan, *menjadi guru efektif*, (HIKAYAT Publisng, Yogyakarta, 2005), 44-45.

kesufian yakni meliputi sikap zuhud, muraqabah, tawadlu', wara', sakinah, dan khusyuk kepada Allah. Hal tersebut relevan dengan kode etik guru pada poin pertama yakni guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Diketahui bahwa untuk membentuk dan membimbing peserta didik ke arah manusia yang berjiwa Pancasila seorang guru terlebih dahulu harus memiliki kepribadian yang luhur. Karena pengamalan Pancasila merupakan bagian dari pengamalan keagamaan seseorang. Dengan memiliki sikap dan karakter religius, seorang guru dapat membentuk peserta didik yang berkarakter Pancasila secara khusus dan peserta didik yang bermoral secara umum.

2. Relevansi kompetensi profesional guru dengan kode etik guru poin kedua tentang guru dalam memiliki dan melaksanakan kejujuran profesinya dan keenam tentang guru dalam pengembangan dan peningkatan mutu dan martabat profesinya. Pada kompetensi profesional, KH. Hasyim Asy'ari menekankan seorang guru untuk tidak menggunakan kepandaian dan keilmuannya sebagai alat untuk mencari keuntungan secara materi, mengampuni mata pelajaran sesuai bidangnya, dan keharusan guru untuk mengembangkan keilmuannya. Poin-poin di atas sudah relevan dengan kode etik guru tentang guru dalam memiliki dan melaksanakan kejujuran profesinya serta guru dalam pengembangan dan peningkatan mutu dan martabat profesinya. Disimpulkan bahwa seorang guru yang jujur dalam profesinya adalah guru yang tidak menggunakan keilmuannya untuk

mencari keuntungan materi dan hanya mengajar sesuai bidang kemampuannya. Pada bidang pengembangan keilmuan yang sangat ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari merupakan komponen yang sesuai dengan etika guru dalam pengembangan dan peningkatan mutu dan martabat profesi guru. Pengembangan dan peningkatan mutu seorang guru dapat diperoleh dengan menambah wawasan dan keterampilannya dengan rajin membaca, melakukan penelitian, mengikuti seminar ilmiah, dan kegiatan keilmuan lainnya. Karena dengan mengembangkan keilmuannya, seorang guru akan lebih meningkatkan mutu atau kualitas dan martabat profesinya. Sehingga guru akan memenuhi dan melaksanakan kode etik guru poin keenam tersebut.

3. Relevansi kompetensi pedagogik guru dengan kode etik guru poin ketiga tentang usaha guru dalam memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Tentang penciptaan dan pengkondisian suasana sekolah yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Pada kompetensi pedagogik, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pada penguasaan guru terhadap komponen-komponen dalam interaksi edukatif. Hal tersebut relevan dengan kode etik guru tentang usaha guru dalam memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan. Guru dapat melakukan bimbingan dan pembinaan dengan peserta didik dengan cara; mengadakan komunikasi dengan peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah, mengetahui kepribadian anak dan latar belakang

keluarganya masing-masing, komunikasi guru tersebut hanya diadakan semata-mata untuk kepentingan peserta didik. Dengan memiliki kompetensi pedagogik dalam hal penguasaan komponen-komponen interaksi edukatif guru terhadap peserta didik ini seorang guru dapat melaksanakan kode etik guru poin ketiga tersebut. Pada bagian penguasaan komponen-komponen dalam pembelajaran, KH. Hasyim Asy'ari membahas beberapa hal meliputi persiapan guru ketika akan mengajar meliputi kesiapan penampilan dan materi, awal pembelajaran, inti pembelajaran dan akhir pembelajaran. Hal tersebut relevan dengan kode etik guru poin keempat tentang penciptaan dan pengkondisian suasana sekolah yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dengan menguasai komponen-komponen dalam pembelajaran menurut KH. Hasyim Asy'ari, seorang guru telah menciptakan suasana pembelajaran yang tidak monoton sehingga peserta didik akan betah dan bersemangat untuk belajar di sekolah. Dengan begitu kode etik guru poin keempat tersebut dapat dilaksanakan dan dipenuhi oleh guru.

5. Relevansi kompetensi sosial guru dengan kode etik guru poin kelima tentang Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk berperan serta membina dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan. Pada kompetensi sosial, KH. Hasyim Asy'ari menekankan kepada guru untuk memberikan keteladanan pada masyarakat dan senantiasa menjaga norma-norma yang berlaku serta adat istiadat masyarakat. Hal tersebut relevan dengan kode

etik guru poin kelima tersebut. Karena dengan memberikan teladan dan menjaga norma- norma sosial seorang guru dapat memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat secara umum sehingga secara bersama-sama berperan serta membina dan memiliki tanggungjawab bersama terhadap pendidikan. Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa konsep dasar kompetensi guru relevan dengan etika guru di Indonesia yang dalam hal ini secara khusus terdapat dalam kode etik guru.

Dari uraian-uraian adab peserta didik dan pendidik di atas dapat dianalisa bahwa kurikulum yang digunakan oleh KH Hasyim Asy'ari adalah kurikulum yang berbasis kompetensi, dan akan penulis uraikan secara analisis dan sistematis tentang perencanaan tujuan, proses belajar mengajar/pengalaman belajar, dan strategi pembelajaran dan penilaian yang ditawarkan oleh KH Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

2. Implikasi Terhadap Pengembangan Kurikulum

a. Tujuan.

Dalam kurikulum komponen tujuan merupakan komponen yang sangat penting, sebab setiap rencana harus memiliki tujuan agar dapat menentukan apa yang harus dicapai dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal, *pertama*, perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasarkan atas pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian

nilai-nilai fisislofis terutama falsafah Negara.¹⁹¹

Demikian juga dengan konsep adab pembelajaran yang dirumuskan oleh KH Hasyim Asy'ari, tujuan kurikulum yang dirumuskan oleh beliau adalah mengamalkan atau mempraktikkan hasil belajar, menurut beliau mengamalkan ilmu merupakan output dan bekal menuju kehidupan akhirat, beliau juga menegaskan bahwa, barang siapa yang berhasil mengamalkan/mempraktikkan hasil belajarnya maka dia orang yang beruntung dan barang siapa yang tidak mengamalkan ilmu/hasil belajarnya, maka dia orang yang rugi.¹⁹²

Tujuan kurikulum KH Hasyim Asy'ari ini sudah sesuai dengan rumusan tujuan kurikulum, *pertama*, perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat, beliau hidup pada tahun 1923 M/1343 H yang pada waktu itu mulai tampak perubahan-perubahan dampak negative terutama dalam bidang adab,¹⁹³ *Kedua*, didasarkan atas pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai fisislofis terutama falsafah Negara, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya tujuan pendidikan KH Hasyim Asy'ari adalah mengamalkan ilmu atau hasil belajarnya, dari tujuan tersebut dapat penulis jelaskan dengan menelaah kitab *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim* bahwa yang dimaksud oleh beliau adalah insan paripurna, karena beliau menjelaskan melalui hadits yang dikutip oleh beliau adalah orang

186 Hanun Asrohah dan Anas Amin Alamsyah, *pengembangan kuruikulum* (kopertais wilayah IV Surabaya, 2014),153

187 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),13-14

188 Nik Haryanti, *implementasi pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang etika pendidikan*, *artikelo*, hal 4

yang dianggap sebagai insan paripurna adalah Ulama' dengan kemampuan ilmiah dan amalnya.¹⁹⁴

b. Mata pelajaran.

Memilih isi pendidikan harus mempertimbangkan penjabaran tujuan pendidikan kedalam berbagai kemampuan hasil belajar, isi bahan pelajaran yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dan unit-unit kurikulum harus disusun secara logis.¹⁹⁵

Pendidik harus mampu memilih isi pendidikan atau pengaruh yang tepat dalam rangka membantu anak didik menuju kedewasaannya, secara umum terdapat tiga unsur yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan isi pendidikan, di antaranya, tujuan pendidikan, anak didik, dan lingkungan anak didik.

Dalam hal ini dapat diuraikan bahwa isi pendidikan KH Hasyim Asy'ari sudah menjabarkan tujuan pendidikan beliau yakni menjadi insan paripurna dan mengamalkan ilmu dengan menyusun mata pelajaran secara sistematis, menentukan persiapan-persiapan pebelajar, menentukan guru sebagai pembimbing dalam pembelajaran dan menentukan cara penggunaan literature, dalam menyusun unit-unit/komponen-komponen kurikulum beliau juga sudah logis, seperti tujuan, isi, metode, dan evaluasi yang komponen tujuan dan isi/mata pelajaran sudah diuraikan oleh penulis di atas sedang komponen lainnya diuraikan berikutnya.

189 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),12-13

190 Hanun Asrohah dan Anas Amin Alamsyah, *pengembangan kurikulum* (kopertais wilayah IV Surabaya,2014),66

c. Pengalaman pembelajaran.

Proses belajar mengajar hendaknya memperhatikan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan, metode dan tehnik yang dipilih harus sesuai dengan potensi peserta didik, memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat dan mencakup tiga ranah, kognitif, afektif, dan psikomotorik, metode yang dipilih dapat mendorong siswa belajar secara aktif, kreatif, dan menyenangkan.¹⁹⁶

KH Hasyim Asy'ari memang tidak menyebutkan secara langsung tentang metode pembelajaran yang digunakan, namun dapat dianalisa dari uraian-uraian konsep dalam kitab *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim* bahwa metode yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi, metode ini dianalisa dari uraian dalam kitab *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim* bab dua (adab siswa terhadap guru) poin sepuluh, “ketika siswa mendengar materi dari guru hendaknya dia memperhatikannya seakan-akan dia tidak pernah mendengar materi tersebut walaupun sebenarnya dia sudah hafal bahkan paham, tidak memotong ceramah guru, dan jika siswa bertanya hendaknya bersabar hingga ceramah guru selesai atau guru mempersilahkan tertulis pada poin sebelas, dalam pengalaman belajar ini terdapat tiga poin penting yang perlu ditekankan:

pertama, penyusunan mata pelajaran dalam penyusunan mata pelajaran KH Hasyim Asy'ari memulai dengan mata pelajaran yang urgen bagi kebutuhan peserta didik yakni siswa hendaknya mempelajari hal-hal

191 Hanun Asrohah dan Anas Amin Alamsyah, *pengembangan kurikulum* (kopertais wilayah IV Surabaya,2014),66

yang sifatnya fardlu ain namun dalam hal ini beliau juga menjelaskan bahwa fardlu ain bagi siswa pemula adalah cukup dengan mempelajari yang mudah yaitu dengan mengetahui dzat Allah SWT yakni cukup dengan mengetahui bahwa Allah SWT ada sebelum makhluk dst, kemudian ketingkat mata pelajaran yang sifatnya pendukung, sampai ke mata pelajaran yang lebih sulit, namun siswa tidak diperkenankan belajar kontroversi pendapat antar Ulama' sebelum dia benar-benar faham.

Kedua, kesiapan peserta didik, KH Hasyim Asy'ari menjelaskan peserta didik harus benar-benar siap dalam belajarnya hal ini beliau jelaskan, peserta didik agar menyiapkan dirinya sebelum dia belajar dengan membersihkan hati, memperbaiki niat, menerima apa adanya, pandai membagi waktu, tidak berlebihan dalam makan dan minum, berhati-hati dalam tingkah-lakunya, menjauhi penggunaan alat yang menyebabkan dia malas, tidak berlebihan dalam tidur, dan tidak berteman dengan orang yang malas dalam belajar.¹⁹⁷

Ketiga, guru sebagai motivator, mediator, dan fasilitator, dalam pengalaman belajar siswa guru dituntut untuk menciptakan suatu lingkungan dan penyusunan situasi yang dapat menimbulkan stimulasi dan reaksi yang esensial dalam proses belajar, pada hal ini dapat dianalisa dari uraian KH Hasyim Asy'ari dalam *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim* bahwa hendaknya mengajar dan membimbing siswanya karena Allah, tidak melarang siswa untuk belajar hanya karena niatnya tidak baik, mencintai siswa sebagaimana

192 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),24-28

mencintai dirinya, menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, tidak menyampaikan materi dengan cara yang berbelit-belit, mengevaluasi materi yang lalu, membimbing siswa agar tidak bias dalam belajarnya, tidak pilih kasih terhadap salah satu siswa, memperhatikan keaktifan dan kedisiplinan siswa, berjiwa social tinggi, membimbing siswa agar lebih dewasa, rendah diri dan menasihati siswa dengan perkataan yang halus.¹⁹⁸

d. Pendekatan penilaian pembelajaran.

Sebagaimana telah penulis uraikan bahwa kurikulum memiliki beberapa komponen pokok, yaitu tujuan yang ingin dicapai, isi atau materi kurikulum, strategi pembelajaran yang direncanakan, serta evaluasi keberhasilan. Evaluasi tidak dapat dipisahkan dari kurikulum karena dari evaluasi dapat ditentukan nilai dan arti suatu kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum dapat dipertahankan atau tidak.¹⁹⁹

Demikian juga kurikulum yang dikonsepsi oleh KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, pada dasarnya kurikulum KH Hasyim Asy'ari adalah kurikulum yang berupa dokumen namun demikian tidak lepas dari komponen-komponen pokok seperti halnya kurikulum yang berupa program, komponen-komponen pokok kurikulum KH Hasyim Asy'ari tidak berbeda dengan komponen-komponen pokok kurikulum yang

193 Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*, (maktabah alturots al-Islami, Tebu Ireng Jombang),80-95

194 Hanun Asrohah dan Anas Amin Alamsyah, *pengembangan kurikulum* (kopertais wilayah IV Surabaya,2014),339

berupa program, yaitu komponen tujuan yang ingin dicapai, isi atau kurikulum itu sendiri, strategi pembelajaran yang direncanakan, dan evaluasi keberhasilan.²⁰⁰

Pada penilaian pembelajaran dapat penulis jelaskan bahwa kurikulum KH Hasyim Asy'ari sudah relevan dengan tujuan kurikulum yang direncanakan oleh beliau sebagaimana penulis jelaskan di atas dan juga relevan dengan pengalaman belajar yang diprogramkan oleh guru terhadap peserta didik.



195 Hanun Asrohah dan Anas Amin Alamsyah, *pengembangan kurikulum* (kopertais wilayah IV Surabaya, 2014), 342

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian konsep adab pembelajaran yang ditulis oleh KH Hasyim Asy'ari yang dituangkan dalam kitab Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Beberapa hal yang melatar belakangi pemikiran KH Hasyim Asy'ari terhadap adab pembelajaran yaitu Nama Dan Nasabnya, Tempat Lahir Dan Pendidikannya, pendirian Organisasi NU (Nahdlatul Ulama'), dan Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari, Kondisi Sosial Politik Hasyim Asy'ari,
2. Konsep adab pembelajaran KH Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim Wal Mutaallim yaitu Adab pembelajaran KH Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim Wal Mutaallim sangat mirip dengan kitab adabul Ulama' wal mutaallimin karya al-Husain ibin al-Manshur al-Yamaniy, yang meliputi adab siswa terhadap diri sendiri, adab siswa terhadap guru, adab siswa terhadap belajarnya dan hal-hal yang berkaitan dengan guru dan teman, adab guru terhadap dirinya, adab guru terhadap belajarnya, adab terhadap kitab.
3. Implikasi adab pembelajaran KH Hasyim Asy'ari dalam perkembangan pendidikan Islam saat ini adalah konsep kurikulum yang ditawarkan oleh KH Hasyim Asy'ari adalah kurikulum berbasis kompetensi, hal ini dapat dianalisa dari berbagai uraian dan kurikulum beliau menekankan pada ranah kognit, afektif dan psikomotorik.

B. Saran-saran

1. KH Hasyim Asy'ari memang tidak menjelaskan secara langsung tentang kurikulum dalam karyanya, dari itu sekalipun konsep adab pembelajaran yang beliau curahkan dalam kitab *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim* sangat relevan dengan kondisi peserta didik dan pendidik saat ini namun sangat kesulitan bagi mereka dalam memahami kitab tersebut di samping masih dalam teks Arab juga masih berupa praktek-praktek pembelajaran yang belum tersusun secara spesifik sebagai kurikulum, dari itu penulis mencoba menganalisa dan mendeskripsikan melalui skripsi yang masih jauh dari sempurna ini, hal itu disebabkan dari kekurangan penulis, dari itu kritik yang konstruktif senantiasa penulis harapkan demi penulisan yang lebih baik lagi.
2. Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis berharap akan ada peneliti selanjutnya yang mampu menganalisa lebih detail tentang konsep adab pembelajaran KH Hasyim Asy'ari sehingga menjadi sebuah karya yang sistematis dan rapi sebagaimana konsep kurikulum pada umumnya.
3. Dan dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis sangat menyarankan terhadap pelaku pendidikan agar supaya mempertimbangkan konsep adab pembelajaran KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim* sebagai acuan penyelesaian masalah adab yang sering dihadapi dunia pendidikan saat ini, di mana dekadensi adab terjadi baik dari pihak pendidik maupun peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Husain Bin Al-Hajaj Bin Muslim Al-Qusyairi Al-Naysaburi, *Sohih Muslim*. Maktabah Shamela.
- Ainur, Rafik, 2013, *Pendidikan Islam Dalam Sisdiknas*, Mangli: STAIN Jember Press.
- Al-Mawardi Ali, Tt, *Adabu Al-Dunya Wa Al-Din*. Maktabah Shamela.
- Al-Qurtubi, 1414 H, 1994 M, *Jamiu Bayanil Ilmi Wa Fadlihi*, Maktabah Shamela: Daru Ibn Al-Jauzi, Al-Mamlakah Al-Arabiyah Su'udiyah.
- Arif, Mahmud, 2007, *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Asrohah Hanun, Alamsyah Amin Anas. 2014. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Kopertais.
- Asrohah, Hanun, Mustofa, Ali. 2014. *Perencanaan Pembelajaran*. Surabaya: Kopertais.
- Asrori, Muhammad, 2012, *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Assuyuthi, Jamiu *Al-Ahadits*. Maktabah Shamela.
- Asy'ari Hasyim, Tt, *Adabu Al-Alim Wa Al-Mutaallim*. Jombang: Maktabah Al-Turots Al-Islami.
- Barakat Abul, Tt, *Adabul Usyroh Wa Dzikrissuhbah Wal Ukhuwah*. Maktabah Shamela.
- Baso Ahmad, Sunyoto Agus, Mumazziq Rizal, Tt, *KH Hasyim Asy'ari, Pengabdian Seorang Kiai Untuk Negeri*, Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Basri, Hasan, 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Chalik, ABD, 2014, *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: Kopertais Wilayah Iv.
- Darwis Hasan, *Sulam Munauroq*. Tt, Surabaya: Syirkah Bungkul Indah.
- Ebta Seiawan, Software KBBi Offline 1.3 Freeware 2010-2011.
- Ghozali, Tt, *Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Daru Ihya' Al-Kutubu Al-Arabiyah.
- Hadziq, Ishomuddin, 1415 H, *Irsyadu Al-Syari (Kumpulan Karya-Karya Hasyim Asy'ari)*. Tebu Ireng Jombang: Maktabah Al-Turots Al-Islami.

- Husain, *Adabul Ulama' Wal Mutaallimin*, Maktabah Shamela Ishdar Tsani.
- Karim Abdul, 2005, *Mausu'ah Al-Kasnazan*. Suriya: Maktabah Shamela.
- Khuluq Latiful, Tt, *Fajar Kebangunan Ulama*, Yogyakarta: Lkis
- Mahjuddin, 2009, *Akhlak Tasawuf I*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Muhammad, 1410 H-1990 M, *Adabu Al-Suhbah*. Maktabah Shamela: Dar Al-Suhbah Li Al-Turots, Mesir.
- Mulyasa, E, 2010, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Munawir Warson Ahmad, 1997, *Al-Munawir, Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muzakki, Akhmad, Kholila. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Kopertais.
- Prastowo Andi, 2011, *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Suhrawardi, Tt, *Awarif Al-Maarif*. Suabaya: Daru Ihya Al-Kutubu Al-Arabiyah Indonesia.
- Suparlan, 2005, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: HIKAYAT Publising.
- Taqiyuddin, 1424 H/2003 M, *Syarah Arba'in Nawawi*, Maktabah Shamela: Muassasah Royyan.
- Thobroni Muis Abdul, 2013, *Pengantar Dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Mangli: STAIN Jember Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa.
- Yulaelawati, Ella, 2007, *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Pakar Raya.
- <https://Megapolitan.Kompas.Com:09-09-2018:23:40>
- <https://Regional.Kompas.Com,2018/02/03>, Diakses Tgl 29-08-2018

BIODATA PENULIS



Nama : Muhammad Ahmadi
NIM : 084 148 022
TTL : 03 Mei 1977
Alamat : Dusun krajan timur RT:001 RW:012 Mloko Rejo
Puger Jember
Fakultas : Tarbiyah Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Nogosari 03 = (1984-1990)
2. Tingkat Wustha Pon Pes R. Tholabah Putri = (2006-2008)
3. Paket C Pon Pes R. Tholabah Putri = (2012-2014)
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember = (2014-2018)

Jember, April 2019

Yang membuat

Muhammad Ahmadi

NIM. 084 148 022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ahmadi
NIM : 084 148 022
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam
Tempat Lahir : Jember
Tanggal : 03Mei 1977
Alamat : Dusun Krajan Timur RT:001 RW:012 MlokoRejo
Puger Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:

**“ ADAB PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF KH HASYIM
ASY’ARI DALAM KITAB (Adabu Al-alim Wa Al-mutaallim)”**

Adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Jember, April 14, 2019
Saya yang menyatakan



Muhammad Ahmadi
NIM. 084 148 022

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VAREABEL	SUB VAREABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASALAH
ADAB PEMBELAJRAN DALAM PERSPEKTIF KH HASYIM ASY'ARI (Dalam kitab Adabu Al-alim Wa Al-mutaallim)	a. Adab siswa b. Adab guru c. Adab terhadap kitab	1. Adab siswa terhadap diri sendiri. 2. Adab siswa terhadap guru dan teman 3. Adab guru terhadapdirisen diri 4. Adab guru terhadap siswa dan belajar mengajarnya 5. Adab terhadap kitab	a. Penmgertian adab b. Pengertian pembelajaran c. Adab pembelajaran perspektif KH Hasyim Asy'ari	1. Kitab Adabu al-alim wa al-mutaallim	a. Kajian pustaka	1. Bagaimana latar belakang adab pembelajaran KH Hasyim Asy'ari dalam kitab adabu al-allim wa al-mutaallim 2. Bagaimana deskripsi adab pembelajaran KH Hasyim Asy'ari dalam kitab adabu al-alim wa al-mutaallim 3. Bagaimana implikasi adab pembelajaran KH Hasyim Asy'ari dalam kitab adabu al-alim wa al-mutaallim